

**IMPLIKATUR DALAM WACANA KOLOM *CARI ANGIN*
PADA SURAT KABAR *TEMPO***

SKRIPSI

Diajukan kepada Fakultas Bahasa dan Seni
Universitas Negeri Yogyakarta
untuk Memenuhi Sebagian Persyaratan
guna Memperoleh Gelar
Sarjana Sastra



Oleh:

FELESIA RIZQI TIARA

11210141013

**PROGRAM STUDI BAHASA DAN SASTRA INDONESIA
FAKULTAS BAHASA DAN SENI
UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA
AGUSTUS 2015**

PERSETUJUAN

Skripsi yang berjudul “Implikatur dalam Wacana Kolom *Cari Angin* pada Surat Kabar *Tempo*” ini telah disetujui oleh dosen pembimbing untuk diujikan.



Yogyakarta, 11 Agustus 2015

Pembimbing I,

Prof. Dr. Zamzani, M.Pd.

NIP 19550505 198011 1 001

Yogyakarta, 19 Agustus 2015

Pembimbing II,

Ahmad Wahyudin, M.Hum.

NIP 19810617200812 1 004

PENGESAHAN

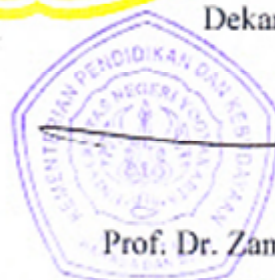
Skripsi yang berjudul “Implikatur dalam Wacana Kolom *Cari Angin* pada Surat Kabar *Tempo*” ini telah dipertahankan di depan dewan penguji pada tanggal 28 Agustus 2015 dan dinyatakan lulus.

DEWAN PENGUJI

Nama	Jabatan	Tanda Tangan	Tanggal
Prof. Dr. Suhardi, M. Pd.	Ketua Penguji		8-9-2015
Ahmad Wahyudin, M. Hum.	Sekretaris penguji		8-9-2015
Drs. Joko Santoso, M. Hum.	Penguji I		7/9 2015
Prof. Dr. Zamzani, M. Pd.	Penguji II		8/9 2015

Yogyakarta, 8 September 2015
Fakultas Bahasa dan Seni
Universitas Negeri Yogyakarta

Dekan,



Prof. Dr. Zamzani, M.Pd.

NIP 19550505198011001

PERNYATAAN

Saya yang bertanda tangan dibawah ini,

Nama : **FELESIA RIZQI TIARA**

NIM : 11210141013

Program Studi : Bahasa dan Sastra Indonesia

Fakultas : Bahasa dan Seni Universitas Negeri Yogyakarta

menyatakan bahwa karya ilmiah ini adalah hasil pekerjaan saya sendiri. Sepanjang pengetahuan saya, karya ilmiah ini tidak berisi materi yang ditulis orang lain, kecuali bagian-bagian tertentu yang saya ambil sebagai acuan dengan mengikuti tata cara dan etika penulisan karya ilmiah yang lazim.

Apabila terbukti bahwa pernyataan ini tidak benar, sepenuhnya menjadi tanggung jawab saya.

Yogyakarta, 24 Agustus 2015

Penulis,



Felesia Rizqi Tiara

MOTTO

Percaya bahwa hasil tidak akan mengkhianati proses, aku berproses maka aku ada!!

Diri sendiri

Mungkin hidup tidak mudah, tapi hidup yang kita jalani harus terus berlanjut.

Kim Tan

Allah memberikan cobaan sepakat dengan cara penyelesaiannya, percayalah.

Orangtua

Ketakutanmu adalah rasa takut itu sendiri.

Anonim

Tak ada yang tak mungkin, jika Allah telah berkehendak, apapun dapat terjadi, percayalah.

Anonim

PERSEMBAHAN

Alhamdulillah

Puji syukur kehadiran Allah SWT, atas karunia-Nya yang tak terkira, aku persembahkan karya sederhana ini untuk:

Malaikat pelindungku yang saat ini berada dalam pangkuan Allah, Bapak Wawan Senawan Madrahim (Alm) atas cinta dan kasih serta doa dan bimbingannya yang tak pernah putus, tanpanya karya ini tak akan pernah selesai, dan seorang perempuan yang tak pernah mengenal putus asa untuk keberhasilan anak-anaknya, Ibu Taslimah atas kasih sayang, perhatian, dan dukungan serta doa yang tak pernah henti kemanapun aku melangkah.

Adik-adikku Mochamad Fernanda, Adinda Framudita, dan Qoryna Aryani yang tak pernah bosan menemani setiap jengkal proses dalam hidupku.

Keluarga besar di Kuningan, di Jakarta, dan di Wonosobo, Mama Uti uwaku, Emih nenekku, Pakde Kanan dan saudara-saudaraku semua.

Teman-temanku, Mahasiswa Bahasa dan Sastra Indonesia kelas A 2011, teman sekaligus motivatorku.

Almamaterku Universitas Negeri Yogyakarta

KATA PENGANTAR

Puji syukur penulis panjatkan kehadirat Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat dan hidayah-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini. Penulisan skripsi ini dapat terselesaikan karena bantuan dari berbagai pihak. Untuk itu penulis menyampaikan terimakasih kepada Dekan FBS UNY, Ketua Jurusan PBSI, dan Ketua Program Studi BSI atas kesempatan dan berbagai kemudahan yang diberikan kepada penulis.

Rasa hormat dan terima kasih penulis sampaikan kepada kedua pembimbing, yaitu Prof. Dr. Zamzani, M.Pd. dan Ahmad Wahyudin, M.Hum yang dengan penuh kesabaran dan kelapangan hati meluangkan waktu untuk membimbing penulis disela-sela kesibukannya. Ucapan terimakasih yang tulus penulis sampaikan kepada kedua orang tua penulis Bapak Wawan Senawan Madrahim (Alm) dan Ibu Taslimah yang selalu memberikan dorongan semangat, dukungan baik moril maupun materil, serta doa yang tak pernah henti demi kelancaran penyelesaian skripsi ini, dan ketiga adik penulis atas dukungan dan doanya selama ini. Ucapan terimakasih juga penulis sampaikan kepada Imron Fatkhudin yang telah memberikan doa, perhatian serta semangat dalam suka maupun duka. Terimakasih kepada seluruh teman-teman Sasindo '11 yang telah memberikan dukungan sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini. Terimakasih pula kepada semua kawan-kawan Teater Dhingklik, atas setiap jengkal proses dan pengalaman tak terlupakan. Terima kasih sedalam-dalamnya penulis sampaikan Kepada teman-teman terbaik penulis, Ilmita Sari Sasmita Putri,

Trusti Warni, Muhamad Arif Afandi dan Ikana Asthi Nawatri, yang tak pernah bosan menemani penulis hingga saat ini. Ucapan terimakasih yang sedalam-dalamnya penulis sampaikan kepada Pandita Mpu Jaya Prema yang telah berkenan meluangkan waktu ditengah-tengah kesibukannya membantu penulis dalam penelitian ini.

Penulis menyadari bahwa skripsi ini masih jauh dari sempurna. Oleh karena itu, kritik dan saran yang membangun sangat penulis harapkan demi kesempurnaan skripsi ini. Semoga skripsi ini dapat berguna bagi semua pihak.

Yogyakarta, 20 Agustus 2015

Penulis,



Felesia Rizqi Tiara

DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR	vii
DAFTAR ISI	ix
DAFTAR GAMBAR.....	xii
DAFTAR MATRIKS.....	xiii
DAFTAR TABEL	xiv
ABSTRAK	xv
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Fokus Permasalahan.....	3
C. Tujuan Penelitian	4
D. Manfaat Penelitian	4
E. Batasan Istilah	5
BAB II KAJIAN TEORI	6
A. Kajian Pragmatik	6
B. Implikatur	7
1. Hakikat Implikatur	7
2. Kegunaan Konsep Implikatur	9
3. Jenis-Jenis Implikatur	10
C. Gaya Bahasa	14
D. Wujud dan Fungsi Tuturan	20
E. Hakikat Konteks	22
F. Penelitian yang Relevan.....	24
G. Kerangka Pikir.....	25
BAB III METODE PENELITIAN	28
A. Jenis Penelitian.....	28
B. Subjek dan Objek Penelitian	28
C. Metode dan Teknik Pengumpulan Data	29
D. Instrumen Penelitian.....	30
E. Metode dan Teknik Analisis Data.....	33

F. Keabsahan Data	34
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	36
A. Hasil Penelitian	36
B. Pembahasan	40
1. Jenis Implikatur dalam Wacana <i>Cari Angin</i> pada surat kabar <i>Tempo</i>	40
a. Implikatur Konvensional	40
b. Implikatur Percakapan	41
2. Fungsi Implikatur dalam Wacana <i>Cari Angin</i> pada surat kabar <i>Tempo</i>	43
a. Implikatur yang Berfungsi untuk Menyatakan	44
b. Implikatur yang Berfungsi untuk Menyindir	47
c. Implikatur yang Berfungsi untuk Menyindir dengan Bahasa Humor	51
d. Implikatur yang Berfungsi untuk Mengkritik	51
e. Implikatur yang Berfungsi untuk Melarang	54
f. Implikatur yang Berfungsi untuk Memberikan Dukungan	56
g. Implikatur yang Berfungsi Mengapresiasi	57
h. Implikatur yang Berfungsi Memprotes	58
i. Implikatur Gabungan yang Berfungsi untuk Mengkritik dan Memprotes	59
3. Gaya Bahasa yang Mendukung Kemunculan Implikatur dalam Wacana <i>Cari Angin</i> pada surat kabar <i>Tempo</i>	60
a. Gaya Bahasa Hiperbola	60
b. Gaya Bahasa Paradoks	61
c. Gaya Bahasa Simile	64
d. Gaya Bahasa Metafora	66
e. Gaya Bahasa Ironi	68
f. Gaya Bahasa Personifikasi	71
g. Gaya Bahasa Metonimia	72
h. Gaya Bahasa Sinisme	73
BAB V PENUTUP	79
A. Kesimpulan	79

B. Saran	79
DAFTAR PUSTAKA	81
LAMPIRAN.....	83

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1 : Peta Konsep Kerangka Pikir	27
Gambar 2 : Contoh Kartu Data	30

DAFTAR MATRIKS

Matriks 1 : Instrumen Jenis Implikatur dan Indikator.....	31
Matriks 2 : Instrumen Implikatur, Indikator, dan Fungsi Implikatur	32
Matriks 3: Instrumen Gaya Bahasa dan Indikator	33

DAFTAR TABEL

Tabel 1: Tabel Kemunculan Jenis Implikatur dan Fungsi Implikatur dalam wacana kolom <i>Cari Angin</i> pada surat kabar <i>Tempo</i>	39
Tabel 2: Jenis Implikatur dan Fungsi Implikatur dalam wacana kolom <i>Cari Angin</i> pada surat kabar <i>Tempo</i>	86
Tabel 3: Gaya Bahasa yang Mendukung Kemunculan Implikatur dalam Wacana <i>Cari Angin</i> pada surat kabar <i>Tempo</i>	104

IMPLIKATUR DALAM WACANA *CARI ANGIN* PADA SURAT KABAR *TEMPO*

**Oleh Felesia Rizqi Tiara
NIM 11210141013**

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk (1) mendeskripsikan jenis-jenis implikatur dalam wacana kolom *Cari Angin* pada surat kabar *Tempo*, (2) mendeskripsikan fungsi penggunaan implikatur dalam wacana kolom *Cari Angin* pada surat kabar *Tempo*, (3) mendeskripsikan gaya bahasa yang mendukung kemunculan implikatur dalam wacana kolom *Cari Angin* pada surat kabar *Tempo*.

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif. Subjek penelitian ini yaitu wacana yang terdapat dalam kolom *Cari Angin* pada surat kabar *Tempo* edisi tahun 2014 yang dipilih sebanyak 24 judul sehingga diperoleh wacana sejumlah 55 wacana. Objek penelitiannya yaitu jenis implikatur, fungsi implikatur, dan gaya bahasa yang mendukung kemunculan implikatur dalam wacana kolom *Cari Angin*. Data diperoleh dengan metode simak dengan teknik baca dan teknik catat. Data dianalisis dengan teknik analisis padan pragmatik. Keabsahan data diperoleh melalui metode triangulasi yang dilakukan dengan *expert judgement* oleh seorang redaktur senior dari Surat Kabar *Tempo* bernama Putu Setia.

Hasil penelitian ini adalah sebagai berikut. *Pertama*, jenis implikatur yang terdapat dalam wacana *Cari Angin* pada surat kabar *Tempo* yaitu. 1) implikatur konvensional dan 2) implikatur percakapan. *Kedua*, fungsi implikatur yang terdapat pada wacana *Cari Angin* yaitu. 1) menyatakan, 2) menyindir, 3) menyindir dengan bahasa humor, 4) mengkritik, 5) memprotes, 6) melarang, 7) memberikan dukungan, 8) mengapresiasi, 9) mengkritik dan memprotes. *Ketiga*, gaya bahasa yang ditemukan pada wacana *Cari Angin* yang mendukung kemunculan implikatur, yaitu. 1) ironi, 2) sinisme, 3) simile, 4) metafora, 5) hiperbola, 6) metonimia, 7) paradoks, dan 8) personifikasi. Kemunculan gaya bahasa pada wacana *Cari Angin* tersebut merupakan salah satu cara yang digunakan redaktur senior dalam menyindir, mengkritik, dan sebagainya agar tanggapan yang disampaikan tidak menohok sasaran.

Kata Kunci: *implikatur, Cari Angin, Tempo*.

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Bahasa sebagai lambang bunyi yang arbitrer dipergunakan oleh masyarakat untuk berhubungan dan bekerja sama, berinteraksi, dan mengidentifikasi diri (Kridalaksana, 2001: 21). Bahasa sebagai alat komunikasi mempunyai peranan yang penting dalam interaksi manusia. Bahasa dapat digunakan manusia untuk menyampaikan ide, gagasan, keinginan, perasaan, dan pengalamannya kepada orang lain. Tanpa bahasa manusia akan lumpuh dalam komunikasi dan interaksi baik antarindividu maupun kelompok. Dengan demikian, manusia tidak dapat terlepas dari bahasa, karena pentingnya fungsi bahasa dalam kehidupan. Menurut Chaer (2010: 1), bahasa juga digunakan oleh penutur untuk bekerja sama, berkomunikasi, dan mengidentifikasi diri.

Fungsi bahasa di atas yang menjelaskan bahwa bahasa sebagai alat komunikasi, digunakan oleh manusia untuk berinteraksi antarsesama dalam masyarakat karena manusia hidup dalam masyarakat, sehingga bahasa juga tumbuh dalam masyarakat. Jadi, bahasa dan masyarakat sangat erat hubungannya. Dalam berinteraksi antarsesama dalam masyarakat, terkadang informasi yang dituturkan oleh penutur dan lawan tuturnya memiliki maksud yang tersirat. Oleh karena itu, setiap manusia harus dapat memahami maksud dan makna tuturan yang disampaikan oleh lawan tuturnya agar informasi yang diberikan dapat tersampaikan dengan baik. Hal semacam ini dapat dipelajari dengan ilmu pragmatik yang di dalamnya membahas

implikatur. Implikatur menurut Wijana (1996: 38) adalah hubungan antara tuturan dengan yang disiratkan dan tidak bersifat semantik, tetapi kaitannya hanya didasarkan pada latar belakang yang mendasari kedua proporsinya. Berdasarkan penjelasan mengenai implikatur di atas, peneliti akan melakukan penelitian tentang implikatur yang ada dalam wacana kolom *Cari Angin*. Kolom *Cari Angin* merupakan salah satu kolom yang terdapat pada surat kabar *Tempo* yang merupakan kolom khas Putu Setia yang dimuat *Tempo* khusus penerbitan hari Minggu. Bahasa yang digunakan terkesan santai, ringan, dan jenaka, namun menyentil berbagai persoalan sosial, politik, budaya, dan apapun problema yang sedang terjadi dalam masyarakat, tidak bersifat menggurui namun sebagai acuan sebuah gambaran dalam bahasa Indonesia yang sederhana.

Selain masalah implikatur, di dalam kolom *Cari Angin* surat kabar *Tempo* ini juga terdapat beberapa masalah yang dapat dikaji, yakni: penggunaan gaya bahasa, fungsi penggunaan implikatur, praanggapan dalam wacana kolom dan inferensi dalam wacana kolom *Cari Angin*. Implikatur dalam kolom *Cari Angin* ini biasanya berupa tuturan yang menyatakan pernyataan, humor, sindiran, kritikan dan sebagainya. Tuturan yang muncul pada kolom *Cari Angin* tersebut berfungsi untuk memperhalus tuturan, menjaga etika kesopanan, menyindir dengan halus, dan menjaga agar tidak menyinggung perasaan secara langsung. Tuturan yang disampaikan pada kolom *Cari Angin* tersebut menggunakan gaya bahasa yang tujuannya adalah bagaimana menyindir pihak tertentu, tetapi pihak yang disindir tersebut tidak merasa tersindir dan sebagainya. Praanggapan juga bisa menjadi masalah untuk meneliti tuturan yang ingin dimaksudkan dalam wacana kolom *Cari Angin* ini. Sebagaimana yang diungkapkan oleh Mulyana (2005: 14) bahwa praanggapan dapat membantu pembicara menentukan

bentuk-bentuk bahasa (kalimat) untuk mengungkapkan makna atau pesan yang ingin dimaksudkan. Untuk mengetahui tuturan yang dimaksud, bukan hanya praanggapan saja, melainkan diperlukan juga inferensi yang didasari oleh latar belakang pengetahuan tentang suatu tuturan tersebut.

Untuk dapat memahami implikatur pada kolom *Cari Angin* ini, konteksnya perlu diperhatikan. Menurut Sobur (2001: 56) konteks memasukkan semua situasi dan hal yang berada di luar teks dan mempengaruhi pemakaian bahasa seperti partisipan dalam bahasa, situasi di mana teks tersebut diproduksi, fungsi yang dimaksudkan dan sebagainya. Arti atau makna sebuah kalimat sebenarnya baru dapat dikatakan benar jika kita mengetahui siapa pembicaranya, apa yang dibicarakan, bagaimana konteks tersebut bila diucapkan dan lain-lain. Oleh karena itu, konteks sangat penting untuk dapat mengetahui maksud yang tersirat dari tanggapan-tanggapan yang terdapat dalam kolom *Cari Angin* ini.

B. Fokus Permasalahan

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dikemukakan di atas, maka dapat diidentifikasi beberapa masalah sebagai berikut. Implikatur dalam wacana kolom *Cari Angin* pada surat kabar *Tempo*, fungsi penggunaan implikatur dalam wacana kolom *Cari Angin* pada surat kabar *Tempo*, gaya bahasa yang mendukung kemunculan implikatur dalam wacana kolom *Cari Angin* pada surat kabar *Tempo*, praanggapan dalam wacana kolom *Cari Angin* pada surat kabar *Tempo*, dan inferensi dalam wacana kolom *Cari Angin* pada surat kabar *Tempo*. Dari identifikasi masalah di atas, tidak semua masalah akan dibahas dalam penelitian ini. Penelitian hanya

difokuskan pada tiga permasalahan, fokus permasalahan tersebut antara lain sebagai berikut.

1. Jenis-jenis implikatur yang terdapat dalam wacana kolom *Cari Angin* pada surat kabar *Tempo*.
2. Fungsi penggunaan implikatur dalam wacana kolom *Cari Angin* pada surat kabar *Tempo*.
3. Gaya bahasa yang mendukung kemunculan implikatur dalam wacana kolom *Cari Angin* pada surat kabar *Tempo*.

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, penelitian ini mempunyai tujuan sebagai berikut.

1. Mendeskripsikan jenis-jenis implikatur dalam wacana kolom *Cari Angin* pada surat kabar *Tempo*.
2. Mendeskripsikan fungsi penggunaan implikatur dalam wacana kolom *Cari Angin* pada surat kabar *Tempo*.
3. Mendeskripsikan gaya bahasa yang mendukung kemunculan implikatur dalam wacana kolom *Cari Angin* pada surat kabar *Tempo*.

D. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat menambah pengetahuan penelitian dalam memahami maksud sebuah tuturan dalam kolom *Cari Angin* pada surat kabar

Tempo. Selain itu, penelitian ini dapat dijadikan sebagai salah satu contoh analisis pragmatik dengan menggunakan data wacana melalui media surat kabar.

E. Batasan Istilah

Penjelasan istilah diberikan agar antara peneliti dan pembaca terjalin kesamaan persepsi terhadap judul penelitian. Beberapa istilah yang terkait dengan penelitian ini adalah, sebagai berikut.

1. Implikatur adalah suatu konsep yang menerangkan tentang tuturan yang diucapkan berbeda dengan tuturan yang dimaksudkan. Ada makna lain dibalik tuturan itu.
2. Wacana adalah suatu bahasa yang paling tinggi dan lengkap yang direalisasikan dalam bentuk karangan/laporan utuh seperti novel, buku artikel, pidato, atau khotbah.
3. Gaya bahasa adalah cara menggunakan bahasa sedemikian rupa agar dapat menyampaikan maksud dengan baik. Gaya bahasa digunakan pada konteks tertentu oleh orang tertentu dan untuk tujuan tertentu.

BAB II KAJIAN TEORI

Untuk mendukung penelitian ini digunakan beberapa teori yang dianggap relevan, yang diharapkan dapat mendukung temuan di lapangan agar dapat memperkuat teori dan keakuratan data. Teori-teori tersebut adalah kajian pragmatik, implikatur, gaya bahasa, wujud dan fungsi tuturan, hakikat konteks, dan penelitian yang relevan. Teori implikatur meliputi: 1) hakikat implikatur 2) konsep implikatur, dan 3) jenis-jenis implikatur. Jenis-jenis implikatur meliputi implikatur percakapan dan implikatur konvensional.

a. Kajian Pragmatik

Pragmatik menurut Morris (dalam Nababan, 1987: 1) merupakan bagian ilmu bahasa yang mengkaji hubungan antara unsur-unsur bahasa dengan pemakaian bahasa. Kridalaksana (2001: 159) mengungkapkan bahwa pragmatik merupakan bagian ilmu bahasa yang mempelajari isyarat-isyarat bahasa yang mengakibatkan keserasian pemakaian bahasa dalam komunikasi, aspek-aspek luar bahasa yang berpengaruh terhadap makna ujaran. Sehubungan dengan hal ini, Nababan (1987: 2) memberikan batasan bahwa pragmatik merupakan aturan-aturan pemakaian bahasa, yaitu pemilihan bahasa dan penentuan maknanya sesuai dengan maksud, konteks dan situasi komunikasi.

Yule (2006: 3-4) menyebutkan empat definisi pragmatik, yaitu (1) studi yang mengkaji maksud penutur, (2) studi yang mengkaji makna menurut konteksnya, (3) studi yang melebihi kajian tentang makna yang diujarkan, mengkaji makna yang

dikomunikasikan atau terkomunikasikan oleh pembicara dan (4) studi yang mengkaji bentuk ekspresi menurut jarak sosial yang membantu partisipan yang terlibat dalam percakapan tertentu.

Atas dasar beberapa pendapat di atas dapat dinyatakan bahwa pragmatik merujuk kepada dua hal, yaitu pragmatik sebagai suatu ilmu dan pragmatik sebagai suatu keterampilan menggunakan bahasa. Sebagai suatu ilmu, pragmatik merupakan cabang linguistik yang mempelajari bahasa yang dikaitkan dengan aspek pemakainya, sedangkan pragmatik sebagai suatu keterampilan, merupakan kemampuan menggunakan bahasa secara komunikatif.

Mulyana (2005: 21) menyatakan bahwa segala sesuatu yang berhubungan dengan tuturan, apakah itu berkaitan dengan arti, baik maksud maupun informasinya, sangat tergantung pada konteks yang melatarbelakangi peristiwa tuturan itu.

Berdasarkan beberapa pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa pragmatik adalah bagian dari ilmu bahasa yang terkait dengan aspek pemakainya yang disesuaikan dengan konteks dan situasi berbahasa.

b. Implikatur

1. Hakikat Implikatur

Ditinjau dari segi etimologis, implikatur diturunkan dari *implicatum* (Echols via Mulyana, 2005: 11). Istilah ini hampir sama dengan kata *implication*, yang artinya maksud, pengertian, keterlibatan. Dalam komunikasi verbal, implikatur biasanya sudah diketahui oleh para pembicara. Oleh karena itu, tidak perlu diungkapkan secara eksplisit.

Beberapa ahli bahasa mengemukakan definisi tentang implikatur. Wijana (1996: 38), implikatur adalah hubungan antara tuturan dengan yang disiratkan dan tidak bersifat semantik, tetapi kaitan keduanya hanya didasarkan pada latar belakang yang mendasari kedua proposisinya. Nababan (1987: 28) menyatakan bahwa implikatur berkaitan erat dengan konvensi kebermaknaan yang terjadi di dalam proses komunikasi. Konsep itu kemudian dipahami untuk menerangkan perbedaan antara hal "yang diucapkan" dengan hal " yang diimplikasikan". Mulyana (2005: 11) memberikan penjelasan bahwa dalam ruang lingkup wacana, implikatur berarti sesuatu yang terlibat atau menjadi bahan pembicaraan.

Secara lebih rinci Zamzani (2007: 28) memberi definisi bahwa implikatur merupakan segala sesuatu yang tersembunyi di balik penggunaan bahasa secara aktual, benar dan sesungguhnya. Implikatur merupakan makna tuturan (*utterance meaning*) sehingga tidak harus muncul dalam tuturan secara langsung. Tuturan yang digunakan dalam komunikasi sehari-hari tidak selalu memiliki maksud-maksud yang dapat langsung ditangkap oleh peserta tutur. Implikatur digunakan untuk mengungkapkan perbedaan tersebut. Untuk mendapatkan implikatur, lawan tutur menggunakan proses tersendiri dengan cara mengkombinasikan tuturan dan konteks yang disebut sebagai inferensi (Cummings, 2007: 105).

Berdasarkan penjelasan definisi di atas, dapat disimpulkan bahwa implikatur adalah makna yang tersirat dalam sebuah tuturan yang dapat mengimplikasikan banyak tuturan.

Menurut Wijana (1996: 37), sebuah tuturan dapat menimbulkan banyak implikatur tergantung implikasi yang ditimbulkan dari tuturan tersebut. Implikatur

sebuah tuturan tergantung dari implikasi-implikasi yang hadir dari tuturan tersebut yang diperkuat dengan konteks yang meliputi tuturan tersebut.

Implikatur adalah ujaran atau pernyataan yang menyiratkan sesuatu yang berbeda dengan yang sebenarnya diucapkan atau dengan kata lain tuturan yang disampaikan itu dicakup dalam dua bagian yaitu apa yang disampaikan (makna dasar) dan apa yang diimplikasikan. Menurut Grice (Nababan, 1987: 30) konsep implikatur timbul dari pendapat bahwa ada seperangkat asumsi yang melingkupi dan mengatur kegiatan percakapan sebagai suatu tindakan berbahasa. Menurut analisisnya, perangkat asumsi yang memandu tindakan orang dalam percakapan untuk mencapai hasil yang baik. Panduan itu adalah kerja sama yang diperlukan untuk dapat menggunakan bahasa secara efektif dan efisien.

2. Kegunaan Konsep Implikatur

Penggunaan implikatur dalam berbahasa bukan berarti sebuah ketidaksengajaan atau tidak memiliki fungsi tertentu. Penggunaan implikatur dalam berbahasa mempunyai pertimbangan seperti, untuk memperhalus tuturan, menjaga etika kesopanan, menyindir dengan halus, dan menjaga agar tidak menyinggung perasaan secara langsung. Dalam tuturan implikatif, penutur dan lawan tutur mempunyai konsep yang sama dalam suatu konteks. Jika tidak, maka akan terjadi suatu kesalahpahaman atas tuturan yang terjadi di antara keduanya.

Dalam hubungan timbal balik dalam konteks budaya Indonesia, penggunaan implikatur terasa lebih sopan, misalnya untuk tindak tutur menolak, meminta, memberi nasihat, menegur, dan lain-lain. Tindak tutur yang melibatkan emosi lawan tutur pada umumnya lebih diterima jika disampaikan dengan implikatur.

Levinson (dalam Nababan, 1987: 28-30) mengemukakan keberadaan implikatur diperlukan, antara lain untuk:

- a. memberikan penjelasan fungsional atas makna atau fakta-fakta kebahasaan yang tidak terjangkau oleh teori-teori linguistik struktural,
- b. menjembatani proses komunikasi antarpemuter,
- c. memberikan penjelasan yang tegas dan eksplisit tentang bagaimana kemungkinan pemakai bahasa dapat menangkap pesan, walaupun hal yang diucapkan secara lahiriah berbeda dengan hal yang dimaksud,
- d. memberikan pemerian semantik yang sederhana tentang hubungan klausa yang dihubungkan dengan kata dan struktur yang sama,
- e. dapat memberikan berbagai fakta dan gejala kebahasaan yang secara lahiriah tidak berkaitan, bahkan berlawanan (seperti metafora).

3. Jenis-jenis Implikatur

Grice (melalui Mulyana, 2005: 12-13) dan Zamzani (2007: 28) menyatakan bahwa terdapat dua jenis implikatur, yaitu (1) *conventional implicature* (implikatur konvensional), dan (2) *conversation implicature* (implikatur percakapan). Berikut ini merupakan penjelasan dua macam implikatur tersebut.

a. Implikatur Konvensional

Menurut Zamzani (2007: 28) implikatur konvensional adalah implikatur yang langsung diperoleh dari kata-kata dan kaidah gramatikal. Kridalaksana (2001: 91) menyatakan bahwa implikatur konvensional merupakan makna yang dipahami atau diharapkan pada bentuk-bentuk bahasa tertentu, tetapi tidak terungkap. Sementara itu, Mulyana (2005: 12) implikatur konvensional adalah pengertian yang bersifat umum

dan konvensional. Implikatur konvensional yaitu implikatur yang ditentukan oleh "arti konvensional kata-kata yang dipakai". Maksudnya adalah pengertian yang bersifat umum, semua orang umumnya sudah mengetahui tentang maksud atau pengertian sesuatu hal tertentu. Implikatur konvensional bersifat *nontemporer*. Artinya, makna atau pengertian tentang sesuatu bersifat lebih tahan lama. Suatu leksem, yang terdapat dalam suatu bentuk ujaran, dapat dikenali implikasinya karena maknanya "yang tahan lama" dan sudah diketahui secara umum. Sebagai contoh, "Lestari putri Solo, sehingga ia luwes" (Mulyana, 2005: 12) implikasi umum dari kata Putri Solo dengan luwes adalah selama ini kota Solo selalu mendapatkan predikat sebagai kota kebudayaan yang penuh dengan kehalusan dan keluwesan putri-putrinya. Implikasi yang muncul yaitu bahwa perempuan/wanita Solo umumnya dikenal luwes penampilannya.

Berdasarkan penjelasan definisi di atas, dapat disimpulkan bahwa implikatur konvensional lebih menjelaskan kepada apa yang dimaksud, sehingga peserta tutur umumnya sudah mengetahui tentang maksud atau pengertian sesuatu hal tertentu.

b. Implikatur Percakapan

Kridalaksana (2001: 13) menyatakan bahwa implikatur percakapan adalah makna yang dapat dipahami, namun kurang terungkap mengenai apa yang diungkapkan. Implikatur jenis ini dihasilkan karena tuntutan dari suatu konteks pembicaraan tertentu. Implikatur percakapan menurut Mulyana (2005: 13) memiliki makna dan pengertian yang lebih bervariasi. Pasalnya, pemahaman terhadap hal "yang dimaksudkan: sangat bergantung kepada konteks terjadinya percakapan. Jadi, bila implikatur konvensional memiliki makna yang tahan lama, maka implikatur

percakapan ini hanya memiliki makna yang *temporer* yaitu makna itu berarti hanya ketika terjadi suatu percakapan tersebut/terjadi pembicaraan dalam konteks tersebut.

Dalam suatu dialog, sering terjadi seorang penutur tidak mengutarakan maksudnya secara langsung. Hal yang hendak diucapkan justru 'disembunyikan', diucapkan secara tidak langsung, atau yang diucapkan sama sekali berbeda dengan maksud ucapannya.

Penggunaan istilah implikatur konversasional berkembang dengan pemakaian istilah implikatur percakapan, dan juga silih berganti dengan istilah implikatur nonkonvensional. Makna yang terdapat pada implikatur percakapan merupakan suatu yang disarankan oleh penutur. Makna yang disarankan penutur berbeda dari apa yang dimaksud secara harfiah. Kenyataan tersebut mengisyaratkan bahwa dalam berkomunikasi antara penutur dengan mitra tutur sangat memungkinkan adanya wujud tuturan yang disampaikan berbeda dengan sesungguhnya.

Yule (2006: 74) menyatakan bahwa implikatur percakapan atau sering disebut implikatur percakapan khusus ialah implikatur yang terjadi dalam peristiwa komunikasi yang terjadi dalam konteks khusus. Yule (2006: 74) menjelaskan lebih lanjut bahwa untuk mengetahui implikatur jenis ini kita perlu memperhitungkan informasi-informasi yang kita ketahui terkait dengan peristiwa komunikasi tersebut.

Cummings (2007: 18) menyatakan bahwa konteks memberikan kontribusi yang sama dalam setiap kasus percakapan. Konteks juga memungkinkan bagi peserta tutur untuk melanggar prinsip kerja sama. Kadang-kadang peserta tutur menggunakan bahasa yang bersifat ironis, metaforis, dan sebagainya untuk menyampaikan tuturan dalam suatu percakapan.

Yule (2006: 75) memberikan contoh dari implikatur percakapan sebagai berikut.

Leila : Wah! Apakah pimpinanmu sudah gila?

Mary: Mari kita minum kopi.

Tuturan di atas tidak akan terlihat ada kaitannya satu dengan yang lain jika kita tidak mengetahui situasi dan konteks percakapan tersebut. Situasi percakapan tersebut ialah Leila baru saja berjalan memasuki ruang kerja Mary dan memperhatikan banyaknya seluruh pekerjaan yang ada di atas mejanya. Tanggapan Mary terhadap tuturan Leila sepertinya tidak terkait, namun sebenarnya tuturan Mary memiliki implikatur “ayo kita bicara di luar saja, kalau di sini saya khawatir didengar pimpinan saya”.

Implikatur percakapan terdapat dalam tuturan yang sengaja dibentuk untuk mencapai efek komunikasi tertentu. Efek yang mungkin ingin dicapai melalui implikatur jenis ini ialah gurauan.

Berdasarkan contoh diatas, terdapat 2 ciri yang mempengaruhi implikatur percakapan. Ciri pertama, untuk mengetahui jenis implikatur ini diperlukan pengetahuan khusus mengenai situasi dan konteks yang melingkupi peristiwa komunikasi tersebut. Ciri kedua adalah penggunaan gaya bahasa untuk mencapai efek komunikasi tertentu. Dalam penelitian ini, salah satu ciri yang mempengaruhi implikatur adalah penggunaan gaya bahasa. Dalam menyampaikan tanggapan pada kolom *Cari Angin*, seringkali redaktur senior menggunakan gaya bahasa ironi, sinisme dan sebagainya yang digunakan untuk menyampaikan sindiran, kritikan dan sebagainya kepada pihak tertentu.

c. **Gaya Bahasa**

Gaya bahasa adalah cara menggunakan bahasa. Dalam hal ini bahasa digunakan sedemikian rupa sehingga tertata rapi dan mengandung nilai keindahan (Keraf, 2006: 113).

Sementara itu, Kridalaksana (2001: 70) mengatakan bahwa gaya bahasa adalah pemanfaatan atas kekayaan bahasa oleh seseorang dalam bertutur atau menulis. Menurut penjelasan Kridalaksana (2001: 70), gaya bahasa mempunyai tiga pengertian, yaitu:

1. pemanfaatan atas kekayaan bahasa oleh seseorang dalam bertutur atau menulis;
2. pemakaian ragam tertentu untuk memperoleh efek-efek tertentu;
3. keseluruhan ciri-ciri bahasa sekelompok penulis sastra;

Berdasarkan penjelasan definisi di atas, dapat disimpulkan bahwa gaya bahasa adalah cara mengungkapkan perasaan atau pikiran dengan bahasa sedemikian rupa, sehingga kesan dan efek terhadap pembaca dapat dicapai semaksimal mungkin.

Gaya bahasa dilakukan dengan beberapa cara, yaitu dengan mengadakan perbandingan, pertentangan, pertukaran dan perulangan yang memiliki tujuan. Masing-masing cara tersebut akan menghasilkan gaya bahasa khusus atau biasa disebut dengan majas. Majas sering dianggap sebagai sinonim dari gaya bahasa, namun sebenarnya majas termasuk dalam gaya bahasa. Menurut Keraf (2006: 116), dilihat dari segi bahasa atau unsur-unsur bahasa yang digunakan, gaya bahasa dapat dibedakan berdasarkan titik tolak unsur bahasa yang dipergunakan, yaitu: 1) gaya bahasa berdasarkan pilihan kata, 2) gaya bahasa berdasarkan nada yang terkandung

dalam wacana, 3) gaya bahasa berdasarkan struktur kalimat, dan 4) gaya bahasa berdasarkan langsung tidaknya makna.

Dalam penelitian ini, gaya bahasa yang digunakan adalah gaya bahasa berdasarkan langsung tidaknya makna. Menurut Keraf (2006: 129), gaya bahasa berdasarkan langsung tidaknya makna diukur dari langsung tidaknya makna, yaitu apakah acuan yang dipakai masih mempertahankan makna denotatifnya atau sudah ada penyimpangannya.

Keraf (2006: 130) membedakan gaya bahasa berdasarkan langsung tidaknya makna menjadi dua bagian, yaitu gaya bahasa retorik dan gaya bahasa kiasan. Gaya bahasa retorik yaitu gaya bahasa berupa penyimpangan dari konstruksi biasa untuk mencapai efek tertentu. Macam-macam gaya retorik di antaranya, asonansi, aliterasi, hiperbola, dan paradoks. Sementara itu (Keraf, 2006: 129), gaya bahasa kiasan dapat berupa penyimpangan yang lebih jauh, khususnya dalam membandingkan makna dua hal dari kelas yang berlainan. Macam-macam gaya bahasa kiasan di antaranya, berupa:

1. Hiperbola

Hiperbola adalah gaya bahasa yang mengandung suatu pernyataan yang berlebihan dengan membesar-besarkan sesuatu hal (Keraf, 2006: 135). Menurut Tarigan (2009: 56), hiperbola adalah ungkapan yang melebih-lebihkan apa yang sebenarnya. Widyamartaya (1991: 54) menyatakan bahwa hiperbola adalah gaya bahasa yang melebih-lebihkan atau membesar-besarkan. Nababan (1987: 38) memberikan contoh hiperbola sebagai berikut.

Semua orang Indonesia suka makanan pedas.

Pada contoh kalimat di atas belum dapat dibuktikan kebenarannya karena belum diadakan sensus mengenai hal tersebut dan secara logika tetap ada beberapa orang di Indonesia yang tidak suka memakan makanan pedas.

Sempurna sekali, tiada kekurangan suatu apa pun (Tarigan, 2009: 56)

Pada contoh kalimat di atas digunakan untuk menyatakan *cantik*, sehingga menjadikan kalimat di atas terlihat berlebih-lebihan.

2. Paradoks

Paradoks adalah gaya bahasa yang mengandung pertentangan yang nyata dengan fakta-fakta yang ada (Keraf, 2006: 136). Menurut Tarigan (2009: 77) paradoks adalah semacam gaya bahasa yang mengandung pertentangan yang nyata dengan fakta-fakta yang ada. Widyamartaya (1991: 54) menyatakan bahwa paradoks adalah gaya bahasa yang menggunakan dua perkataan yang bertentangan. Misalnya.

musuh sering merupakan kawan yang akrab, ia mati kelaparan ditengah-tengah kekayaannya yang berlimpah (Keraf, 2006: 136).

Aku kesepian di tengah keramaian.

Negeri itu kaya, tetapi miskin. (Tarigan, 2009: 77)

Pada contoh kalimat di atas menunjukkan kata yang berlawanan. Jika pada kalimat pertama benar, maka kalimat kedua salah. Sebaliknya, jika kalimat kedua menjadi benar, maka kalimat pertama menjadi salah. Pada contoh pertama kata *kesepian* menjadi *keramaian*. Hal tersebut merupakan kata yang berlawanan. Begitu juga dengan contoh kedua kata *kaya* berlawanan dengan kata *miskin*.

3. Simile

Simile merupakan perbandingan yang langsung menyatakan dua atau sejumlah hal yang sama dengan menggunakan kata-kata *seperti, sama, sebagai, bagaikan, dan laksana* (Keraf, 2006: 138). Widyamartaya (1991: 53) menjelaskan perbandingan itu secara eksplisit dijelaskan oleh pemakaian kata *seperti, sebagai, dan sejenisnya*.

Tarigan (2009: 6) memberikan contoh sebagai berikut.

Seperti air dengan minyak.

Sebagai anjing dengan kucing.

Kikirnya seperti keping batu (Keraf, 2006: 138).

Terkadang persamaan itu diperoleh tanpa menyebutkan objek pertama yang hendak dibandingkan.

4. Metafora

Metafora adalah analogi yang membandingkan dua hal secara langsung dalam bentuk yang singkat, misalnya *bunga bangsa, buaya darat, buah hati, dan cinderamata* (Keraf, 2006: 139). Metafora sebagai perbandingan langsung tidak menggunakan kata *seperti, bak, bagai, dan bagaikan*, sehingga pokok pertama langsung dihubungkan dengan pokok kedua (Keraf, 2006: 139). Poerwadarminta (via Tarigan, 2009: 15) menjelaskan bahwa metafora adalah pemakaian kata-kata bukan arti yang sebenarnya, melainkan sebagai lukisan yang berdasarkan persamaan atau perbandingan.

Misalnya.

Mina *buah hati* Edi.

Dia *anak emas* pamanku. Tarigan (2009: 16)

Pada contoh kalimat di atas, kata *buah hati* digunakan untuk menyebut anak. Sementara itu kata *anak emas* digunakan untuk menyebut anak kesayangan.

5. Ironi

Ironi adalah gaya bahasa yang menyatakan makna yang bertentangan dengan maksud berolok-olok. Penyampaian ironi dapat disampaikan dengan cara 1) menyatakan makna yang berlawanan dengan makna yang sebenarnya, 2) ketidaksesuaian antara suasana yang dikemukakan dengan kenyataan yang mendasarinya, dan 3) ketidaksesuaian antara harapan dan kenyataan (Moeliono via Tarigan, 2009: 61). Menurut Widyamartaya (1991: 54), ironi atau sindiran mengandung pertentangan antara apa yang dikatakan dengan apa yang dimaksudkan. Terdapat beberapa gaya bahasa yang serupa dengan ironi yaitu sinisme dan sarkasme yang memiliki tingkat sindiran yang lebih kasar. Sinisme dan sarkasme termasuk ke dalam gaya bahasa ironi.

Misalnya.

Aduh, bersihnya kamar ini, puntung rokok dan sobekan kertas bertebaran di lantai. (Tarigan, 2009: 62)

Ironi yang disampaikan dalam contoh tersebut menyatakan makna yang berlawanan dengan makna sebenarnya.

Si X adalah teman baik. Nababan (1987: 37)

Tuturan tersebut mengandung ironi ketika diucapkan oleh M untuk menceritakan X yang telah membocorkan rahasia M kepada lawan bisnisnya dan lawan tutur M mengetahui hal ini.

6. Personifikasi

Personifikasi disebut juga penginsanan, yaitu gaya bahasa kiasan yang menggambarkan benda-benda mati atau barang-barang yang tidak bernyawa seolah memiliki sifat-sifat kemanusiaan (Keraf, 2006: 140).

Misalnya.

*Angin yang **meraung** ditengah malam gelap itu menambah lagi ketakutan kami* (Keraf, 2006: 140).

7. Metonimia

Metonimia merupakan gaya bahasa yang berdasarkan asosiasi antara kata yang satu dengan kata yang lain sehingga kata yang lain ini digunakan sebagai ganti kata yang pertama untuk menunjuk makna yang sama (Widyamartaya, 1991: 55).

Misalnya.

*Menunggu keputusan **meja hijau***

meja hijau merujuk pada pengadilan

*Manis **mulutnya***

mulutnya merujuk pada perkataannya

Fiatnya** dijual untuk membeli **Opel

Fiat dan Opel merujuk pada mobil merk Fiat dan mobil merk Opel.

(Widyamartaya, 1991: 55).

8. Sinisme

Sinisme adalah gaya bahasa yang menyatakan sesuatu dengan menggunakan hal yang berlawanan dengan tujuan agar orang tersindir secara lebih tajam dan menusuk perasaan (Keraf, 2006: 141).

Misalnya.

Kau kan sudah hebat, tak perlu lagi mendengar nasihat orang tua seperti aku ini!

d. Wujud dan Fungsi Tutaran

Austin 1962, (via Wijana, 2010: 27) di dalam bukunya *How To DO THINGS With WORDS* mengemukakan pandangannya bahwa di dalam mengutarakan tuturan, seseorang dapat melakukan sesuatu selain mengatakan sesuatu. Sebelum Austin para filsuf bahasa berpandangan bahwa berbahasa hanyalah aktivitas mengatakan sesuatu. Chaer (2010: 79) menjelaskan bahwa fungsi utama tuturan adalah fungsi menyatakan (*deklaratif*), fungsi menanyakan (*interogatif*), fungsi menyuruh (*imperatif*), termasuk fungsi melarang, fungsi meminta maaf, dan fungsi mengkritik. Fungsi menyatakan, fungsi menanyakan dan fungsi menyuruh di dalam kajian gramatikal dilakukan dalam kalimat deklaratif, kalimat interogatif, kalimat imperatif.

Menurut Zamzani (2007: 32) bentuk kalimat secara tradisional dikelompokkan menjadi tiga, yaitu kalimat deklaratif, kalimat interogatif, kalimat imperatif.

a. Kalimat Deklaratif (Pernyataan)

Menurut Alwi, dkk. (2003: 352) kalimat deklaratif, dalam pemakaian bahasa bentuk kalimat deklaratif umumnya digunakan oleh pembicara/penulis untuk membuat pernyataan sehingga isinya merupakan berita bagi pendengar atau pembacanya. Zamzani (2007: 32) kalimat deklaratif adalah kalimat yang mengandung

intonasi deklaratif, dalam ragam tulis biasanya diberi tanda titik (.) atau tidak diberi tanda apa-apa.

Fungsi menyatakan dalam bentuk deklaratif menurut Chaer (2010: 80) digunakan untuk beberapa keperluan: pertama, untuk menyatakan atau menyampaikan informasi faktual saja, kedua, untuk menyatakan keputusan atau penilaian, ketiga, untuk menyatakan ucapan selamat atau ucapan duka kepada lawan tutur, dan keempat, untuk menyatakan perjanjian, peringatan atau nasihat.

Dari penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa kalimat deklaratif merupakan kalimat berita yang berfungsi untuk menyatakan sesuatu.

b. Kalimat Imperatif

Chaer (2010: 18) menjelaskan bahwa kalimat imperatif adalah kalimat yang diujarkan oleh seorang penutur dan dengan harapan agar pendengar atau lawan tutur memberi reaksi dalam bentuk tindakan secara fisik. Sementara menurut Alwi, dkk (2003: 353) kalimat perintah atau suruhan dan permintaan jika ditinjau dari isinya, dapat diperinci menjadi 6 golongan.

1. Perintah atau suruhan biasa jika pembicara menyuruh lawan bicaranya berbuat sesuatu;
2. Perintah halus jika pembicara tampaknya tidak memerintah lagi, tetapi menyuruh mencoba atau mempersilakan lawan bicara sudi berbuat sesuatu.
3. Permohonan jika pembicara, demi kepentingannya, minta lawan bicara berbuat sesuatu.
4. Ajakan dan harapan jika pembicara mengajak atau berharap lawan bicara berbuat sesuatu.

5. Larangan atau perintah negatif, jika pembicara menyuruh agar jangan dilakukan sesuatu; dan
6. Pembiaran jika pembicara minta agar jangan dilarang.

Ciri-ciri kalimat imperatif menurut Alwi, dkk. (2003: 353) antara lain, intonasi yang ditandai nada rendah di akhir tuturan, dan pemakaian partikel penegas, penghalus, dan kata tugas ajakan, harapan, permohonan dan larangan.

c. Kalimat Interogatif

Chaer (2010: 18) menjelaskan bahwa kalimat interogatif adalah kalimat yang diujarkan oleh seorang penutur dan dengan harapan agar pendengar atau lawan tutur memberi jawaban dalam bentuk ujaran juga. Sementara itu, Zamzani (2007: 33) menjelaskan bahwa kalimat interogatif adalah kalimat yang mengandung intonasi interogatif; dalam ragam tulis biasa diberi tanda tanya (?) dan partikel tanya. Fungsi menanyakan dalam bentuk kalimat interogasi digunakan untuk menanyakan yang menghendaki adanya jawaban.

Di dalam kajian gramatikal, kalimat-kalimat di atas digunakan untuk menyampaikan makna. Sementara itu, di dalam kajian pragmatik kalimat-kalimat di atas di gunakan untuk menyampaikan maksud.

e. **Hakikat Konteks**

Kridalaksana (2001: 134) konteks adalah pengetahuan yang sama-sama dimiliki pembicara dan pendengar, sehingga pendengar paham akan apa yang dimaksud oleh pembicara. Sementara itu, Sobur (2001: 56) menyatakan bahwa

konteks memasukkan semua situasi dan hal yang berada di luar teks dan mempengaruhi pemakaian bahasa, seperti partisipan dalam bahasa, situasi teks tersebut diproduksi, fungsi yang dimaksudkan, dan sebagainya. Mulyana (2005: 21) menyebutkan bahwa konteks adalah situasi atau latar terjadinya suatu komunikasi.

Konteks dapat dianggap sebagai sebab dan alasan terjadinya suatu pembicaraan atau dialog. Segala sesuatu yang berhubungan dengan tuturan, apakah itu berkaitan dengan arti, maksud, maupun informasinya, sangat tergantung pada konteks yang melatarbelakangi peristiwa tuturan itu.

Menurut Halliday (1992: 6) istilah konteks dan teks diletakkan bersama, mengingat bahwa dua hal ini merupakan aspek dari proses yang sama. Ada teks dan ada teks lain yang menyertainya itu disebut konteks.

Berdasarkan beberapa pendapat tentang pengertian konteks di atas, dapat disimpulkan bahwa keberadaan konteks sangat diperlukan dalam sebuah peristiwa tutur. Konteks merupakan bagian yang menyertai teks. Makna dalam sebuah kalimat atau tuturan dapat dikatakan benar bila diketahui dari mana kalimat atau tuturan itu ada. Menurut (Mulyana, 2005: 23), konteks terdiri atas beberapa hal, yakni situasi, partisipasi, waktu, tempat, adegan, topik, peristiwa, bentuk, amanat, kode, dan saluran. Dell Hymes, seorang pakar sosiolinguistik (melalui Chaer dan Agustina, 2004: 48-49), mengemukakan tentang komponen-komponen dalam peristiwa komunikasi. Komponen tersebut jika dirangkai menggunakan jembatan keledai akan terbentuk akronim SPEAKING Kedelapan komponen tersebut adalah sebagai berikut.

S = Setting and scene, *setting* berkenaan dengan waktu dan tempat tutur berlangsung, sedangkan *scene* mengacu pada situasi tempat dan waktu, atau situasi psikologis pembaca.

P = Participant, adalah pihak-pihak yang terlibat dalam pertuturan.

E = Ends, purpose, merujuk pada makna dan tujuan pertuturan.

A = Act sequence, mengacu pada bentuk ujaran dan isi ujaran. Bentuk ujaran berkenaan dengan kata-kata yang digunakan, bagaimana penggunaannya dan hubungan antara apa yang dikatakan dengan topik pembicaraan.

K = Key, tones, mengacu pada nada, dan cara suatu pesan disampaikan.

I = Instrumentalities, mengacu pada jalur bahasa dan kode, ujaran yang digunakan. Jalur bahasa misalnya jalur lisan dan tertulis. Kode ujaran antara lain bahasa, dialek, ragam dan register.

N = Norms of interactions and interpretation, mengacu pada norma atau tuturan dalam berinteraksi.

G = Genre, mengacu pada jenis penyampaiannya.

f. Penelitian yang Relevan

Skripsi Muhajjah Sratini Ainini pada tahun 2011 yang berjudul “Implikatur Percakapan Bahasa Iklan di Televisi” membahas tentang tindak tutur, implikatur percakapan, dan penanda implikatur percakapan yang muncul dalam tuturan iklan pulsa di televisi. Dalam penelitian Ainini (2011) disimpulkan bahwa jenis tindak tutur yang digunakan dalam iklan pulsa di televisi ialah tindak tutur langsung literal, tindak tutur langsung tidak literal, dan tindak tutur tidak langsung tidak literal, implikatur

yang ditemukan dalam iklan pulsa di televisi yaitu, menginformasikan, meyakinkan, membandingkan dan mengingatkan. Sementara itu, penanda kemunculan implikatur yang ditemukan berupa pelanggaran prinsip kerja sama. Pelanggaran prinsip kerja sama berupa pelanggaran maksim kualitas, kuantitas, relevansi, dan cara. Kesamaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya, yaitu pada permasalahan yang akan dikaji, yaitu tentang implikatur. Sumber data pada penelitian sebelumnya yaitu bahasa iklan pulsa pada media televisi, sedangkan sumber data pada penelitian ini adalah wacana pada media surat kabar.

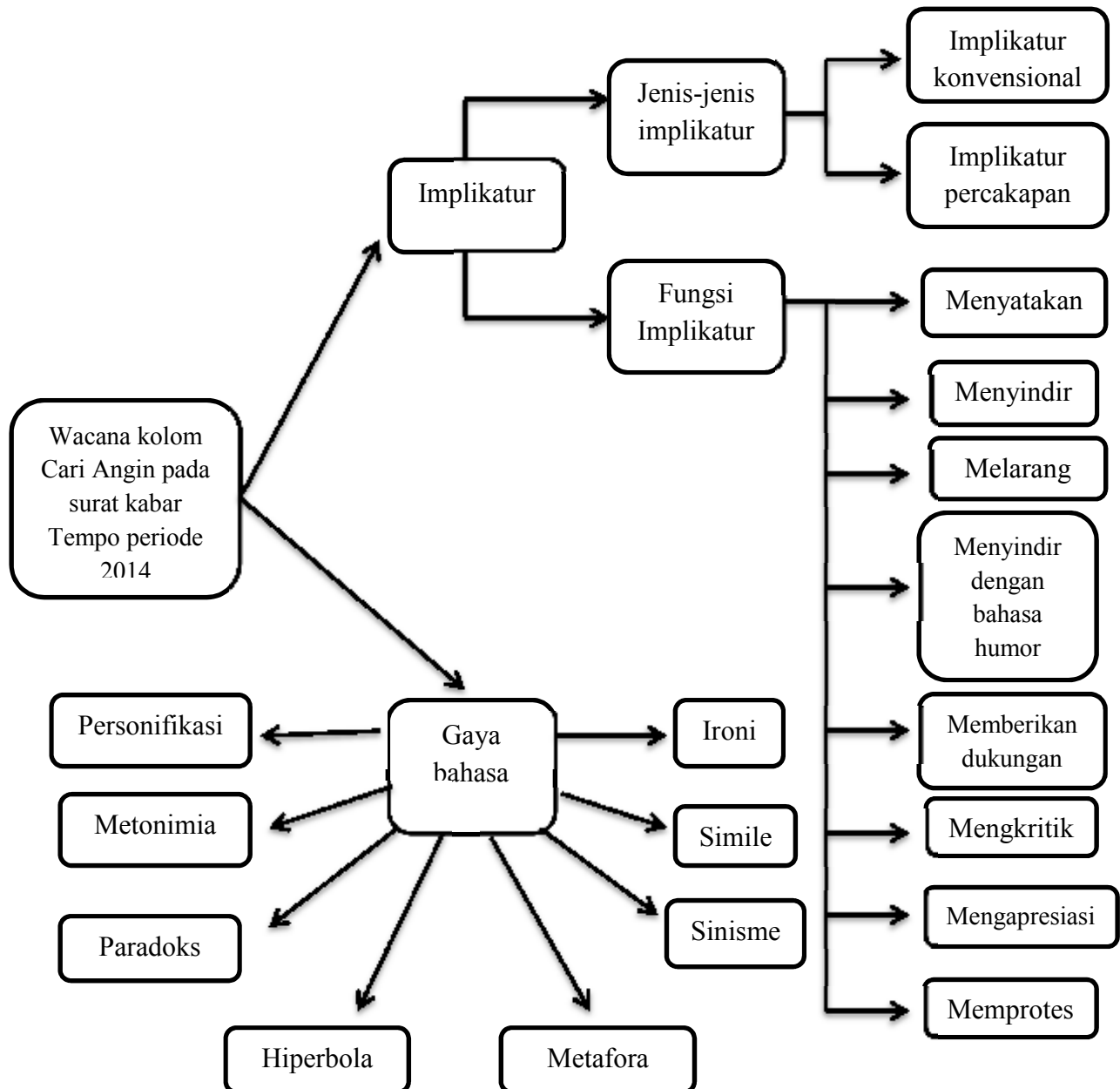
g. Kerangka Pikir

Bahasa sebagai sarana komunikasi dapat digunakan dalam bentuk komunikasi langsung dan komunikasi tidak langsung atau tertulis. Wujud konkret penggunaan bahasa secara tidak langsung dapat dijumpai pada wacana yang terdapat dalam surat kabar. Salah satu surat kabar adalah surat kabar *Tempo* yang menyajikan sebuah wacana, yaitu wacana kolom *Cari Angin*, di mana dalam wacana tersebut berisi opini redaktur terhadap berita tertentu yang sedang hangat dibicarakan khalayak ramai. Sebagian besar berita tersebut mengandung makna yang tidak diungkapkan secara langsung. Makna yang tersirat itulah yang disebut dengan implikatur. Implikatur merupakan sebuah tuturan yang hanya dapat ditafsir secara tepat jika berada dalam konteks yang tepat pula.

Penelitian dengan objek wacana kolom *Cari Angin* pada surat kabar *Tempo* tahun 2014 ini meneliti implikatur yang muncul dari sentilan-sentilan pada wacana kolom *Cari Angin*. Penelitian ini dimaksudkan untuk mendeskripsikan jenis-jenis serta

fungsi penggunaan implikatur dalam wacana kolom *Cari Angin* dengan menggunakan pendekatan pragmatik. Pendekatan pragmatik digunakan untuk mengkaji maksud yang tersirat dibalik tuturan atau implikatur yang muncul pada wacana kolom *Cari Angin* dengan mempertimbangkan konteks wacana yang berkaitan.

Sumber data dalam penelitian ini berasal dari surat kabar *Tempo*, khusus terbitan hari Minggu. Adapun jumlah wacana kolom *Cari Angin* pada surat kabar *Tempo* yang akan menjadi sumber data berjumlah 24 judul, sehingga ditemukan 55 wacana yang kemudian digunakan sebagai sumber data dalam penelitian ini. Dipilihnya tahun 2014 sebagai sumber data dari penelitian ini dikarenakan pada tahun 2014 terdapat berbagai persoalan dalam ranah politik maupun sosial yang berguna dalam penelitian ini. Data-data tersebut dipilih sebagai sampel dalam penelitian ini. Data yang telah dipilih tersebut kemudian dicatat dalam kartu data untuk mempermudah dilakukannya analisis. Untuk mempermudah dilakukannya analisis data, maka dibuatlah peta konsep kerangka pikir yang tujuannya untuk mempermudah penelitian ini. Peta konsep kerangka pikir dapat di lihat dibawah ini.



Gambar 1. Peta Konsep Kerangka Pikir

BAB III METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Penelitian mengenai implikatur ini merupakan penelitian deskriptif yaitu penelitian yang bersifat menjelaskan. Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan data, yaitu data yang berupa penggunaan implikatur dan fungsinya serta gaya bahasa yang mempengaruhi implikatur dalam wacana kolom *Cari Angin* pada surat kabar *Tempo*.

Penelitian deskriptif hanya menggambarkan apa adanya tentang suatu variabel, gejala atau keadaan. Untuk mendapatkan data yang diperlukan dalam penyusunan skripsi ini, digunakan metode studi pustaka yaitu pengumpulan data dengan membaca buku-buku yang berkaitan dengan masalah yang akan dibahas. Penelitian ini bertujuan untuk membuat deskripsi, gambaran, lukisan secara sistematis, faktual dan akurat mengenai data, sifat-sifat serta hubungan fenomena yang diteliti.

Data dalam penelitian ini berupa kata-kata. Apabila ada angka-angka dalam penelitian ini hanya untuk mendukung dalam mendeskripsikan hasil penelitian. Laporan penelitian berisi kutipan-kutipan data untuk memberi gambaran penyajian laporan tersebut. Data tersebut berasal dari wacana *Cari Angin* pada surat kabar *Tempo*.

B. Subjek dan Objek Penelitian

Subjek penelitian ini adalah wacana yang terdapat dalam kolom *Cari Angin* pada surat kabar *Tempo* periode 2014. *Cari Angin* merupakan wacana surat kabar *Tempo* terbitan hari Minggu. Data yang diperoleh sebanyak 24 judul. Pemerolehan

data penelitian diambil secara acak pada wacana yang terdapat dalam kolom *Cari Angin* pada surat kabar *Tempo* pada tahun 2014, hal ini dikarenakan kolom *Cari Angin* memiliki masalah yang sangat menarik untuk dianalisis dari segi implikturnya. Dilihat dari judul kolom *Cari Angin* itu sendiri sudah memiliki implikatur. *Cari Angin* adalah istilah yang digunakan seseorang yang sedang jenuh untuk mendinginkan pikiran. Aktivitas yang dilakukan biasanya hanya duduk *leyeh-leyeh* menunggu datangnya angin. Begitu pula maksud dari hadirnya kolom *Cari Angin* yang cenderung berisi kritikan sosial, namun dikemas dalam kalimat ringan dan jenaka, sehingga pihak-pihak yang dimaksud tidak merasa tersindir atas protes dan kritikan yang ada dalam kolom *Cari Angin* tersebut.

Objek penelitian ini adalah jenis implikatur, fungsi implikatur, dan gaya bahasa yang mendukung kemunculan implikatur dalam wacana kolom *Cari Angin*.

C. Metode dan Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data dalam penelitian ini yaitu dengan menggunakan metode simak dengan teknik baca dan catat. Istilah menyimak tidak hanya berkaitan dengan penggunaan bahasa secara lisan, tetapi juga penggunaan bahasa secara tertulis (Mahsun, 2005: 92). Digunakan metode simak karena merupakan penyimakan penggunaan bahasa.

Pengumpulan data menggunakan teknik baca karena cara yang digunakan untuk memperoleh data dilakukan dengan membaca penggunaan tuturan. Teknik catat dilakukan untuk mencatat dan mengklasifikasikan unsur-unsur yang telah tercatat dalam kertas data. Teknik ini dilakukan dengan menggunakan kartu data.

Kode: (xx/dd/mm/yy) (01/12/01/2014) Para caleg ini sebenarnya sudah “gila” sebelum pemilu ini dimulai.
J. Imp. : Implikatur Percakapan F.Imp. : mengkritik G.B : ironi

Gambar 2. Contoh Kartu Data

Keterangan:

- xx : Nomor urut Data
- dd : *Date* (tanggal), tanggal diterbitkannya data dalam surat kabar Tempo
- mm : *Month* (bulan), bulan diterbitkannya data dalam surat kabar Tempo
- yy : *Year* (tahun), tahun diterbitkannya data dalam surat kabar Tempo
- J. Imp. : Implikatur Percakapan
- F.Imp. : Fungsi Implikatur
- G. B : Gaya bahasa yang mendukung.

D. Instrumen Penelitian

Instrumen penelitian ini adalah peneliti sendiri (*human instrument*). Artinya penelitiilah yang melakukan segala kegiatan penelitian, dari mulai perencanaan, pengumpul serta penganalisis data sampai kemudian menyampaikan kesimpulan. Peneliti berperan sebagai instrumen dengan mengedepankan kemampuan memproses

data secepatnya serta memanfaatkan kesempatan untuk mengklarifikasi data (Moleong, 2005: 171).

Pemahaman dan pengetahuan tentang fokus penelitian serta langkah-langkah yang harus dilakukan dalam pengumpulan data sangat mendukung tercapainya data yang sesuai dengan fokus penelitian. Peneliti dituntut memiliki kemampuan dan pengetahuan tentang hal-hal yang berkaitan dengan masalah penelitian. Untuk melakukan penelitian, peneliti harus peka, mampu, logis dan kritis dalam menjaring data serta menganalisisnya.

Penelitian ini menggunakan alat bantu berupa perangkat keras dan lunak. Perangkat keras berupa alat tulis, laptop, kabel *USB*, dan *Flash disk*. Sementara itu, perangkat lunak berupa hal-hal tentang implikatur, jenis-jenis implikatur, dan fungsi implikatur, serta pemahaman tentang penggunaan gaya bahasa yang terdapat dalam wacana kolom *Cari Angin* pada surat kabar *Tempo* periode 2014.

Matriks 1. Instrumen Jenis Implikatur dan indikator

Indikator	Jenis implikatur
<ul style="list-style-type: none"> ✓ Bersifat <i>nontemporer</i>. pengertiannya bersifat umum, semua orang umumnya sudah mengetahui tentang maksud atau pengertian sesuatu hal tertentu. ✓ Tidak memerlukan konteks dalam penggunaannya. 	Implikatur konvensional
<ul style="list-style-type: none"> ✓ Dihasilkan dari suatu konteks pembicaraan tertentu. ✓ Memiliki makna yang <i>temporer</i>. ✓ Konteks sangat berpengaruh dalam peristiwa komunikasi. 	Implikatur percakapan

Diolah dari sumber, Zamzani (2007: 28).

Matriks 2. Instrumen implikatur, Indikator, dan Fungsi Implikatur

Implikatur	Indikator	Fungsi Implikatur
Menyatakan	<ul style="list-style-type: none"> ✓ Bila tuturan tersebut merupakan kalimat berita. ✓ Biasanya ditandai dengan tanda baca titik (.) 	Menyatakan sesuatu yang ingin disampaikan kepada pihak tertentu. Dalam hal implikatur, bentuk tuturan pernyataan ini disampaikan secara tersirat.
Menyindir	<ul style="list-style-type: none"> ✓ Tutarannya bermaksud menyindir pihak tertentu secara tidak langsung. 	Untuk menyindir dengan halus agar tidak menyinggung perasaan pihak tertentu yang disindir secara langsung.
Menyindir dengan humor	<ul style="list-style-type: none"> ✓ Sindiran halus yang menimbulkan kesan lucu (membuat orang tertawa) aneh dan janggal (adanya ketidaksesuaian antara konsep dan realita). ✓ Saat dimana perbuatan dan perkataan dikatakan dapat merangsang orang untuk tertawa ketika melihat atau mendengarnya. 	Untuk menyindir secara halus kepada pihak tertentu dengan menggunakan bahasa humor.
Mengkritik	<ul style="list-style-type: none"> ✓ Tutarannya bertujuan untuk memberikan tanggapan atau kecaman kepada lawan tutur secara tidak langsung. ✓ Biasaya berupa penilaian baik buruk terhadap sesuatu. 	Untuk mengkritik dan menjaga etika kesopanan kepada pihak tertentu yang dikritik.
Memprotes	<ul style="list-style-type: none"> ✓ Tuturan yang bertujuan untuk tidak menyetujui, menentang, dan menyangkal. 	Untuk menentang atau memprotes, menyangkal pihak tertentu secara tidak langsung.
Melarang	<ul style="list-style-type: none"> ✓ Biasanya ditandai dengan penggunaan kata <i>jangan</i>. 	Melarang pihak tertentu untuk melakukan sesuatu
Memberi dukungan	<ul style="list-style-type: none"> ✓ Tutarannya bertujuan memberikan dukungan dan bantuan kepada lawan tutur. 	Untuk mendukung secara tidak langsung kepada pihak tertentu.
Apresiasi	<ul style="list-style-type: none"> ✓ Tuturan yang bermaksud menyampaikan bentuk apresiasi dalam konteks yang baik. 	Untuk memberikan apresiasi terhadap suatu perbuatan kepada pihak tertentu
Mengkritik dan memprotes	<ul style="list-style-type: none"> ✓ Tutarannya bertujuan untuk memberikan kecaman dan menentang lawan tutur. 	Untuk memprotes, menyangkal pihak tertentu secara tidak langsung, menjaga etika kesopanan kepada pihak yang dikritik.

Diolah dari sumber, Nababan, P.W. J. (1987: 36), Yule, George (2006: 69).

Matriks 3. Instrumen Gaya Bahasa dan Indikator

Indikator	Gaya bahasa
<ul style="list-style-type: none"> ✓ Tutarannya mengandung makna sindiran. ✓ Menyatakan makna yang berlawanan dengan makna yang sebenarnya. 	Ironi
<ul style="list-style-type: none"> ✓ Tutarannya mengandung makna sindiran seperti ironi. ✓ Menyatakan maksud lebih keras dari ironi. 	Sinisme
<ul style="list-style-type: none"> ✓ Bahasa yang menyatakan sesuatu dengan pengandaian. ✓ Biasanya terdapat kata <i>seperti, bagaikan, bak, sebagai</i>. 	Simile
<ul style="list-style-type: none"> ✓ Kata-kata yang digunakan memiliki arti yang tidak sebenarnya. ✓ Digunakan sebagai analogi yang membandingkan dua hal secara langsung.. 	Metafora
<ul style="list-style-type: none"> ✓ Penyampaian sesuatu secara berlebihan. ✓ Tutarannya mengandung pertentangan antara perkataan dan kenyataan. 	Hiperbola
<ul style="list-style-type: none"> ✓ Menggunakan nama benda atau merk tertentu terhadap hal yang dimaksud. 	Metonimia
<ul style="list-style-type: none"> ✓ Berisi perkataan yang bertentangan terhadap hal nyata dengan fakta-fakta yang ada. 	Paradoks
<ul style="list-style-type: none"> ✓ Menggambarkan benda-benda mati mempunyai sifat seperti manusia. 	Personifikasi

Diolah dari sumber, Widyamartaya (1991: 53).

E. Metode dan Teknik Analisis Data

Metode analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode padan. Dimungkinkan digunakannya metode padan itu adalah atas pengandaian bahwa bahasa yang diteliti memang sudah memiliki hubungan dengan hal-hal di luar bahasa yang bersangkutan, bagaimanapun sifat hubungan itu (Sudaryanto, 1993: 14). Teknik padan yang digunakan adalah teknik padan pragmatik, yaitu untuk memahami hubungan semantis suatu wacana kolom *Cari Angin* pada surat kabar *Tempo*.

Dalam penelitian ini, ketepatan analisis dilakukan dengan *expert judgement* sebagai ahli yang mengecek interpretasi peneliti, dalam hal ini yaitu seorang redaktur senior dari surat kabar *Tempo* yang bernama Putu Setia.

F. Keabsahan Data

Keabsahan data bertujuan untuk meyakinkan bahwa temuan-temuan yang terdapat dalam penelitian ini dapat dipercaya atau dipertimbangkan. Keabsahan data ini dimaksudkan agar dapat diperoleh data yang akurat. Teknik pemeriksaan keabsahan data pada penelitian ini adalah ketekunan pengamatan. Ketekunan pengamatan dimaksudkan untuk menemukan data sebanyak-banyaknya dan aspek-aspek yang terkait dengan permasalahan yang diteliti sehingga mendapatkan data yang benar-benar akurat dan normal.

Pengamatan dilakukan secara berulang-ulang dan mendalam dalam waktu yang lama untuk mendapatkan hasil penelitian yang validitasnya terdapat keakuratan antara hasil penelitian dan analisis yang dibangun serta dapat dipertanggungjawabkan. Teknik triangulasi adalah teknik pemeriksaan keabsahan data yang dimanfaatkan sesuatu yang lain dari luar data untuk keperluan pengecekan/ sebagai pembanding terhadap data itu (Moleong, 2005: 330). Ada empat macam triangulasi yaitu triangulasi dengan sumber, metode, penyidik dan teori (Moleong, 2005 :178).

Triangulasi yang digunakan dalam penelitian ini memanfaatkan penggunaan teori. Triangulasi dengan teori, menurut Moleong (2005: 331), berdasarkan anggapan bahwa fakta tidak dapat diperiksa derajat kepercayaannya dengan satu atau lebih teori. Oleh karena itu, penelitian ini memanfaatkan beberapa teori tentang pragmatik, khususnya mengenai implikatur, jenis implikatur, dan fungsi implikatur serta gaya bahasa yang mendukung penggunaan implikatur untuk mencari penjelasan terhadap penelitian ini.

Dengan adanya triangulasi tersebut, peneliti dapat me-*recheck* temuannya dengan jalan membandingkan dengan teori yang ada. Sementara itu, untuk mencapai keabsahan data, peneliti melakukan cara mengkonsultasikan kepada orang yang ahli dalam bidang yang bersangkutan (*expert judgement*). Dalam hal ini adalah redaktur senior koran *Tempo* bernama Putu Setia yang berkompeten dalam bidang jurnalistik.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan rumusan masalah dan tujuan penelitian, pada bab ini akan disajikan hasil penelitian dan pembahasan tentang Implikatur dalam Wacana kolom *Cari Angin* pada Surat Kabar *Tempo*. Hasil penelitian dideskripsikan dalam bentuk tabel yang menyesuaikan dengan rumusan masalah dan tujuan penelitian. Pada subbab pembahasan akan dijabarkan hasil penelitian secara detail disertai contoh-contoh analisis yang ada. Pembahasan terhadap hasil penelitian dilakukan secara deskriptif.

A. Hasil Penelitian

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan dalam wacana kolom *Cari Angin* pada surat kabar *Tempo*, diperoleh hasil analisis berupa jenis implikatur dalam wacana *Cari Angin*, fungsi implikatur dalam wacana *Cari Angin*, dan gaya bahasa yang mendukung kemunculan implikatur dalam wacana *Cari Angin*.

1. Jenis Implikatur dalam wacana *Cari Angin* pada surat kabar *Tempo*

Jenis implikatur yang ditemukan dalam wacana *Cari Angin* pada surat kabar *Tempo* periode 2014 terdapat dua variasi, yaitu 1) Implikatur Percakapan dan 2) Implikatur Konvensional. Dengan didominasi kemunculan implikatur percakapan, hal ini disebabkan oleh asas kesopanan yang masih sering digunakan oleh masyarakat Indonesia, yang dalam berkomunikasi cenderung banyak berbasa-basi namun memiliki pesan tersirat dibalik setiap perkataannya. Berbeda dengan implikatur konvensional yang saat ini mulai jarang ditemui baik dalam komunikasi lisan maupun tulisan karena tuturan dalam implikatur konvensional biasanya berbentuk *parikan* atau

pantun berbahasa Jawa, majas, dan peribahasa yang saat ini keberadaannya kurang diperhatikan oleh masyarakat karena minimnya pengetahuan tentang implikatur konvensional itu sendiri.

2. Fungsi Implikatur dalam wacana *Cari Angin* pada surat kabar *Tempo*

Fungsi implikatur yang ditemukan dalam penelitian ini juga bervariasi sesuai dengan jenis implikatur, yaitu 1) implikatur yang memiliki fungsi menyatakan, 2) implikatur yang memiliki fungsi menyindir, 3) implikatur yang memiliki fungsi menyindir dengan bahasa humor, 4) implikatur yang memiliki fungsi mengkritik, 5) implikatur yang memiliki fungsi memprotes, 6) implikatur yang memiliki fungsi melarang, 7) implikatur yang memiliki fungsi untuk memberikan dukungan, 8) implikatur yang memiliki fungsi mengapresiasi, 9) implikatur yang memiliki fungsi gabungan antara mengkritik dan memprotes.

Dari 9 fungsi implikatur yang ditemukan, terdapat fungsi implikatur yang sangat mendominasi kemunculan implikatur dalam wacana *Cari Angin* pada surat kabar *Tempo*, yakni implikatur yang memiliki fungsi menyindir. Implikatur yang memiliki fungsi mengkritik dan menyatakan juga cukup mendukung kemunculan implikatur dalam wacana *Cari Angin* pada surat kabar *Tempo*. Hal ini disebabkan dalam fungsi implikatur tersebut memiliki fungsi yang sejalan dengan implikatur, sedangkan 6 fungsi lainnya merupakan fungsi pendukung, walaupun dalam jumlah kemunculannya indikator-indikator implikatur tersebut tidak terlalu banyak dibandingkan dengan implikatur yang berfungsi menyindir dalam kemunculan implikatur dalam wacana *Cari Angin* pada surat kabar *Tempo*.

3. Gaya bahasa yang mendukung kemunculan implikatur dalam wacana *Cari Angin* pada surat kabar *Tempo*

Gaya bahasa yang ditemukan dalam wacana *Cari Angin* pada surat kabar *Tempo* yang mendukung kemunculan implikatur, yaitu 1) ironi, 2) sinisme, 3) simile, 4) metafora, 5) hiperbola, 6) metonimia, 7) paradoks, dan 8) personifikasi, kemunculan gaya bahasa terbanyak didominasi gaya bahasa sinisme, gaya bahasa ironi dan paradoks juga cukup mendukung kemunculan implikatur dalam wacana *Cari Angin* pada surat kabar *Tempo*. Hal ini disebabkan dalam gaya bahasa tersebut memiliki fungsi yang hampir sama yakni, menyindir dalam ranah politik, meskipun dalam kenyataannya sidiran yang dihasilkan memiliki bentuk yang berbeda-beda.

Lima gaya bahasa yang lainnya yaitu gaya bahasa hiperbola, metonimia, metafora, personifikasi dan simile kurang mendukung kemunculan implikatur. Hal tersebut dikarenakan kelima gaya bahasa tersebut berupa gaya bahasa yang berhubungan dengan struktur penulisan dan tidak digunakan untuk mengungkapkan hal-hal yang berhubungan dengan politik.

Ketiga fokus analisis penelitian tersebut menggunakan pendekatan kualitatif yang didukung data kuantitatif, untuk mempermudah pemahaman analisis data dan keterkaitan antara ketiga fokus penelitian tersebut dapat dilihat pada tabel dibawah ini.

Tabel 1: Tabel Kemunculan Jenis Implikatur, Fungsi Implikatur, dan Gaya Bahasa yang Mendukung Kemunculan Implikatur dalam Wacana *Cari Angin* pada Surat Kabar *Tempo*

No.	Jenis Implikatur	Fungsi Implikatur	Gaya Bahasa yang mendukung kemunculan Implikatur								Jumlah
			SN	MF	MT	HB	PS	SM	IR	PR	
1.	Implikatur konvensional	Menyatakan		1							1
2.	Implikatur percakapan	Menyatakan	4	2		1			2	1	11
		Menyindir	12		1	1	1	1	8	4	28
		Menyindir dengan bahasa humor				1					1
		Mengkritik	3						2	3	8
		Memprotes	2						1		3
		Melarang	1								1
		Memberikan dukungan						1			1
		Mengapresiasi						1			1
		Mengkritik dan memprotes							1		1
	Jumlah		22	3	1	3	1	3	14	8	55

Keterangan:

SN: Sinisme PS: Personifikasi
MF: Metafora SM: Simile
MT: Metonimia IR: Ironi
HB: Hiperbola PR: Paradoks

Keterkaitan antara ketiga fokus penelitian di atas, lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel lampiran halaman 86.

B. Pembahasan

1. Jenis Implikatur dalam Wacana *Cari Angin* pada surat kabar *Tempo*

Jenis implikatur yang ditemukan dalam wacana *Cari Angin* pada surat kabar *Tempo* periode 2014 terdapat dua variasi, yaitu 1) Implikatur Percakapan dan 2) Implikatur Konvensional. Dengan didominasi kemunculan implikatur percakapan, hal ini dikarenakan implikatur konvensional mulai jarang ditemui baik dalam komunikasi lisan maupun tulisan hal ini karena tuturan dalam implikatur konvensional biasanya berbentuk *parikan* atau pantun berbahasa Jawa, majas, dan peribahasa yang saat ini keberadaannya kurang diperhatikan oleh masyarakat karena minimnya pengetahuan tentang implikatur konvensional itu sendiri.

Berikut ini pembahasan tentang jenis- jenis implikatur dalam wacana *Cari Angin* pada surat kabar *Tempo*.

a. Implikatur Konvensional

Implikatur konvensional merupakan implikatur yang dihasilkan dari kaidah gramatikal yang sudah ada. Seperti contoh: majas dan peribahasa. Makna yang dihasilkan dari implikatur konvensional dipahami pada bentuk-bentuk bahasa tertentu. Contoh pembahasan mengenai implikatur konvensional adalah sebagai berikut.

(1) Di tahun 2014 ini, kekuatan “kuda hitam” akan muncul.

(01/02/02/14)

Contoh di atas merupakan implikatur konvensional menggunakan gaya bahasa metafora yang memiliki fungsi menyatakan, situasi atau konteks pada teks tersebut mengenai dua orang kandidat capres Indonesia yang mencalonkan diri pada pemilu 2014, salah satu kandidat capres tersebut yaitu Prabowo Subianto lebih diunggulkan

karena memiliki pengalaman politik yang memadai, sementara kandidat lain yaitu Joko Widodo yang kurang memiliki pengalaman dalam dunia politik mendapatkan dukungan yang lebih sedikit. Dalam kenyataannya Jokowi justru menjadi kuda hitam dan mengungguli lawannya, dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia kuda hitam diartikan sebagai *dark horse* pada permainan catur, yang memiliki sifat misterius dan serba tidak terduga. *Dark horse* adalah kompetitor yang sepak terjangnya serba gelap dan misterius, namun menyimpan bakat dan potensi yang luar biasa, sehingga berkemampuan untuk menang secara tidak terduga. Dalam kancah politik kuda hitam diartikan sebagai calon pemimpin yang tidak diperhitungkan keberadaannya. Dari pernyataan di atas menunjukkan bahwa di tahun 2014 akan ada pemimpin negeri ini yang dapat membuat Indonesia menjadi lebih baik di masa depan yang keberadaannya tak pernah diperhitungkan dalam kancah perpolitikan negeri ini. Pada pemilu tahun 2014 muncul seorang calon presiden Indonesia yang sebelumnya orang tersebut menjabat Walikota kota Solo, orang itu bernama Joko Widodo, kemunculannya sebagai calon presiden Indonesia mengejutkan banyak pihak namun ia berhasil memenangkan pemilu dan mengungguli rivalnya, Prabowo yang lebih banyak memiliki pengalaman politik ketimbang Jokowi, dalam hal ini dimungkinkan implikatur yang dimaksud kuda hitam merupakan Jokowi.

b. Implikatur Percakapan

Implikatur percakapan merupakan implikatur yang dihasilkan dari suatu konteks pembicaraan tertentu sehingga memunculkan makna dan pengertian yang bervariasi

tergantung dari pemahaman yang ditangkap oleh peserta pembicaraan. Contoh pembahasan mengenai implikatur percakapan adalah sebagai berikut.

(2) Herannya, para caleg itu tak ada yang marah, bahkan merasa tersinggung pun tidak. Mungkin sudah imun.

(19/09/03/14)

Contoh di atas merupakan implikatur percakapan menggunakan gaya bahasa sinisme, situasi atau konteks pada teks tersebut tentang para caleg yang meninggalkan Jakarta dalam waktu yang lama untuk mencari dukungan dan meminta restu kepada orang ‘pintar’. Terlihat dari percakapan seorang caleg dengan orang yang dituakan di Bali biasanya disapa ‘Nak Lingsir’, “sudah berapa lama meninggalkan Jakarta?” “sudah dua bulan”. Ini pertarungan berat, rakyat sudah mulai pintar, tidak mau lagi ‘diserang fajar’ dengan uang seratus ribu, sehingga harus lebih banyak bergerilya, katanya kemudian. “Kamu berdosa kepada rakyat. Dua bulan lebih absen, tetapi gaji dan tunjangan enam puluh juta setiap bulan tetap diterima, enak betul”. “Sindiran nak lingsir saya terima, yang penting kan restunya”.

Implikatur percakapan di atas berfungsi untuk menyindir anggota DPR yang seperti sudah tidak memiliki rasa malu, seperti seorang pengemis yang menadahkan tangannya memohon dukungan. Disindir pun mereka tenang-tenang saja bahkan dengan ikhlas menerima. Dari pernyataan di atas, dimungkinkan dapat dapat menimbulkan implikatur, bahwa para caleg tersebut tidak memiliki rasa malu.

Implikatur di atas berdasarkan berita yang terbit di surat kabar *Tempo* pada Minggu, 9 Maret 2014.

(3) Maka saya pun berasumsi, tak akan ada capres dan cawapres yang tidak lolos tes kesehatan.

(23/25/05/14)

Contoh di atas merupakan implikatur yang dihasilkan dari sebuah percakapan menggunakan gaya bahasa sinisme, situasi atau konteks pada teks tersebut tentang hasil tes kesehatan kedua pasangan capres dan cawapres yang tidak mempengaruhi apapun, karena selama ini belum pernah ada riwayat seorang capres gugur karena faktor kesehatan. Meskipun rekam medis dari kedua calon tersebut jelek, hal itu tidak akan mempengaruhi keputusan KPU. Persyaratan wajib yang ditetapkan KPU hanya jumlah suara partai pendukung, lain dari itu semua mendapatkan kelonggaran. Jika ingin menghindari hal seperti itu, semua persyaratan termasuk hasil tes kesehatan harus diteliti dengan cermat, sehingga jika ada capres dan cawapres yang tidak memenuhi syarat dan dahruskan gugur, koalisi partai bisa mencari calon pengganti. Dari pernyataan di atas, dimungkinkan dapat menimbulkan implikatur, bahwa tes kesehatan digunakan hanya sebagai pelengkap.

Implikatur di atas berdasarkan berita yang terbit di surat kabar *Tempo* pada Minggu, 25 Mei 2014.

2. Fungsi Implikatur dalam Wacana *Cari Angin* pada surat kabar *Tempo*

Implikatur yang terdapat dalam wacana kolom *Cari Angin* pada surat kabar *Tempo* dapat ditemukan dengan melihat berita aktual pada surat kabar *Tempo* yang terbit setiap harinya. Apa yang disampaikan atau ditulis pada wacana *Cari Angin* merupakan pandangan, sikap atau posisi pendirian media *Tempo*. Wacana kolom *Cari Angin* ini disampaikan dengan nada guyon, menyindir, dan penuh *joke* atau humor.

Dalam hubungan timbal balik dalam konteks budaya Indonesia, penggunaan implikatur dirasa lebih sopan dan lebih patut digunakan.

Berikut ini pembahasan tentang fungsi implikatur dalam wacana *Cari Angin* pada surat kabar *Tempo*.

a. Implikatur yang Berfungsi untuk Menyatakan

Pernyataan merupakan tuturan yang berupa kalimat berita yang bermaksud untuk menyatakan sesuatu kepada pihak tertentu. Fungsi pernyataan dalam wacana *Cari Angin* ini digunakan untuk menyatakan sesuatu yang ingin disampaikan kepada pihak tertentu. Dalam hal implikatur, bentuk tuturan pernyataan ini disampaikan secara tersirat. Jenis implikatur yang berfungsi menyatakan seringkali disampaikan dengan menggunakan gaya bahasa agar pernyataan tersebut tidak menohok sasaran. Contoh pembahasan mengenai implikatur yang memiliki fungsi menyatakan adalah sebagai berikut.

(4) Presiden Indonesia, meski tak pernah ditulis dalam konstitusi, tentu”tak biasa” kalau bukan beragama Islam.

(03/27/04/14)

Situasi atau konteks pada teks tersebut merupakan implikatur percakapan yang menggunakan gaya bahasa sinisme, konteks pada teks tersebut tentang situasi yang terjadi di negeri ini, bahwa dalam periode-periode sebelumnya, semanjak Soekarno menjabat hingga saat ini Jokowi, presiden Indonesia selalu beragama islam dan mayoritas berasal dari Jawa, hanya presiden Habibie yang bukan berasal dari Jawa, itupun karena Habibie adalah presiden terusan yang menggantikan posisi Suharto yang saat itu dilengserkan jabatannya oleh mahasiswa. Hal itulah yang kemudian menjadi kebudayaan serta kebiasaan pola pikir masyarakat Indonesia bahwa presiden Indonesia

haruslah beragama islam. Jika ditilik dari pernyataan di atas, dimungkinkan dapat menimbulkan implikatur, jika calon Presiden Indonesia yang bukan beragama Islam pasti akan ditolak/ tidak mendapat dukungan.

Implikatur di atas berdasarkan berita yang terbit di surat kabar *Tempo* pada Minggu, 27 April 2014.

(5) Sulit membayangkan para kiai mencoblos PKB hanya karena Rhoma Irama, meski dia Raja Dangdut.

(08/13/04/14)

Situasi atau konteks pada teks tersebut adalah Implikatur percakapan menggunakan gaya bahasa ironi yang berupa pernyataan tentang, Rhoma Irama yang mencalonkan diri sebagai caleg di PKB, dan Terjadi lonjakan suara secara drastis yang diperoleh PKB. Rhoma Irama berhasil mendongkrak suara PKB, karena kecenderungan orang desa memilih caleg yang dekat dengan lingkungannya, Rhoma Irama seorang raja dangdut yang memiliki motto bukan hanya tontonan tapi juga tuntunan dan memiliki landasan agama yang kuat dirasa memiliki visi yang sama dengan para kiai, sehingga berkat kepopulerannya dalam dunia dangdut Rhoma berhasil merebut hati para kiai dan membuat lonjakan suara PKB pada pemilu 2014. Dari pernyataan di atas, dimungkinkan dapat menimbulkan implikatur, bahwa para Kiai memilih Rhoma Irama bukan karena “kualitasnya” melainkan karena popularitasnya.

Implikatur di atas berdasarkan berita yang terbit di surat kabar *Tempo* pada Minggu, 13 April 2014.

(6) Bendera kebangsaan adalah simbol yang jelas antara perbandingan ukuran panjang dan lebar maupun porsi merah dan putihnya.

(10/11/05/14)

Situasi atau konteks pada teks tersebut merupakan implikatur percakapan menggunakan gaya bahasa sinisme, bahwa semua kain merah dan putih yang bersanding merupakan bendera kebangsaan Indonesia, tetapi tidak semua kain merah dan putih yang ‘bersanding’ dianggap sebagai bendera kebangsaan Indonesia, jika semua kain merah dan putih yang ‘bersanding’ dianggap sebagai bendera maka PSSI telah melakukan pelecehan, tim nasional tak boleh bercelana putih dan berbaju merah, karena “bendera” itu justru melekat dibadan dan terkadang dijatuhkan, kotor, bahkan diinjak-injak. Jika demikian PSSI seharusnya dianggap melecehkan simbol negara. Pada kenyataannya bendera kebangsaan Indonesia memiliki ukuran perbandingan dan porsi yang telah ditentukan antara merah dan putih, dan warna merah putih bukan hanya disandingkan melainkan dijahit ditengahnya, jadi anggapan bahwa semua warna merah dan putih yang disandingkan merupakan bendera, itu salah. Dari pernyataan di atas, dimungkinkan dapat menimbulkan implikatur sebagai berikut.

1. Kain merah dan putih yang disandingkan bersama bukan bendera kebangsaan Indonesia.
2. Bendera kebangsaan Indonesia mempunyai porsi dan ukuran perbandingan warna kain yang telah ditentukan.

Implikatur di atas berdasarkan berita yang terbit di surat kabar *Tempo* pada Minggu, 11 Mei 2014.

(7) Saya sepakat karena saya buta hukum.

(05/20/07/14)

Situasi atau konteks tersebut merupakan implikatur percakapan menggunakan gaya bahasa metafora, tentang ketidak setujuan redaktur senior terhadap keputusan hakim, jika memang alasan yang digunakan adalah faktor kasihan karena anak di bawah umur tidak layak di penjara, itu wajar. Akan tetapi, di sini ada faktor yang dapat di salahkan, jika anak di bawah umur mengendarai motor atau mobil di jalan umum, itu merupakan kesalah orang tua. Dalam hal ini orang tua harus bijak dalam mendidik dan memantau perkembangan anak-anaknya, bukan hanya karena mampu memberikan fasilitas, tapi juga mampu untuk memberikan penjelasan yang baik untuk anak dibawah umur yang belum layak berkendara. Orang yang buta hukum pun tahu aturan berlalu lintas. Dari pernyataan di atas, dimungkinkan dapat menimbulkan implikatur, bahwa orang yang buta hukum mudah dibodohi.

Implikatur di atas berdasarkan berita yang terbit di surat kabar *Tempo* pada Minggu, 20 Juli 2014.

b. Implikatur yang berfungsi untuk Menyindir

Sindiran adalah perkataan yang bermaksud menyindir pihak tertentu secara tidak langsung. Fungsi implikatur sindiran adalah untuk menyindir pihak tertentu yang disindir. Jenis implikatur sindiran seringkali disampaikan menggunakan gaya bahasa agar pernyataan dan sindiran tersebut tidak menohok sasaran. Contoh pembahasan mengenai implikatur ini adalah sebagai berikut.

(8) Setahu saya kuda itu mudah diatur, mungkin kuda yang saya kenal dulu adalah kuda yang belum “berpolitik praktis”

(17/02/02/14)

Situasi atau konteks tersebut merupakan implikatur percakapan menggunakan gaya bahasa sinisme, bahwa yang dimaksud kuda adalah Jokowi. Seperti yang diketahui bahwa kuda diatur oleh kusir, dalam hal ini kusir yang dimaksud adalah Megawati, namun pada kenyataannya Jokowi tidak mudah diatur begitu saja oleh Megawati dan partai yang mendukungnya, Jokowi memiliki pemikirannya sendiri, dan bertindak sesuai dengan apa yang ia kehendaki. Dari pernyataan di atas dimungkinkan dapat menimbulkan implikatur, bahwa Jokowi tidak mudah diatur oleh Megawati dan partai pendukungnya.

Implikatur di atas berdasarkan berita yang terbit di surat kabar *Tempo* pada Minggu, 2 Februari 2014.

(9) “tapi dua kali dua bisa jadi enam kalau Mahkamah Konstitusi memutuskan begitu”.

(28/23/02/14)

Situasi atau konteks pada teks tersebut merupakan implikatur percakapan menggunakan gaya bahasa ironi yang berisikan tentang sindiran redaktur senior kepada Mahkamah Konstitusi yang keputusannya merupakan kebenaran yang mutlak dan tak bisa dibantah. Apapun dapat terjadi jika hakim sudah memutuskan. Hal yang dianggap benar bisa menjadi salah dan hal yang dianggap salah bisa menjadi benar. Dari pernyataan di atas, dimungkinkan dapat menimbulkan implikatur, segala sesuatu

yang diputuskan Mahkamah Konstitusi tidak dapat dibantah, dan apapun yang dikatakan Mahkamah Konstitusi adalah benar, meskipun pada kenyataannya salah.

Implikatur di atas berdasarkan berita yang terbit di surat kabar *Tempo* pada Minggu, 23 Februari 2014.

(10) Artinya, kalau pun Dul suatu kali menabrak lagi, tak serta merta masuk penjara.

(34/20/07/14)

Situasi atau konteks pada teks tersebut merupakan implikatur percakapan menggunakan gaya bahasa ironi, yang berisi sindiran atas situasi yang terjadi baru-baru ini, anak seorang selebritis sebut saja namanya Dul baru saja bebas dari jerat hukum, atas kasus yang menimpanya beberapa waktu lalu, Dul mengemudikan sebuah mobil di jalan umum, seperti yang diketahui Dul sendiri masih dibawah umur, dan belum memiliki surat izin, saat itu ada beberapa korban yang selamat dengan luka parah namun diantaranya terdapat korban tewas. Dalam persidangan jaksa menuntut hukuman penjara 1 tahun penjara dengan masa percobaan 2 tahun, yang artinya Dul tidak akan dipenjara jika ia melakukan kesalahan yang sama karena hakim memutuskan lebih ringan yang berarti bebas. Kalimat tersebut merupakan sindiran terhadap apa yang telah dilakukan oleh Dul merupakan tindakan penghilangan nyawa manusia, yang meskipun dia melakukannya tanpa sengaja, tetapi seorang anak dibawah umur yang mengemudikan mobil di jalan umum apakah dapat di katakan wajar? Mungkin karena dia anak seorang selebritis ternama sehingga hukum tak berani menyentuhnya. Dari pernyataan di atas, dimungkinkan dapat menimbulkan implikatur, bahwa hukum di Indonesia masih “lemah”, dapat dibeli dengan uang.

Seorang anak selebriti dapat dengan mudah menghindari hukum karena orang tuanya memiliki nama besar.

Implikatur di atas berdasarkan berita yang terbit di surat kabar *Tempo* pada Minggu, 20 Juli 2014.

(11) Di dunia hewan, salaman usai bertarung memang tidak ada, tetapi bukankah kita makhluk kebudayaan dan punya martabat?

(30/03/08/14)

Situasi atau konteks pada teks tersebut merupakan implikatur percakapan menggunakan gaya bahasa paradoks, tentang sindiran bagi manusia yang sering bertingkah layaknya hewan. Saling berseteru dan bersitegang hingga keluar lapangan marak sekali terjadi. Ia yang kalah tidak mau menerima kekalahannya sedangkan yang menang berlaku sewenang-wenang karena merasa dirinya kuat. Dalam hal ini sebagai manusia yang diajarkan untuk menerima kekalahan dengan tulus, mempelajari penyebab kekalahan dan memperbaiki kesalahan di masa mendatang. Pemenang pun demikian, sebaiknya tidak berlaku sewenang-wenang dan merasa dirinya paling hebat, jika hal itu dapat diteladani maka kedua kubu akan selalu damai dan tidak akan ada pertikaian. Dari pernyataan diatas, dimungkinkan dapat menimbulkan implikatur, bahwa manusia adalah makhluk yang diberi akal dan pikiran, berbeda dengan hewan, jika manusia bermusuhan setelah pertandingan selesai, maka dapat diartikan manusia dan hewan tidak ada bedanya.

Implikatur di atas berdasarkan berita yang terbit di surat kabar *Tempo* pada Minggu, 3 Agustus 2014.

c. Implikatur yang berfungsi untuk Menyindir dengan Bahasa Humor

Humor dalam wacana *Cari Angin* berfungsi untuk menyindir secara halus kepada pihak tertentu dengan menggunakan bahasa humor. Gaya bahasa humor digunakan agar seseorang yang dituju tidak merasa kalau dirinya sedang disindir. Contoh pembahasan mengenai implikatur ini adalah sebagai berikut.

(12) Jangankan caleg, setan pun, kalau memang ada, saya beri restu.

(40/09/03/14)

Situasi atau konteks pada teks tersebut merupakan implikatur percakapan menggunakan gaya bahasa hiperbola, berfungsi sebagai sindiran dengan bahasa humor yang ditujukan kepada para caleg yang berbondong-bondong meminta doa restu kepada orang yang dituakan, yang cenderung dengan jalan mistik saat hendak mencalonkan diri, seolah dengan meminta restu mereka dapat memastikan diri menduduki kursi dewan. Dari pernyataan diatas, dimungkinkan dapat menimbulkan implikatur, bahwa caleg sama dengan setan.

Implikatur di atas berdasarkan berita yang terbit di surat kabar *Tempo* pada Minggu, 9 Maret 2014.

d. Implikatur yang berfungsi untuk Mengkritik

Kritik merupakan analisis, interpretasi, dan penilaian terhadap baik dan buruknya sesuatu. Fungsi implikatur kritik dalam wacana *Cari Angin* pada surat kabar *Tempo* digunakan untuk mengkritik dan menjaga etika kesopanan kepada pihak tertentu yang dikritik. Jenis implikatur kritik seringkali disampaikan menggunakan

gaya bahasa agar kritik tersebut tidak menohok sasaran. Contoh pembahasan mengenai implikatur ini adalah sebagai berikut.

(13) Tapi saya tetap cinta Indonesia, meski sebuah negeri dengan mahkamah yang ngeri-ngeri sedap.

(41/23/02/14)

Situasi atau konteks pada teks tersebut merupakan implikatur percakapan menggunakan gaya bahasa ironi, tentang kritikan terhadap pemerintahan Indonesia bahwa dalam pasal 24C ayat 5 UUD 1945 menyebutkan sayarat menjadi hakim MK haruslah negarawan. Negarawan yang semestinya tidak silau dengan kemewahan, tidak tergiur dengan suap dan tidak tergiur dengan jabatan, namun realita di negeri ini berbeda. Dari pernyataan diatas, dimungkinkan dapat menimbulkan implikatur, bahwa Indonesia adalah sebuah negara yang memiliki mahkamah yang mengerikan.

Implikatur di atas berdasarkan berita yang terbit di surat kabar *Tempo* pada Minggu, 23 Februari 2014.

(14) Jokowi itu gesturnya belum Presiden.

(42/13/04/14)

Situasi atau konteks tersebut merupakan implikatur percakapan menggunakan gaya bahasa sinisme, tentang kritikan atas sikap Presiden Jokowi yang dalam kesehariannya cenderung gemar bercanda dan menjawab pertanyaan secara spontan sering tidak fokus, suka *cengengesan*, dan wawasannya masih kurang. Hal itu terjadi karena selama ini kita memiliki Presiden yang selalu menjaga citra diri dan penampilan, segala sesuatu dipersiapkan dengan baik sehingga terlihat sempurna, dalam berkata, memberikan jawaban dan berpakaian cenderung dibuat-buat agar

semua terlihat baik bukan Presiden yang merakyat, yang bisa menaiki bak sampah bahkan menceburkan diri ke gorong-gorong seperti presiden Indonesia saat ini. Jokowi dianggap tidak pantas menjadi presiden karena penampilannya yang selalu terlihat apa adanya dan tidak menunjukkan bahwa ia orang nomor satu di negeri ini. Dari pernyataan diatas, dimungkinkan dapat menimbulkan implikatur, bahwa Jokowi tidak cocok menjadi presiden secara fisik.

Implikatur di atas berdasarkan berita yang terbit di surat kabar *Tempo* pada Minggu, 13 April 2014.

(15) Partai politik bukan hanya tak berhasil mencerdaskan masyarakat, mencari kader yang “normal” saja sulit.

(47/12/01/14)

Situasi atau konteks pada teks tersebut merupakan implikatur percakapan dengan gaya bahasa paradoks, tentang bagaimana anggota dewan yang terpilih bukanlah yang berpengetahuan politik tinggi, namun orang-orang yang orang-orang yang gila kekuasaan dan mendapat dukungan partai namun tidak tahu apa yang harus dilakukan setelah menjabat di kursi Dewan tersebut. Saat ini, siapa pun dapat mencalonkan diri jika ada partai yang mendukungnya, banyak artis yang kapasitasnya diragukan dapat menduduki kursi dewan, dalam hal ini bukan boleh atau tidak boleh seseorang mencalonkan diri, tetapi mampu atau tidak orang tersebut mengemban tanggung jawab sebagai anggota dewan, negeri ini butuh orang-orang yang dapat membangun Indonesia menjadi lebih baik, bukan artis-artis tak laku yang beralih profesi menjadi anggota dewan. Dari pernyataan di atas, dimungkinkan dapat

menimbulkan implikatur, bahwa Partai politik di Indonesia dan para kadernya “tidak normal”.

Implikatur di atas berdasarkan berita yang terbit di surat kabar *Tempo* pada Minggu, 12 Januari 2014.

(16) “Kita ini beragama tapi tak bertuhan”.

(45/27/04/14)

Situasi atau konteks pada teks tersebut merupakan implikatur percakapan menggunakan gaya bahasa paradoks, tentang sindiran serta kritikan terhadap tingkah laku kebanyakan manusia khususnya di Indonesia, baik ia pejabat ataupun bukan, tidak sesuai dengan tuntunan yang diajarkan agama. Sekarang ini banyak orang yang tidak lagi mengindahkan ajaran yang diwahyukan Tuhan, tetapi bangga menyebut dirinya beragama. Korupsi merajalela, suap dibiarkan berkeliaran, serta kecurangan terjadi dimana-mana, tetapi label agama dengan bangga masih dipakai. Dari pernyataan diatas, dimungkinkan dapat menimbulkan implikatur, label agama banyak didengungkan tapi ajaran agama disepelekan.

Implikatur di atas berdasarkan berita yang terbit di surat kabar *Tempo* pada Minggu, 27 April 2014.

e. Implikatur yang berfungsi untuk Melarang

Larangan merupakan salah satu implikatur dalam wacana *Cari Angin* pada surat kabar *Tempo*. Fungsi implikatur larangan adalah untuk menjaga etika kesopanan dalam melarang pihak tertentu untuk melakukan sesuatu. Jenis implikatur yang

berfungsi melarang seringkali disampaikan menggunakan gaya bahasa agar larangan tersebut tidak menyakiti hati seseorang. Contoh pembahasan mengenai implikatur ini adalah sebagai berikut.

(17) Kalau mau berbuat baik untuk negeri ini, masih banyak pekerjaan lain, bukan sebagai presiden.

(52/30/03/14)

Situasi atau konteks pada teks tersebut adalah bentuk implikatur percakapan menggunakan gaya bahasa sinisme, berisi tentang pernyataan yang melarang Prabowo untuk menjadi Presiden. Kecaman yang mengatakan bahwa Prabowo tak layak menjadi Presiden. Hal itu dikarenakan coretan hitam yang pernah digoreskan Prabowo di masa lalu, tentang penculikan puluhan aktivis mahasiswa dan LSM dan sebagian ditemukan tidak bernyawa, hal inilah yang membuat sebagian masyarakat Indonesia tidak mempercayai Prabowo untuk bisa menduduki kursi Presiden, meskipun Prabowo memiliki banyak kontak di luar negeri yang mungkin bisa membuat Indonesia lebih maju. Namun menjadi Presiden bukan hanya dengan memiliki banyak kontak di mancanegara, bukan hanya bersalaman dengan rakyat. Menjadi Presiden harus banyak berpikir, mencari solusi, lalu memerintahkan untuk dilaksanakan dan menjamin keselamatan rakyat. Rakyat Indonesia membutuhkan Presiden yang banyak berbuat dan bekerja keras untuk negeri ini. Dari pernyataan di atas, dimungkinkan dapat menimbulkan implikatur sebagai berikut.

1. Perbuatan baik bukan hanya menjadi presiden.
2. Pekerjaan untuk kebaikan tidak hanya presiden.

Implikatur di atas berdasarkan berita yang terbit di surat kabar *Tempo* pada Minggu, 30 Maret 2014.

f. Implikatur yang Berfungsi untuk Memberikan Dukungan

Dukungan merupakan sesuatu yang didukung. Fungsi implikatur dukungan untuk mendukung secara tidak langsung kepada pihak tertentu. Contoh pembahasan mengenai implikatur ini adalah sebagai berikut.

(18) Kekerasan yang jadi watak Jakarta memerlukan pemimpin yang bergaya preman.

(53/14/09/14)

Situasi atau konteks pada teks tersebut merupakan bentuk Implikatur percakapan menggunakan gaya bahasa simile, yang berisi tentang pernyataan yang mendukung kepemimpinan Ahok sebagai Gubernur DKI Jakarta, sebagaimana semua tahu bagaimana tabiat Basuki Tjahaja Purnama selama ini, beliau merupakan orang yang sangat tegas dan anti korupsi, jika marah akan menggebrak meja dan tak segan-segan untuk mengajak orang untuk berduel dengannya. Hal itu sebenarnya bukan untuk mengajarkan masyarakat dengan sikap yang tidak baik, namun kota Jakarta yang dikenal dengan kota yang penuh kekerasan memang membutuhkan seorang pemimpin dengan sifat tegas seperti Ahok, ia akan mengatakan ‘salah’ jika memang salah, dan ‘benar’ jika memang dianggap benar, tidak setengah-setengah dan *menclamecle*. Dari pernyataan di atas, dimungkinkan dapat menimbulkan implikatur, bahwa Jakarta membutuhkan pemimpin yang keras namun tegas seperti Ahok.

Implikatur di atas berdasarkan berita yang terbit di surat kabar *Tempo* pada Minggu, 14 September 2014.

g. Implikatur yang berfungsi untuk Mengapresiasi

Apresiasi merupakan salah satu implikatur dalam wacana *Cari Angin* pada surat kabar *Tempo* ini. Fungsi implikatur apresiasi ini adalah untuk memberikan apresiasi kepada pihak tertentu. Dalam hal implikatur, bentuk tuturan apresiasi ini disampaikan secara tersirat. Contoh pembahasan mengenai implikatur ini adalah sebagai berikut.

(19) Negeri ini seperti bergerak ke arah yang lebih baik.

(54/14/09/14)

Situasi atau konteks pada teks tersebut merupakan Implikatur percakapan menggunakan gaya bahasa simile, tentang sebuah apresiasi dari redaktur senior kepada pemimpin negeri ini, seolah-olah alam turut menyeleksi pemimpin dan menempatkannya di mana di perlukan. Ridwan Kamil, seorang arsitek muda yang ditempatkan di Bandung untuk mengembalikan kejayaan Kota Kembang yang dulu asri. Kota Lautan Api yang menyimpan sejarah bangsa dikembalikan ke budaya Padjajaran yang luhur. Ketika ada yang mengejek Kota Bandung, Ridwan bisa marah dan melaporkan ke polisi, namun tidak sampai menantang untuk berduel seperti Ahok. Di Jawa Tengah ada Ganjar Pranowo yang lemah lembut namun tegas yang tidak tanggung-tanggung, lalu ada Sultan HB X untuk D.I Yogyakarta yang memiliki sorot mata tajam. Surabaya dengan walikota perempuan yang tak segan memungut sampah di jalanan Ibu Tri Rismaharini. Mereka merupakan pemimpin yang sesuai dengan ritme budaya dimana mereka memimpin. Dari pernyataan diatas, dimungkinkan dapat menimbulkan implikatur sebagai berikut.

1. Sebelum tokoh-tokoh tersebut muncul, negeri ini tidak bergerak ke arah yang lebih baik.
2. Dukungan kepada Ridwan Kamil, Ganjar Pranowo, Sultan HB X, dan Tri Rismaharini.

Implikatur di atas berdasarkan berita yang terbit di surat kabar *Tempo* pada Minggu, 14 September 2014.

h. Implikatur yang berfungsi Memprotes

Protes yang merupakan salah satu implikatur dalam wacana *Cari Angin* pada surat kabar *Tempo* ini berfungsi untuk menentang, menyangkal sesuatu yang dinilai salah terhadap pihak tertentu secara tidak langsung. Penggunaan gaya bahasa tersebut disamapaikan agar protes dari redaktur senior terhadap siapa saja yang diprotes tidak menohok sasaran. Contoh pembahasan mengenai implikatur ini adalah sebagai berikut.

(20) Siaran televisi juga banyak ada pilihan.

(51/26/01/14)

Situasi atau konteks pada teks tersebut merupakan Implikatur percakapan menggunakan gaya bahasa sinisme, tentang protes kepada stasiun penyiaran televisi yang hanya menyiarkan tentang banjir Jakarta yang seolah-olah menyudutkan Jokowi, dan menyebarkan kelemahan seorang tokoh untuk mendongkrak *rating* penyiaran berita tersebut, padahal sumber berita tak hanya ada di Jakarta saja, banjir ada di berbagai tempat yang juga butuh untuk disorot, karena Indonesia ini bukan hanya Jakarta, tetapi seluruh wilayah Indonesia dari Sabang sampai Merauke. Dari

pernyataan diatas, dimungkinkan dapat menimbulkan implikatur, bahwa televisi tertentu sebaiknya tidak terlalu menyudutkan Jokowi.

Implikatur di atas berdasarkan berita yang terbit di surat kabar *Tempo* pada Minggu, 26 Januari 2014.

i. Implikatur gabungan yang berfungsi Mengkritik dan Memprotes

Kritik merupakan analisis, interpretasi, dan penilaian terhadap baik dan buruknya sesuatu. Protes yang merupakan salah satu implikatur dalam wacana *Cari Angin* pada surat kabar *Tempo* ini berfungsi untuk menentang, menyangkal sesuatu yang dinilai salah terhadap pihak tertentu secara tidak langsung. Fungsi implikatur kritik dalam wacana *Cari Angin* pada surat kabar *Tempo* digunakan untuk mengkritik dan menjaga etika kesopanan kepada pihak tertentu yang dikritik. Contoh pembahasan mengenai implikatur ini adalah sebagai berikut.

**(21) Untungnya pendeta Hindu tak sampai dua ribu di negeri ini,
apalah artinya ke-golput-an mereka.**

(55/06/04/14)

Situasi atau konteks pada teks tersebut adalah Implikatur percakapan menggunakan gaya bahasa ironi, tentang kritikan atas asas yang selalu didengungkan dalam setiap Pemilu. Namun, tidak ada kejujuran di dalamnya, dalam hal ini pendeta yang suci tidak lagi berurusan dengan hal keduniawian. Sehingga pendeta tidak perlu mengikuti pemilu, dan soal nama serta kejujuran yang disangsikan dengan mencelupkan jari ke tinta, hal itu membuat para pendeta enggan karena kejujuran mereka diragukan. Tinta tersebut bukan barang suci bagi pendeta karena sudah dipakai banyak orang, sehingga wajar jika pendeta tidak mau mencelupkan jari ke tinta, bukan

karena tidak jujur tetapi karena alasan kesucian dari tinta tersebut. Dari pernyataan diatas, dimungkinkan dapat menimbulkan implikatur, agar semua pendeta yang ada di Indonesia tidak memilih golput dalam pemilu.

Implikatur di atas berdasarkan berita yang terbit di surat kabar *Tempo* pada Minggu, 6 April 2014.

3. Gaya Bahasa yang Mendukung Kemunculan Implikatur dalam Wacana *Cari Angin* pada Surat Kabar *Tempo*

Gaya bahasa adalah bagaimana mendayagunakan bahasa agar dapat menyampaikan maksud dengan baik. Gaya bahasa digunakan oleh redaktur senior atau media *Cari Angin Tempo* yang bermaksud agar penyampaian pada wacana pojok yang biasanya digunakan untuk menyindir pada pihak tertentu namun pihak tertentu yang tersindir tidak secara langsung terkena sindiran tersebut. Oleh karena itu, redaktur menggunakan penggunaan gaya bahasa dalam menyampaikan pandangannya. Berikut ini pembahasan tentang gaya bahasa yang ditemukan pada wacana *Cari Angin* yang mendukung kemunculan implikatur.

a. Gaya bahasa Hiperbola

Gaya bahasa hiperbola adalah gaya bahasa yang mengandung suatu pernyataan yang berlebihan, dengan membesar-besarkan sesuatu hal. Gaya bahasa hiperbola mendukung kemunculan implikatur percakapan yang berfungsi menyindir. Contoh pembahasan mengenai gaya bahasa tersebut adalah sebagai berikut.

(22) Jangankan caleg, setan pun, kalau memang ada, saya beri restu.

(40/09/03/14)

Penggunaan gaya bahasa hiperbola dalam wacana ini mendukung kemunculan implikatur percakapan menyindir dalam bentuk humor, atau guyonan yang digunakan redaktur senior sebagai pesan yang ingin disampaikan kepada para masyarakat untuk menyindir para caleg yang berbondong-bondong meminta doa restu kepada siapapun yang dituakan, bahkan hingga bertapa di sebuah gunung hanya untuk mendapatkan kursi jabatan.

(23) Ini kampanye partai yang sukses. Ukurannya jalanan sampai macet.

(15/23/03/14)

Penggunaan gaya bahasa hiperbola yang mendukung kemunculan implikatur percakapan pada wacana tersebut merupakan sindiran yang melebih-lebihkan kesuksesan dari kampanye partai. Dari kalimat tersebut dapat diartikan jika kampanye hanya menambah macet jalanan, dan mengganggu pengguna jalan lain. Dalam hal ini yang terjadi justru sebaliknya.

b. Gaya bahasa Paradoks

Gaya bahasa paradoks adalah gaya bahasa yang menggunakan dua perkataan yang berlawanan. Gaya bahasa paradoks mendukung kemunculan implikatur yang berfungsi menyindir, implikatur yang berfungsi menyatakan, dan implikatur yang berfungsi mengkritik. Berikut ini pembahasan penggunaan gaya bahasa paradoks yang terdapat pada contoh.

(24) Salah dan benar di negeri ini sekarang ditentukan oleh delapan Hakim Konstitusi.

(13/23/02/14)

Penggunaan gaya bahasa paradoks mendukung kemunculan implikatur percakapan pada wacana tersebut merupakan pertentangan yang terjadi akibat adanya pertentangan mengenai keputusan hakim yang dinilai tidak objektif, karena keputusan yang mutlak hanya berasal dari delapan hakim konstitusi. Gaya bahasa paradoks tersebut digunakan sebagai sindiran redaktur senior kepada pemerintahan yang menggantungkan nasib bangsa ini hanya kepada delapan orang Hakim Konstitusi. Keputusan dari Hakim Konstitusi adalah mutlak adanya, tak boleh dibantah dan tak boleh di debat, Mantan Ketua Mahmud Md pun mengatakan berkali-kali bahwa apapun keputusan MK harus dihormati, diterima, final dan tak dapat didebat.

(25) Yang dikawal bukan Boediono sebagai orang Yogya, tetapi simbol kenegaraan.

(11/11/05/14)

Gaya bahasa paradoks mendukung kemunculan implikatur percakapan dalam wacana tersebut merupakan pernyataan yang timbul karena adanya kecaman yang ditujukan kepada Boediono yang dikawal pasukan resmi ketika menjadi saksi dalam persidangan Tipikor. Dalam hal ini bukan Boediono sebagai perseorangan, tetapi karena simbol yang dipakai Boediono sebagai wakil presiden Indonesia yang memenuhi aturan untuk dikawal secara kenegaraan.

(26) Sekarang caleg itu mencari pekerjaan lewat suara rakyat, setelah menjabat kan tak pernah datang lagi.

(46/04/05/14)

Gaya bahasa paradoks dalam wacana tersebut merupakan kritikan terhadap caleg yang saat mencalonkan diri berbondong-bondong mendatangi rakyat, seolah sangat peduli dengan nasib rakyatnya, memberikan sembako, pembagian uang, pengiriman pulsa bahkan bingkisan baju pun dilakukan hanya demi mendapatkan simpati rakyat, namun setelah mendapatkan kursi empuk yang didudukinya sekarang, ia lupa kepada pemilihnya.

(27) Mandat itu dari rakyat bukan dari partai.

(36/30/03/14)

Penggunaan gaya bahasa paradoks yang mendukung kemunculan implikatur percakapan dalam wacana tersebut merupakan gaya bahasa yang mengandung pertentangan yang nyata dengan fakta-fakta yang ada seperti pada kalimat *mandat itu dari rakyat bukan dari partai*. Gaya bahasa paradoks merupakan bentuk pertentangan yang menyindir Prabowo karena mencalonkan diri karena mendapat mandat dari partai. Sesungguhnya para petinggi negara merupakan wakil dari rakyat, rakyat membutuhkan maka rakyat memilih, dan apakah pantas jika rakyat tidak meminta namun tetap memaksakan diri untuk dapat mencalonkan diri? Rakyat membutuhkan pemimpin yang dapat mengayomi bukan yang hanya memikirkan kepentingan partai semata.

(28) “kita ini beragama tapi tak bertuhan”.

(45/27/04/14)

Gaya bahasa paradoks mendukung kemunculan implikatur percakapan dalam wacana tersebut merupakan sindiran serta kritikan terhadap kelakuan kebanyakan manusia Indonesia yang memiliki agama tertulis dan tercatat, baik ia pejabat atau bukan, yang berkelakuan tidak sesuai dengan tuntunan agama. Sekarang ini banyak orang yang tidak lagi mengindahkan ajaran yang diwahyukan Tuhan, tetapi bangga menyebut dirinya beragama. Korupsi merajalela, suap berkeliaran, serta kecurangan terjadi dimana-mana, tetapi label agama dengan bangga masih dipakai.

c. Gaya bahasa Simile

Gaya bahasa simile adalah perbandingan yang bersifat eksplisit yang langsung menyatakan sesuatu sama dengan hal lain. Perbandingan secara eksplisit tersebut dengan pemakaian kata *seperti*, *bagaikan*, *sebagai*, *bagaikan*, dan lain sebagainya. Gaya bahasa simile mendukung kemunculan implikatur percakapan yang berfungsi menyindir, implikatur percakapan yang berfungsi melarang, dan implikatur percakapan yang berfungsi mengapresiasi. Berikut ini pembahasan penggunaan gaya bahasa simile yang terdapat pada contoh.

(29) Kekerasan yang jadi watak Jakarta memerlukan pemimpin yang bergaya preman.

(53/14/09/14)

Gaya bahasa simile mendukung kemunculan implikatur percakapan dalam wacana tersebut merupakan pernyataan yang mendukung kepemimpinan Ahok sebagai

Gubernur DKI Jakarta, kita semua tahu bagaimana tabiat Basuki Tjahaja Purnama selama ini, beliau merupakan orang yang sangat tegas dan anti korupsi, jika marah akan menggebrak meja dan tak segan-segan untuk mengajak orang untuk berduel dengannya. Hal itu sebenarnya bukan untuk mengajarkan masyarakat dengan sikap yang tidak baik, namun kota Jakarta yang dikenal dengan kota yang penuh kekerasan memang membutuhkan seorang pemimpin dengan sifat tegas seperti Ahok, iya akan mengatakan ‘salah’ jika memang salah, dan ‘benar’ jika memang dianggap benar, tidak setengah-setengah dan berpendirian teguh.

(30) Negeri ini seperti bergerak ke arah yang lebih baik.

(54/14/09/14)

Gaya bahasa simile mendukung kemunculan implikatur percakapan dalam wacana tersebut merupakan apresiasi dari redaktur senior kepada para pemimpin negeri ini, seolah-olah alam turut menyeleksi pemimpin dan menempatkannya dimana dia diperlukan. Ridwan Kamil, seorang arsitek muda yang ditempatkan di Bandung untuk mengembalikan kejayaan Kota Kembang yang dulu asri. Ketika ada yang mengejek Kota Bandung, Ridwan bisa marah dan melaporkan ke polisi, namun tak sampai menantang untuk berduel. Di Jawa Tengah ada Ganjar Pranowo yang lemah lembut namun tegas tak kepalang tanggung, lalu ada Sultan HB X untuk D.I Yogyakarta yang memiliki sorot mata tajam. Surabaya dengan walikota perempuan yang tak segan memungut sampah di jalanan Ibu Tri Rismaharini. Mereka merupakan pemimpin yang sesuai dengan ritme budaya dimana mereka memimpin.

(31) Padahal gaji dan tunjangan enam puluh juta itu tetap diterima kan? Kalau tidak terpilih, masih juga untung, ada pensiun seumur hidup. Enak benar.

(14/09/03/14)

Gaya bahasa simile mendukung kemunculan implikatur percakapan tersebut merupakan sindiran kepada anggota DPR yang meninggalkan senayan hingga berbulan-bulan lamanya, sering absen kerja, tidak pernah mengikuti rapat, namun tetap menikmati gaji serta tunjangan 60 juta setiap bulannya untuk *plesiran* ke luar negeri yang tidak ada hubungannya dengan pekerjaan dan masih menerima pensiun seumur hidup jika sudah tidak menjabat lagi.

d. Gaya bahasa Metafora

Gaya bahasa metafora adalah semacam analogi yang membandingkan dua hal secara langsung, tetapi dalam bentuk yang singkat. Gaya bahasa metafora mendukung kemunculan implikatur percakapan dan implikatur konvensional yang berfungsi sama, yakni menyatakan. Berikut ini pembahasan penggunaan gaya bahasa metafora terdapat pada contoh.

(32) Di tahun 2014 ini, kekuatan “kuda hitam” akan muncul.

(01/02/02/14)

Penggunaan gaya bahasa metafora mendukung kemunculan implikatur percakapan dalam wacana *kekuatan “kuda hitam” akan muncul* yang artinya akan datang pemimpin baru yang tak pernah diperhitungkan keberadaannya. Gaya bahasa metafora dalam wacana tersebut menunjukkan bahwa di tahun 2014 akan ada pemimpin negeri ini yang dapat membuat Indonesia menjadi lebih baik di masa depan

yang keberadaannya tak pernah diperhitungkan dalam kancah perpolitikan negeri ini. Dalam permainan catur kuda hitam disebut sebagai *dark horse* yang memiliki sifat misterius dan serba tidak terduga. *Dark horse* adalah kompetitor yang sepak terjangnya serba gelap dan misterius, namun menyimpan bakat dan potensi yang luar biasa, sehingga berkemampuan untuk menang secara tidak terduga.

(33) Dengan pakaian kebesaran itu, hakim adalah “wakil Tuhan”.

(09/11/05/14)

Penggunaan gaya bahasa metafora mendukung kemunculan implikatur konvensional terdapat pada kata “wakil Tuhan” merupakan gaya metafora yang digunakan untuk menyebut seorang hakim. Dalam persidangan seorang hakim harus disapa “yang mulia” karena setiap keputusan yang diambil hakim selalu membawa-bawa nama Tuhan, semua orang harus taat kepada hakim. Dalam hal ini kita menghormati simbol, bukan orangnya yang kita panggil yang mulia, melainkan simbol “hakim” lah yang kita hormati. Lain halnya jika sudah berada diluar persidangan, hakim boleh dipanggil sesuai dengan pak atau bapak saja.

(34) Saya sepakat karena saya buta hukum.

(05/20/07/14)

Penggunaan gaya bahasa metafora dalam kata *buta hukum* merupakan pembandingan dua hal secara langsung dalam bentuk yang singkat yang berfungsi sebagai pernyataan tersirat tentang ketidaksetujuan redaktur senior terhadap keputusan yang dibuat oleh hakim, jika memang alasan yang digunakan adalah faktor kasihan karena anak di bawah umur tak layak di penjara, itu wajar. Tetapi disini ada faktor

yang dapat di salahkan, jika anak di bawah umur mengendarai motor atau mobil di jalan umum, itu merupakan kesalah orang tua. Dalam hal ini orang tua harus bijak dalam mendidik dan memantau perkembangan anak-anaknya, bukan hanya karena mampu memberikan fasilitas, tapi juga mampu untuk memberikan penjelasan yang baik untuk anak dibawah umur yang belum layak berkendara. Orang yang buta hukum pun tahu aturan dalam berlalu lintas.

e. Gaya bahasa Ironi

Gaya bahasa ironi adalah sindiran yang dikatakan sebaliknya dari apa yang sebenarnya dengan maksud menyindir orang dan diungkapkan secara halus. Gaya bahasa ironi mendukung kemunculan implikatur percakapan yang berfungsi menyindir, implikatur percakapan yang berfungsi memprotes, implikatur percakapan yang berfungsi menyatakan, implikatur percakapan yang berfungsi mengkritik, dan gabungan implikatur percakapan yang berfungsi mengkritik dan memprotes. Berikut ini pembahasan penggunaan gaya bahasa ironi.

(35) Dan negarawan kok masih sibuk mempertahankan jabatannya.

(27/23/02/14)

Penggunaan gaya bahasa ironi mendukung kemunculan implikatur percakapan pada wacana tersebut merupakan sindiran bagi para elite politik yang bercita-cita ingin menjadi hakim, padahal menjadi hakim harus memenuhi syarat sebagai negarawan, dan jika masih gemar bermain politik, memperebutkan kursi jabatan dan masih menerima suap serta silau dengan kemewahan itu bukanlah negarawan. Negarawan

merupakan orang yang selalu mendahulukan kepentingan negara dan rela melakukan apa saja hanya demi kehormatan negaranya sendiri. Seperti pada contoh Akil saat menjabat sebagai Ketua MK saat sidang pleno yang dibayang-bayangi suap milyaran, tentu saja akan membela partai yang mendukungnya. Hakim yang seperti itu tidak pantas menyebut dirinya seorang negarawan.

(36) “tapi dua kali dua bisa jadi enam kalau Mahkamah Konstitusi memutuskan begitu”.

(28/23/02/14)

Penggunaan gaya bahasa ironi mendukung kemunculan implikatur percakapan tersebut merupakan sindiran redaktur senior yang bermaksud mengolok-olok keputusan Mahkamah Konstitusi yang segala keputusan yang dibuatnya merupakan kebenaran yang mutlak dan tak bisa dibantah. Apapun dapat terjadi jika hakim sudah memutuskan. Hal yang salah dapat menjadi benar dan yang benar bisa menjadi salah jika hakim sudah berkehendak.

(37) Kamu mau jadi presiden? Lumuran darahmu di masa lalu masih berbekas, bukan di tubuhmu, tetapi di tubuh rakyat.

(50/30/03/14)

Penggunaan gaya bahasa ironi mendukung kemunculan implikatur percakapan pada wacana tersebut merupakan sindiran yang mengandung pertentangan yang terdapat pada *bukan di tubuhmu, tetapi di tubuh rakyat* dalam hal ini ditujukan untuk salah satu capres yang dulu pernah menyakiti perasaan bangsa Indonesia hingga kini. Gaya bahasa ironi dalam wacana tersebut merupakan bentuk protes redaktur senior

kepada salah satu capres yang telah mencalonkan diri pada pemilu yang lalu namun tetap kalah, sosok yang pernah memberikan luka kepada di hati masyarakat indonesia hingga kini, atas pelanggaran HAM yang pernah ia lakukan, wajar saja jika banyak protes berdatangan atas pencalonannya, banyak nyawa tak berdosa hilang berkat dirinya.

(38) Sulit membayangkan para kiai mencoblos PKB hanya karena Rhoma Irama, meski dia Raja Dangdut.

(08/13/04/14)

Penggunaan gaya bahasa ironi mendukung kemunculan implikatur percakapan dalam wacana tersebut merupakan pernyataan tentang terjadinya lonjakan suara yang PKB Rhoma Irama berhasil mendongkrak suara PKB, karena kecenderungan orang desa memilih caleg yang dekat dengan lingkungannya, Rhoma Irama seorang raja dangdut yang memiliki motto bukan hanya tontonan tapi juga tuntunan dan memiliki landasan agama yang kuat dirasa memiliki visi yang sama dengan para kiai, sehingga berkat kepopulerannya dalam dunia dangdut Rhoma berhasil merebut hati para kiai dan membuat lonjakan suara PKB pada pemilu 2014. Para kiai memilih Rhoma Irama bukan karena “kualitasnya” melainkan karena popularitasnya.

(39) Eh, itu dulu. Kini ada yurisprudensi dari Dul, tak ada seorangpun yang dihukum, baik si anak apalagi si bapak.

(35/20/07/14)

Gaya bahasa ironi mendukung kemunculan implikatur percakapan dalam wacana tersebut merupakan sindiran dan kritikan bagi aparat negara yang membiarkan Dul bebas tanpa syarat, dan hanya membayar uang sidang sebesar Rp 2.000, menurut

perhitungan majelis hakim. Jika memang Dul di bebaskan itu wajar karena Dul masih anak di bawah umur, tetapi apakah orang tua Dul tidak layak di hukum, seharusnya ada hukuman tegas bagi para orang tua yang membiarkan anaknya di bawah umur menggunakan kendaraan bermotor di jalan umum, agar kelak tidak ada lagi Dul-Dul yang lain dan korban-korban lain yang berjatuh.

(40) Saatnya program e-KTP yang lebih canggih dari KTP online dengan meminimalkan kolom-kolom “KTP primitif”

(48/22/06/14)

Gaya bahasa ironi mendukung kemunculan implikatur percakapan dalam wacana tersebut merupakan kritikan untuk meniadakan kolom agama, kolom status dan kolom pekerjaan. Alasannya agama kerap dipolitisasi dalam berbagai kepentingan jangka pendek, juga untuk menghindari SARA yang terjadi akibat perbedaan agama. Untuk kolom status perlunya peniadaan karena pembahasuan KTP setiap 5 tahun sekali, sedangkan status seseorang tidak dapat ditentukan kapan waktu pergantiannya. Dan untuk kolom pekerjaan, karena petugas kecamatan sangat terbatas pengetahuan tentang pekerjaan, yang ada dalam KTP hanyalah buruh, petani, PNS, dan swasta. Adapun kolom kewarganegaraan juga tidak diperlukan, karena yang memiliki KTP sudah dapat dipastikan merupakan warga negara Indonesia.

f. Gaya bahasa Personifikasi

Gaya bahasa personifikasi disebut juga gaya bahasa penginsanan, adalah gaya bahasa kiasan yang menggambarkan benda-benda mati atau barang-barang yang tidak bernyawa seolah memiliki sifat-sifat kemanusiaan dan berlaku seperti manusia. Gaya

bahasa personifikasi mendukung kemunculan implikatur percakapan yang berfungsi menyindir dengan humor. Berikut ini pembahasan penggunaan gaya bahasa personifikasi.

(41) Mari kita bertanya pada rumput yang bergoyang.

(16/20/07/14)

Penggunaan gaya bahasa personifikasi mendukung kemunculan implikatur percakapan dalam wacana *Mari kita bertanya pada rumput yang bergoyang* merupakan pengandaian benda mati yang berlaku layaknya manusia, dalam hal ini menggunakan personifikasi digunakan sebagai sindiran dalam bentuk humor, memiliki arti kemana lagi kita akan bertanya tentang keadilan, jika pengadilan negeri ini sudah tidak dapat adil di negerinya sendiri. Saat ini keadilan merupakan barang yang amat langka di negeri ini, para pejabat keadilan negeri ini dirasa mulai melupakan nilai-nilai keadilan yang ada, dan menghilangkan keadilan itu sendiri. Mereka dengan mudah mengkorupsi uang rakyat milyaran rupiah dapat dengan bebas melenggang keluar pengadilan, sedangkan 3 orang anak yang mencuri kerupuk di Bojonegoro dikenai hukuman 2 bulan 7 hari karena melanggar pasal 363 ayat 1 KUHP.

g. Gaya bahasa Metonimia

Gaya bahasa metonimia adalah gaya bahasa kiasan dalam bentuk penggantian nama atas sesuatu. Gaya bahasa metonimia merupakan pengungkapan berupa penggunaan nama untuk benda lain yang menjadi merk, ciri khas, atau atribut. Apabila sepatah kata atau sebuah nama yang berasosiasi dengan suatu benda dipakai untuk menggantikan benda yang dimaksud. Gaya bahasa metonimia mendukung

kemunculan implikatur percakapan yang berfungsi menyatakan. Berikut ini pembahasan penggunaan gaya bahasa metonimia yang terdapat pada contoh.

(42) Hermes lebih berharga daripada anak sendiri.

(29/27/04/14)

Penggunaan gaya bahasa metonimia mendukung kemunculan implikatur percakapan terdapat dalam penggunaan nama merk dagang tas wanita yaitu “*Hermes* lebih berharga daripada anak sendiri” hermes merupakan merk dagang tas wanita yang sedang *booming* dikalangan wanita-wanita sosialita dengan harga selangit. Gaya bahasa metonimia dalam wacana tersebut digunakan sebagai sindiran dari perilaku beragama tetapi tak bertuhan. Di dunia materialistis, orang hanya mengejar aksesoris semata. Seorang istri pejabat dengan bangga memakai tas Hermes, yang harganya ratusan juta. Karena terlalu mahal, dia tak berani menitipkan tas itu kepada orang lain, takut hilang. Tapi ia rela menitipkan anaknya kepada pembantu. Inilah yang disebut perilaku beragama tapi tak bertuhan, lebih menyayangi harta ketimbang darah dagingnya sendiri.

h. Gaya bahasa Sinisme

Gaya bahasa sinisme adalah ungkapan yang bersifat mencemooh pikiran atau ide bahwa kebaikan terdapat pada manusia. Gaya bahasa sinisme lebih kasar dari ironi. Gaya bahasa sinisme mendukung kemunculan implikatur percakapan yang berfungsi menyatakan, implikatur percakapan yang berfungsi menyindir, implikatur percakapan yang berfungsi mengkritik, implikatur percakapan yang berfungsi memprotes,

implikatur percakapan yang berfungsi melarang. Berikut ini pembahasan penggunaan gaya bahasa sinisme.

(43) Siapa yang tahu sejarahnya kenapa anggota DPR disapa “yang terhormat?”

(04/11/05/14)

Penggunaan gaya bahasa sinisme mendukung kemunculan implikatur percakapan dalam wacana tersebut merupakan pernyataan tentang asal muasal anggota DPR disapa “yang terhormat” karena anggota DPR mewakili rakyat. Jika mereka tak diberi predikat “terhormat” maka seluruh rakyat menjadi tidak terhormat. Sampai saat ini sebutan “yang terhormat” selalu muncul dalam forum resmi, meskipun kita sendiri tahu berapa banyak anggota DPR yang ditahan karena kasus korupsi.

(44) Bahwa grup baru ini dibentuk menjelang SBY menjadi mantan, mungkin kebetulan.

(21/16/03/14)

Penggunaan gaya bahasa sinisme mendukung kemunculan implikatur percakapan dalam wacana tersebut merupakan bentuk sindiran bagi SBY, seperti pada kata *mungkin kebetulan* dalam hal ini memiliki arti menyindir sikap SBY yang tiba-tiba membentuk grup pengawal baru pengawal presiden yang fungsinya untuk mengawal mantan presiden. Dalam hal ini dimungkinkan SBY memang telah mempersiapkan jika sebentar lagi masa jabatannya akan habis, dan ia tidak lagi mendapatkan pengawalan kenegaraan, oleh sebab itu SBY membentuk satu tim pengawalan baru yang tugasnya untuk mengawal mantan presiden, sehingga meskipun telah lengser ia masih akan berada dalam pengawalan kenegaraan yang ketat.

Dimungkinkan SBY sendiri memang merasa nyaman dan aman jika tetap berada dalam pengawasan kenegaraan.

(45) Tapi kalau kelakuannya enggak Kristen, copot saja salibnya.

(43/27/04/14)

Gaya bahasa sinisme mendukung kemunculan implikatur percakapan dalam wacana tersebut merupakan bentuk kritikan Gubernur DKI Jakarta, Basuki Tjahaja Purnama terhadap umat Kristen yang berlaku tidak sejalan dengan ajaran agamanya. Maksud perkataan Ahok untuk mengosongkan kolom agama di KTP itu benar, jika perilaku sekarang ini tidak sejalan dengan yang diajarkan agama, menurut Ahok selama ini agama lebih sering hanya dipakai sebagai aksesoris belaka, namun perlakuan serta tindak tanduk masyarakat tidak mencerminkan orang tersebut beragama.

(46) “kalian menghina” jawab saya tegas. Pemilu selalu didengungkan dengan asas jujur, dan adil.

(49/06/04/14)

Gaya bahasa sinisme mendukung kemunculan implikatur percakapan dalam hal ini merupakan bentuk protes redaktur senior kepada pemilu yang masih menggunakan sistem ‘primitif’. Metode mencelupkan tinta ke jari merupakan salah bentuk penghinaan terhadap asas kejujuran, untuk apa didengungkan asas jujur jika itu semua hanya sebagai pelengkap pemilu. Mengapa mengkhawatirkan seseorang dapat mencoblos lagi ditempat lain, bukankah ada surat panggilan yang diberikan atas nama calon pencoblos. Sistem seperti inilah yang disebut sistem primitif.

(47) Bendera kebangsaan adalah simbol yang jelas antara perbandingan ukuran panjang dan lebar maupun porsi merah dan putihnya.

(10/11/05/14)

Penggunaan gaya bahasa sinisme mendukung kemunculan implikatur percakapan dalam wacana tersebut merupakan kritikan dan pernyataan yang jelas bahwa tidak semua kain merah dan putih yang ‘bersanding’ dianggap sebagai bendera kebangsaan Indonesia, jika semua kain merah dan putih yang ‘bersanding’ dianggap sebagai bendera maka PSSI telah melakukan pelecehan, tim nasional tak boleh bercelana putih dan berbaju merah, karena “bendera” itu melekat dibadan, terkadang dijatuhkan, diinjak-injak, dan kotor terkena tanah.

(48) Tinta itu tiba-tiba jadi lambang dukungan.

(37/13/07/14)

Penggunaan gaya bahasa sinisme mendukung kemunculan implikatur percakapan dalam wacana tersebut merupakan sindiran atas fenomena yang terjadi dalam masyarakat kita, terdapat *euforia* baru pada pemilu presiden sekarang ini, masyarakat yang dulu tidak peduli, kini beramai-ramai mencoblos dan memamerkan jari bertinta dengan meng-*upload* di media sosial. Seolah-olah jari bertinta itu merupakan bukti nyata dukungan kepada calon presiden yang dipilih. Padahal yang sebenarnya terjadi adalah sebuah ajang pamer karena dapat menunjukkan bahwa dirinya telah melaksanakan pemilu dan dapat menyombongkan diri ke media sosial.

(49) Siaran televisi juga banyak ada pilihan.

(51/26/01/14)

Penggunaan gaya bahasa Sisnisme mendukung kemunculan implikatur percakapan dalam hal ini merupakan bentuk protes redaktur senior terhadap dunia pertelevisian yang terus menerus menyiarkan banjir Jakarta yang tak ada habisnya, padahal banjir di Indonesia tidak hanya di Jakarta, banjir ada dimana-mana, Pemanukan, Pekalongan, Demak, Pati, Kudus dan masih banyak lagi. Sangat terlihat bahwa siaran tersebut bertujuan untuk menyudutkan Jokowi semata selain karena biaya transportnya lebih murah, jika ingin menyiarkan berita tentang Indonesia, maka beritakanlah semua kejadian dan fenomena yang terjadi dari Sabang sampai Merauke, bukan hanya di Jakarta saja. Sesungguhnya siaran televisi seperti ini melanggar kode etik dunia penyiaran, karena siaran televisi yang baik harusnya bersih, bebas dan tidak memihak.

(50) Kalau mau berbuat baik untuk negeri ini masih banyak pekerjaan lain, bukan sebagai presiden.

(52/30/03/14)

Penggunaan gaya bahasa sinisme mendukung kemunculan implikatur percakapan merupakan bentuk pernyataan yang melarang Prabowo untuk menjadi Presiden. Kecaman yang mengatakan bahwa Prabowo tak layak menjadi Presiden. Karena menjadi Presiden bukan hanya dengan memiliki banyak kontak di mancanegara, bukan hanya bersalaman dengan rakyat seperti yang dilakukan Prabowo. Menjadi Presiden harus banyak berpikir, mencari solusi, lalu memerintahkan untuk dilaksanakan. Rakyat Indonesia membutuhkan Presiden yang banyak berbuat dan bekerja keras untuk negeri ini. Terlebih lagi, Prabowo merupakan sosok yang

dinilai tidak baik karena kesalahan dimasa lalu yang pernah ia perbuat, kesalahan itulah yang masih berbekas dihati rakyat Indonesia hingga saat ini.

BAB V PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan tentang implikatur dalam wacana *Cari Angin* pada surat kabar *Tempo*, dapat disimpulkan sebagai berikut.

1. Jenis Implikatur yang ditemukan dalam wacana *Cari Angin* pada surat kabar *Tempo* periode 2014 terdapat dua variasi, yaitu 1) implikatur konvensional dan 2) implikatur percakapan.
2. Fungsi utama implikatur pada wacana *Cari Angin* adalah agar penyampaian maksud untuk mengomentari pihak tertentu lebih santun dan tidak menohok sasaran. Fungsi implikatur yang ditemukan dalam penelitian ini juga bervariasi sesuai dengan jenis implikatur, yaitu sebagai berikut. 1) menyatakan, 2) menyindir, 3) menyindir dengan bahasa humor, 4) mengkritik, 5) memprotes, 6) melarang, 7) memberikan dukungan, 8) mengapresiasi, 9) mengkritik dan memprotes.
3. Gaya bahasa yang ditemukan pada wacana dalam wacana *Cari Angin* pada surat kabar *Tempo* yang mendukung kemunculan implikatur, yaitu sebagai berikut. 1) ironi, 2) sinisme, 3) simile, 4) metafora, 5) hiperbola, 6) metonimia, 7) paradoks, 8) personifikasi.

B. Saran

Penelitian tentang implikatur dalam wacana *Cari Angin* ini masih sangat sederhana dan masih jauh dari sempurna karena hanya membahas jenis implikatur, fungsi implikatur, dan gaya bahasa yang mendukung kemunculan implikatur dalam wacana *Cari Angin* pada surat kabar *Tempo*. Masih banyak identifikasi masalah yang

belum ditemukan jawabannya seperti praanggapan dalam wacana kolom *Cari Angin* pada surat kabar *Tempo*, dan inferensi dalam wacana kolom *Cari Angin* pada surat kabar *Tempo*. Oleh karena itu, peneliti berharap agar peneliti bahasa dalam bidang implikatur berikutnya dapat melengkapi dengan identifikasi masalah yang telah ditemukan, seperti praanggapan dan inferensi pada wacana tulis, serta faktor-faktor yang melatarbelakangi munculnya implikatur dalam wacana *Cari Angin* pada surat kabar *Tempo*, yang dapat dikaji lebih lanjut. Implikatur merupakan kajian pragmatik yang tidak bisa dilepaskan dengan konteks. Oleh karena itu, peneliti harus dapat memahami konteks sebuah tuturan agar dapat menangkap maksud yang disampaikan dengan baik.

DAFTAR PUSTAKA

- Ainini, Muhajjah Sratini. 2011. "Implikatur Percakapan Bahasa Iklan di Televisi". *Skripsi SI*. Yogyakarta: Program Studi Bahasa dan Sastra Indonesia, FBS UNY.
- Alwi, Hasan. dkk. 2003. *Tata Bahasa Baku Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Chaer, Abdul dan Agustina Leonie. 2004. *Sosiolinguistik Perkenalan Awal*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Chaer, Abdul. 2010. *Linguistik Umum*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Cummings, Louise. 2007. *Pragmatik: Sebuah Perspektif Multidisipliner*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Halliday, M. A. K. 1992. *Bahasa, Konteks dan Teks*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Keraf, Gorrys. 2006. *Diksi dan Gaya Bahasa Komposisi Lanjutan 1*. Jakarta: Gramedia.
- Kridalaksana, Harimurti. 2001. *Kamus Linguistik*. Jakarta: Gramedia.
- Mahsun. 2005. *Metode Penelitian Bahasa*. Jakarta: Rajawali.
- Moleong, L. J. 2005. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Mulyana. 2005. *Kajian Wacana teori, Metode dan aplikasi prinsip-prinsip Analisis Wacana*. Yogyakarta: Tiara Wacana.
- Nababan, P. W. J. 1987. *Ilmu Pragmatik (Teori dan Penerapannya)*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi.
- Sobur, A. 2001. *Analisis Teks Media*. Bandung : Remaja Rosdakarya.
- Sudaryanto. 1993. *Metode dan Aneka Teknik Analisis Bahasa*. Yogyakarta: Duta Wacana University press.
- Tarigan, H. G. 2009. *Pengajaran Pragmatik*. Bandung: Bandung Angkasa.
- Widyamartaya, A. 1991. *Seni Menggayakan Kalimat*. Yogyakarta: Kanisius.

- Wijana, Dewa Putu. 1996. *Dasar-dasar Pragmatik*. Yogyakarta: Andi.
- Wijana, Dewa Putu. 2010. *Analisis Wacana Pragmatik Kajian Teori dan Analisis*. Surakarta: Yuma Pustaka.
- Yule, George. 2006. *Pragmatik*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Zamzani. 2007. *Kajian Sosiopragmatik*. Yogyakarta: Cipta Pustaka.

LAMPIRAN

Lampiran 1.



felesia rizqi <qoryta.madrahim@gmail.com>

(no subject)

5 messages

felesia rizqi <qoryta.madrahim@gmail.com>

Wed, May 13, 2015 at 7:46 PM

To: mpu_jayaprema@yahoo.co.id

selamat malam, maaf pak mengganggu waktunya, perkenalkan nama saya Felesia Rizqi Tiara mahasiswa jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia Universitas Negeri Yogyakarta yang sedang menempuh Tugas Akhir Skripsi. sehubungan dengan skripsi saya yang mengkaji tentang implikatur dalam wacana yang terdapat dalam koran Tempo, saya bermaksud untuk mewawancarai bapak guna mendapatkan keabsahan data. jika bapak berkenan dan ada waktu mohon bapak bersedia untuk membantu atau menjadi narasumber. terimakasih atas waktu dan kesempatannya.

mpu_jayaprema@yahoo.co.id <mpu_jayaprema@yahoo.co.id>

Thu, May 14, 2015 at 2:13 AM

To: felesia rizqi <qoryta.madrahim@gmail.com>

Selamat pagi.

Silakan ajukan pertanyaan lewat email ini. Nanti kalau saya bisa menjawabnya, akan saya jawab.

Terimakasih.

Dikirim dari ASUS saya

----- Pesan Awal -----

Dari: felesia rizqi <qoryta.madrahim@gmail.com>

Teririm: Wed, 13 May 2015 20:46:06 +0800

Kepada: mpu_jayaprema@yahoo.co.id

Subjek:

[Quoted text hidden]

felesia rizqi <qoryta.madrahim@gmail.com>

Mon, May 18, 2015 at 7:07 PM

To: "mpu_jayaprema@yahoo.co.id" <mpu_jayaprema@yahoo.co.id>

Terimakasih sebelumnya atas kesediaan bapak untuk membantu melancarkan tugas akhir yang sedang saya kerjakan, pertanyaan saya :

1. 1. Menurut bapak, wacana pojok itu seperti apa?
2. 2. Siapa yang bertugas menulis atau menyampaikan isi pada wacana pojok?
3. 3. Bagaimana cara penyampaian isi pada wacana pojok, pak?
4. 4. Menurut bapak, apa fungsi wacana pojok yang ditulis pada surat kabar?
5. 5. Apakah nama wacana *Cari Angin* mengandung makna tersendiri bagi media?
6. 6. Apakah dalam proses penulisan *Cari Angin* memiliki aturan baku dalam pembuatannya?
7. 7. Jika bapak berkenan, dapat ditambahkan catatan ahli mengenai kolom *Cari Angin* pada surat kabar *Tempo*.

mohon maaf apabila ada pertanyaan saya yang tidak berkenan di hati bapak. selamat malam.

[Quoted text hidden]

Pandita Mpu Jaya Prema Ananda <mpu_jayaprema@yahoo.co.id>
Reply-To: Pandita Mpu Jaya Prema Ananda <mpu_jayaprema@yahoo.co.id>
To: felesia rizqi <qoryta.madrahim@gmail.com>

Thu, Jun 25, 2015 at 8:50 AM

Salam,

Berikut ini jawaban saya atas pertanyaan tersebut:

1. Pojok itu adalah celetukan yang nyelekit warisan jurnalistik khas Indonesia sejak dulu. Belakangan ini koran yang terbit baru kadang tak memakai lagi rubrik itu. Isinya hanyalah celetukan ringan yang bisa mengkritik, ngeledek, mencemooh dan sebagainya tetapi dengan bahasa yang sopan. Diusakan juga bahasanya lucu. Yang disoroti masalah aktual yang terjadi.
2. Biasanya ini tugas Pemimpin Redaksi atau orang yang dipercaya oleh Pemred. Tak banyak yang melakukan hal ini, nanti kalau semua orang boleh melakukan, bahasanya tidak konsisten.
3. Ya isinya harus lucu namun menyindir suatu masalah yang aktual. Hindari menghujar dan memaki-maki.
4. Untuk menyegarkan suasana saja, karena ini kan singkat sekali. Ya seperti di atas, sifatnya hanya nyeletuk saja.
5. Cari Angin tak bermakna apa-apa. Hanya iseng saja memberikan nama itu. Maksudnya adalah dalam tulisan itu saya bisa bebas bermain-main ke sana ke mari, tak harus fokus pada suatu masalah. Kadang masalahnya bisa melompat-lompat tetapi tetap ada rangkaian yang menyambungannya. Ya seperti mencari angin, mendesir dari segala arah. Pokoknya apa yang ditulis tergantung arah angin saja, bisa sebebas-bebasnya.
6. Tak ada aturan baku. Bebas saja, mau bercerita boleh, Berkomentar boleh, Atau pakai teknik wawancara imajiner. Yang penting mengalir bagai angin dan menyegarkan bagai desiran angin.
7. Maksudnya apa catatan ahli itu? Ini tulisan ringan saja untuk pembaca di hari minggu yang merupakan hari libur, jadi jangan diberi bacaan yang ruwet-ruwet. Begitu idenya.

Demikian semoga jelas, maaf baru menjawab karena ada kesibukan.

Salam.

[Quoted text hidden]

Lampiran 2: Tabel Implikatur dan Fungsi Implikatur dalam wacana kolom *Cari Angin* dalam surat kabar *Tempo*

No.	Kode Data	Data Cari Angin	Jenis Implikatur	Fungsi Implikatur	Keterangan
1.	01/02/02/14	Di tahun 2014 ini, kekuatan “kuda hitam” akan muncul.	Implikatur konvensional	Menyatakan bahwa terdapat dua kandidat capres dalam pemilu 2014 yang salah satunya menjadi kuda hitam.	Situasi atau konteks pada teks tersebut mengenai dua orang kandidat capres Indonesia yang mencalonkan diri pada pemilu 2014, salah satu kandidat capres tersebut yaitu Prabowo Subianto lebih diunggulkan karena memiliki pengalaman politik yang memadai, sementara kandidat lain yaitu Joko Widodo yang kurang memiliki pengalaman dalam dunia politik mendapatkan dukungan yang lebih sedikit. Dalam kenyataannya Jokowi justru menjadi kuda hitam dan mengungguli lawannya
2.	02/10/02/14	Aku tak peduli hasil pemilu, tak pengaruhnya buat kehidupan di kampungku.	Implikatur percakapan	Menyatakan bahwa pemilu tak memiliki dampak apapun bagi masyarakat, hanya konsumsi para elite politik semata.	Situasi atau konteks pada teks tersebut tentang pemikiran masyarakat bahwa pemilu hanya dinikmati oleh oknum politik saja, rakyat Indonesia yang ada di daerah tak merasakan dampak apapun setelah pelaksanaan pemilu. Masyarakat miskin tetaplah miskin, buruh tetaplah buruh, sedangkan para elite politik semakin lama kantongnya semakin menebal.
3.	03/27/04/14	Presiden Indonesia, meski tak pernah ditulis dalam konstitusi, tentu”tak biasa” kalau bukan beragama islam.	Implikatur percakapan	Menyatakan tentang kebiasaan pola pikir masyarakat Indonesia bahwa presiden Indonesia haruslah beragama islam..	Situasi atau konteks pada teks tersebut situasi yang terjadi di negeri ini, bahwa dalam periode-periode sebelumnya, semanjak Soekarno menjabat hingga saat ini Jokowi, presiden Indonesia selalu beragama islam dan mayoritas berasal dari Jawa, hanya presiden Habibie yang bukan berasal dari Jawa, itupun karena Habibie

					adalah presiden terusan yang menggantikan posisi Suharto yang saat itu dilengserkan jabatannya oleh mahasiswa.
4.	04/11/05/14	Siapa yang tahu sejarahnya kenapa anggota DPR disapa “yang terhormat?”	Implikatur percakapan	Menyatakan panggilan “yang terhormat” merupakan simbol untuk menghormati rakyat.	Situasi atau konteks pada teks tersebut merupakan pernyataan tentang asal muasal anggota DPR disapa “yang terhormat” karena anggota DPR mewakili rakyat. Jika mereka diberi predikat “terhormat” maka seluruh rakyat menjadi tidak terhormat. Sampai saat ini sebutan “yang terhormat” selalu muncul dalam forum resmi, meskipun kita sendiri tahu berapa banyak anggota DPR yang ditahan karena kasus korupsi.
5.	05/20/07/14	Saya sepakat karena saya buta hukum.	Implikatur percakapan	Merupakan pernyataan tersirat tentang ketidaksetujuan keputusan yang dibuat oleh hakim.	Situasi atau konteks pada teks tersebut merupakan ketidaksetujuan redaktur senior terhadap keputusan hakim, jika memang alasan yang digunakan adalah faktor kasihan karena anak di bawah umur tak layak di penjara, itu wajar. Tetapi disini ada faktor yang dapat di salahkan, jika anak di bawah umur mengendarai motor atau mobil di jalan umum, itu merupakan kesalahan orang tua. Dalam hal ini orang tua harus bijak dalam mendidik dan memantau perkembangan anak-anaknya, bukan hanya karena mampu memberikan fasilitas, tapi juga mampu untuk memberikan penjelasan yang baik untuk anak dibawah umur yang belum layak berkendara. Orang yang buta hukum pun tahu aturan berlalu lintas.
6.	06/20/01/14	Wow, sudah pasti banyak yang menunggu “masuknya barang itu”.	Implikatur percakapan	Menyatakan secara tidak langsung mengharapkan Sutan Bhatoegana ditangkap	Situasi atau konteks pada teks tersebut menyatakan secara tidak langsung bahwa Sutan Bhatoegana merupakan tersangka korupsi yang didoakan penunggunya untuk segera ditangkap

				KPK.	KPK.
7.	07/16/02/14	Warga punya pengalaman, Kelud bukan sekali ini meletus.	Implikatur percakapan	Menyatakan bahwa masyarakat tak perlu was-was atas bencana yang terjadi karena warga di sekitar gunung telah mengantisipasi jika letusan gunung terjadi.	Situasi atau konteks pada teks tersebut adalah pernyataan redaktur senior kepada masyarakat untuk tidak terlalu membesar-besarkan keadaan, bahwa warga sekitar Kelud sudah paham dengan situasi yang mereka hadapi, mereka mengungsi tanpa ada isak tangis karena hal itu sudah mereka sadari saat memutuskan untuk tinggal di lereng Kelud, mereka percaya meletusnya Kelud sebentar lagi akan mereda, kemudian abu sisa letusan akan berubah menjadi pupuk alam yang menyuburkan lahan.
8.	08/13/04/14	Sulit membayangkan para kiai mencoblos PKB hanya karena Rhoma Irama, meski dia Raja Dangdut.	Implikatur percakapan	Menyatakan lonjakan suara yang PKB dapatkan bukan karena Rhoma Irama yang mencalonkan diri.	Situasi atau konteks pada teks tersebut adalah pernyataan tentang Rhoma Irama yang berhasil mendongkrak suara PKB, karena kecenderungan orang desa memilih caleg yang dekat dengan lingkungannya, namun suara PKB yang melonjak bukan dikarenakan oleh Rhoma Irama yang mencalonkan diri melainkan warga NU yang kembali ke daerah asalnya dan memilih PKB.
9.	09/11/05/14	Dengan pakaian kebesaran itu, hakim adalah “wakil Tuhan”.	Implikatur percakapan	Menyatakan penghormatan terhadap simbol negara bukan kepada perorangan.	Situasi atau konteks pada teks tersebut merupakan pernyataan bahwa hakim merupakan “wakil Tuhan”. Dalam persidangan seorang hakim harus disapa “yang mulia” karena setiap keputusan hakim selalu membawa-bawa nama Tuhan, semua orang harus taat kepada hakim. Dalam hal ini kita menghormati simbol, bukan orangnya yang kita panggil yang mulia, melainkan simbol “hakim” lah yang kita hormati.
10.	10/11/05/14	Bendera kebangsaan adalah simbol yang jelas antara	Implikatur percakapan	Menyatakan bahwa tidak semua kain merah dan putih itu	Situasi atau konteks pada teks tersebut merupakan pernyataan yang jelas bahwa tidak semua kain merah dan putih yang ‘bersanding’ dianggap

		perbandingan ukuran panjang dan lebar maupun porsi merah dan putihnya.		merupakan bendera kebangsaan Indonesia.	sebagai bendera kebangsaan Indonesia, jika semua kain merah dan putih yang ‘bersanding’ dianggap sebagai bendera maka PSSI telah melakukan pelecehan, tim nasional tak boleh bercelana putih dan berbaju merah, karena “bendera” itu kadang dijatuhkan dan diinjak-injak.
11.	11/11/05/14	Yang dikawal bukan Boediono sebagai orang Yogya, tetapi simbol kenegaraan.	Implikatur percakapan	Menyatakan bahwa yang dikawal dengan pengawasan kenegaraan merupakan wakil presiden Republik Indonesia, bukan Boediono secara perorangan.	Situasi atau konteks pada teks tersebut merupakan pernyataan karena adanya kecaman yang ditujukan kepada Boediono yang dikawal pasukan resmi ketika menjadi saksi dalam persidangan Tipikor. Dalam hal ini bukan Boediono sebagai perseorangan, tetapi karena simbol yang dipakai Boediono sebagai wakil presiden Indonesia yang memenuhi aturan untuk dikawal secara kenegaraan.
12.	12/10/02/14	Uang kuterima, janji tak pernah kuingat: mana ada caleg memenuhi janjinya?	Implikatur percakapan	Menyindir para caleg yang menggunakan politik uang.	Situasi atau konteks pada teks tersebut adalah pernyataan dan sindiran rakyat yang suaranya di beli dengan sejumlah uang oleh para caleg, demi untuk kemenangan dalam pemilu. Uang yang diberikan diterima rakyat dengan senang hati, namun suara yang diberikan tetap berdasarkan hati nurani.
13.	13/23/02/14	Salah dan benar di negeri ini sekarang ditentukan oleh delapan Hakim Konstitusi.	Implikatur percakapan	Menyindir pemerintahan Indonesia yang menggantungkan nasib bangsanya kepada delapan Hakim Konstitusi.	Situasi atau konteks pada teks tersebut adalah sindiran redaktur senior kepada pemerintahan yang menggantungkan nasib bangsa ini kepada delapan orang Hakim Konstitusi. Tak boleh dibantah dan tak boleh di debat, Mantan Ketua Mahmud Md pun mengatakan berkali-kali bahwa apapun keputusan MK harus dihormati, diterima, final dan tak dapat didebat.
14.	14/09/03/14	Padahal gaji dan	Implikatur	Menyindir anggota	Situasi atau konteks pada teks tersebut adalah

		tunjangan enam puluh juta itu tetap diterima kan? Kalau tidak terpilih, masih juga untung, ada pensiun seumur hidup. Enak benar.	percakapan	DPR yang sering membolos dan tetap menerima gaji serta tunjangan yang diberikan.	sindiran kepada anggota DPR yang sering absen kerja, tidak pernah mengikuti rapat, namun tetap menikmati gaji setiap bulannya untuk <i>plesiran</i> ke luar negeri dan masih menerima pensiun seumur hidup jika sudah tidak menjabat.
15.	15/23/03/14	Ini kampanye partai yang sukses. Ukurannya jalanan sampai macet.	Implikatur percakapan	Menyindir berlebihan kesuksesan dari kampanye tersebut.	Situasi atau konteks pada teks tersebut adalah sindiran para simpatisan yang berkampanye hingga memenuhi jalan, membuat keributan dan menyebabkan macet. Biasanya para simpatisan akan berkampanye dengan membawa sepeda motor dengan suara bising yang mengganggu pejalan lainnya.
16.	16/20/07/14	Mari kita bertanya pada rumput yang bergoyang.	Implikatur percakapan	Menyindir para pejabat keadilan negeri ini yang mulai melupakan nilai-nilai keadilan.	Situasi atau konteks pada teks tersebut merupakan sindiran dalam bentuk humor, kemana lagi kita akan bertanya tentang keadilan, jika pengadilan negeri ini sudah tidak dapat adil di negerinya sendiri. Saat ini keadilan merupakan barang yang amat langka, para pejabat yang mengkorupsi uang rakyat milyaran rupiah dapat dengan bebas melenggang keluar pengadilan, sedangkan 3 orang anak yang mencuri kerupuk di Bojonegoro dikenai hukuman 2 bulan 7 hari karena melanggar pasal 363 ayat 1 KUHP.
17.	17/02/02/14	Setahu saya kuda itu mudah diatur, mungkin kuda yang saya kenal dulu adalah kuda yang belum “berpolitik praktis”	Implikatur percakapan	Menyindir Jokowi yang mudah diatur.	Dalam hal ini redaktur ingin mengatakan jika Jokowi mudah di atur namun penalogian yang digunakan penulis cenderung kontradiksi, sebaiknya penulis menggunakan kalimat “ <i>setahu saya kuda itu susah diatur, mungkin kuda yang saya kenal dulu adalah kuda yang belum “berpolitik praktis”</i> ”. Jika kalimat yang digunakan

					seperti itu maka yang terjadi adalah berpolitik praktis = mudah diatur.
18.	18/10/02/14	Ah, para caleg itu kan pembohong juga.	Implikatur percakapan	Menyindir para calon legislatif yang hanya memberikan janji.	Situasi atau konteks pada teks tersebut adalah sindiran kepada elite politik yang mencalonkan diri, mereka hanya mengingat rakyat saat belum terpilih dan memberikan janji-janji tanpa realisasi. Setelah jabatan didapatkan, mereka akan lupa dengan janji yang mereka katakan kepada rakyat.
19.	19/09/03/14	Herannya, para caleg itu tak ada yang marah, bahkan merasa tersinggung pun tidak. Mungkin sudah imun.	Implikatur percakapan	Menyindir anggota DPR yang dirasa seperti tidak punya hati dalam menanggapi sindiran dari luar.	Situasi atau konteks pada teks tersebut adalah mengkritik anggota DPR yang seperti sudah tidak memiliki rasa malu, seperti seorang pengemis yang menadahkan tangannya memohon dukungan. Bahkan disindirpun mereka tenang-tenang saja bahkan dengan ikhlas menerima.
20.	20/09/03/14	Membohongi pembohong kan dosanya impas.	Implikatur percakapan	Menyindir para caleg yang hanya memberi janji tanpa ada bukti yang sama saja dengan pembohong sehingga jika membohongi caleg sama sama membohongi pembohong.	Situasi atau konteks pada teks tersebut adalah sindiran kepada para caleg yang menggunakan politik uang demi mendapat dukungan suara, dalam hal ini yang dimaksud adalah memberi restu, mengambil uang yang diberikan tanpa memilih caleg tersebut dalam pemilu.
21.	21/16/03/14	Bahwa grup baru ini dibentuk menjelang SBY menjadi mantan, mungkin kebetulan.	Implikatur percakapan	Kata <i> mungkin kebetulan</i> dalam hal ini memiliki arti menyindir sikap SBY yang tiba-tiba membentuk grup pengawal baru untuk mengawal mantan	Situasi atau konteks pada teks tersebut adalah sindiran kepada SBY yang membentuk grup baru pengawal kepresidenan untuk mengawal mantan presiden. Dalam hal ini dimungkinkan SBY memang suka berada dalam pengawasan ketat sehingga beliau telah mempersiapkan pengawasan untuk dirinya sendiri setelah lengser.

				presiden.	
22.	22/15/06/14	Hal gampang diruwet-ruwetkan, makanya orang jenuh dengan keriuhan yang diakibatkan oleh pemihakan kebablasan ini.	Implikatur percakapan	Menyindir aparat negara yang terlalu melebih-lebihkan keadaan.	Situasi atau konteks pada teks tersebut merupakan kritikan bagi aparat negara yang melebih-lebihkan keadaan. Hal ini bermula dari keberpihakan satu stasiun televisi yang menjagokan salah satu kandidat capres. Keberpihakan stasiun televisi sudah melewati batas, menurut undang-undang siaran televisi dan radio harusnya netral, karena siaran membutuhkan frekuensi publik. Dalam hal ini komisi penyiaran telah melaporkannya kepada Menteri Komunikasi namun entah kenapa pengusutannya selalu macet, mungkin menteri sendiri tidak berani menutup televisi tersebut, mungkin juga karena ada keberpihakan.
23.	23/25/05/14	Maka saya pun berasumsi, tak akan ada capres dan cawapres yang tidak lolos tes kesehatan.	Implikatur percakapan	Menyatakan sindiran bahwa tes kesehatan merupakan syarat yang digunakan untuk pecalonan sebagai pelengkap semata.	Situasi atau konteks pada teks tersebut tentang hasil tes kesehatan kedua pasangan capres dan cawapres yang sepertinya tidak akan mempengaruhi apapun, karena selama ini belum pernah ada riwayat seorang capres gugur karena faktor kesehatan. Meskipun rekam medis dari kedua calon tersebut jelek, itu tidak akan mempengaruhi keputusan KPU. Persyaratan wajib yang ditetapkan KPU hanya jumlah suara partai pendukung, lain dari itu semua mendapatkan kelonggaran. Jika ingin menghindari hal seperti itu, semua persyaratan termasuk hasil tes kesehatan harus diteliti dengan cermat, sehingga jika ada capres dan cawapres yang tidak memenuhi syarat dan dahruskan gugur, koalisi partai bisa mencari calon pengganti.
24.	24/25/05/14	Bagaimana kepolisian	Implikatur	Menyindir KPU yang	Situasi atau konteks pada teks tersebut merupakan

		mengeluarkan surat keterangan itu, KPU pasti berkecil: ya urusan polisi.	percakapan	hanya berpedoman pada Surat Keterangan Berkelakuan Baik dari kepolisian yang keabsahannya pun diragukan.	sindiran bagi KPU yang hanya berpedoman pada Surat Keterangan berkelakuan baik dari bagi para capres, dan begitupun kepolisian, bagaimana bisa mengeluarkan surat keterangan berkelakuan baik padahal sudah jelas-jelas salah satu capres memiliki rekam jejak yang buruk, dari keadaan ini terlihat bahwa surat keterangan baik kesehatan maupun berkelakuan baik hanyalah basa-basi semata.
25.	25/23/03/14	Cuma, sang makelar bijak.	Implikatur percakapan	Menyindir makelar yang licik dalam penyelenggaraan kampanye.	Situasi atau konteks pada teks tersebut merupakan sindiran kepada pihak penyelenggara kampanye, yang pada saat kampanye dapat menyediakan massa begitu banyak untuk dapat digunakan untuk partai apa saja. Bijak yang dimaksud disini ialah, makelar tersebut selalu <i>me-rolling</i> orang-orang yang memegang bendera didekat podium, tujuannya agar tidak akan kentara jika tersorot kamera televisi dan ketahuan kalau mereka peserta bayaran.
26.	26/02/02/14	Yang jelas bukan kuda yang sebenarnya, apalagi kuda seharga Rp 3 milyar seperti milik ketua Dewan Pembina Partai Gerindra.	Implikatur percakapan	Menyindir ketua Dewan pembina Partai Gerindra yang memiliki aset yang mencapai 3 milyar.	Situasi atau konteks pada teks tersebut merupakan sindiran dengan membandingkan kuda kayu dan kuda seharga 3 milyar yang digunakan sebagai pembanding tokoh-tokoh politik negeri ini. Dalam hal ini berarti terdapat jarak yang begitu jauh antara Jokowi yang sederhana seperti kuda kayu dengan si ketua Dewan Pembina Partai Gerindra.
27.	27/23/02/14	Dan negarawan kok masih sibuk mempertahankan jabatannya.	Implikatur percakapan	Menyindir elite politik yang mengaku dirinya negarawan.	Situasi atau konteks pada teks tersebut tentang sindiran redaktur senior kepada orang partai yang bernaftsu menjadi hakim MK, hakim yang masih menerima suap dan silau dengan kemewahan. Seperti pada contoh Akil saat menjabat sebagai Ketua MK saat sidang pleno yang dibayang-

					bayangi suap milyaran, tentu akan membela partainya.
28.	28/23/02/14	“tapi dua kali dua bisa jadi enam kalau Mahkamah Konstitusi memutuskan begitu”.	Implikatur percakapan	Menyindir kepada MK yang segala keputusannya dianggap benar dan tidak dapat dibantah.	Situasi atau konteks pada teks tersebut tentang sindiran redaktur senior kepada Mahkamah Konstitusi yang keputusannya itulah kebenaran yang mutlak dan tak bisa dibantah. Apapun dapat terjadi jika hakim sudah memutuskan.
29.	29/27/04/14	Hermes lebih berharga daripada anak sendiri.	Implikatur percakapan	Menyindir para istri pejabat yang lebih mencintai barang-barang mewah dari pada anaknya sendiri.	Situasi atau konteks pada teks tersebut merupakan sindiran dari perilaku beragama tapi tak bertuhan. Di dunia materialistis, orang hanya mengejar aksesoris semata. Seorang istri pejabat dengan bangga memakai tas Hermes, yang harganya ratusan juta. Karena terlalu mahal, dia tak berani menitipkan tas itu kepada orang lain, takut hilang. Tapi ia rela menitipkan anaknya kepada pembantu. Inilah yang disebut perilaku beragama tapi tak bertuhan, lebih menyayangi harta ketimbang keturunannya sendiri.
30.	30/03/08/14	Di dunia hewan, salaman usai bertarung memang tidak ada, tetapi bukankah kita makhluk kebudayaan dan punya martabat?	Implikatur percakapan	Sindiran bagi manusia yang sering bertingkah seperti hewan yang tidak memiliki perasaan.	Situasi atau konteks pada teks tersebut merupakan sindiran bagi manusia yang sering bertingkah layaknya hewan. Saling berseteru dan bersitegang hingga keluar lapangan marak sekali terjadi. Ia yang kalah tidak mau menerima kealahannya sedangkan yang menang berlaku sewenang-wenang karena merasa dirinya kuat. Dalam hal ini sebagai manusia yang diajarkan untuk menerima kekalahan dengan tulus, mempelajari penyebab kekalahan dan memperbaiki kesalahan di masa mendatang. Pemenang pun demikian, tidak berlaku sewenang-wenang dan merasa diri paling hebat, jika hal itu dapat diteladani maka kedua kubu akan selalu damai dan tidak akan ada

					pertikaian.
31.	31/04/05/14	Masyarakat tenang, tak ada keributan, serangan fajar berubah menjadi serangan sore yang terbuka di depan umum.	Implikatur percakapan	Menyindir para oknum yang dengan terang-terangan melakukan politik uang.	Situasi atau konteks pada teks tersebut merupakan sindiran politik uang yang dilakukan kepada para caleg yang sudah tidak ada <i>tedeng aling-aling</i> dalam menjalankan aksinya demi mendapatkan banyak suara. Dahulu politik uang dilakukan secara sembunyi-sembunyi saat pagi-pagi buta, oleh karena itu dikatakan serangan fajar karena dilakukan saat matahari belum turun, saat ini mungkin politik uang sudah dianggap hal yang lumrah sehingga tak perlu lagi dilakukan secara sembunyi-sembunyi.
32.	32/25/05/14	Ini peristiwa serius karena menyangkut kesehatan orang yang memimpin bangsa.	Implikatur percakapan	Menyindir atas banyaknya dokter yang dibutuhkan dan dana yang digunakan untuk keperluan pemeriksaan, yang hasilnya tidak mempengaruhi apapun.	Situasi atau konteks pada teks tersebut merupakan sindiran karena ada 51 dokter spesialis yang memeriksa semua tubuh capres dan cawapres, dalam waktu 9 jam dan menghabiskan dana yang luar biasa senilai Rp 75 juta per orang, dalam hal ini apa yang perlu diseriuskan, karena tes tersebut hanya basa-basi semata, tidak mempengaruhi ketetapan apapun.
33.	33/29/06/14	Disekitar kita, mendadak pada bulan puasa ada banyak orang saleh.	Implikatur percakapan	Menyindir orang-orang yang seolah mencari “muka” pada bulan Ramadhan.	Situasi atau konteks pada teks tersebut merupakan sindiran bagi orang-orang yang pada saat bulan Ramadhan berbondong-bondong mencari pahala, dengan mengadakan undangan berbuka bersama di Restoran ternama, yang datang dalam acara tersebut tidak hanya umat islam, banyak umat non-muslim yang turut hadir. Hal ini merupakan sindiran karena dalam agama apapun puasa adalah untuk menahan diri, menahan hawa nafsu dan tidak untuk dipamer-pamerkan serta membagi hati bagi orang-orang yang nasibnya kurang

					beruntung. Puasa bukan hanya memindah jam makan siang menjadi maghrib, puasa juga bukan hanya menahan lapar dengan membayangkan dapat berbuka dengan menu yang lezat. Jika hanya itu, dari mana kita dapat belajar merasakan bagaimana kaum duafa yang kesulitan makan karena memang tidak ada yang dimakan.
34.	34/20/07/14	Artinya, kalau pun Dul suatu kali menabrak lagi, tak serta merta masuk penjara.	Implikatur percakapan	Menyindir kepada aparat penegak hukum yang di nilai kurang adil atas kasus yang menjerat Dul.	Situasi atau konteks pada teks tersebut merupakan sindiran atas situasi yang terjadi baru-baru ini, anak seorang selebritis sebut saja namanya Dul baru saja bebas dari jerat hukum, atas kasus yang menyimpannya beberapa waktu lalu, Dul mengemudikan sebuah mobil di jalan umum, padahal Dul masih dibawah umur, dan saat itu ia menabrak orang dan korbannya tewas. Dalam persidangan jaksa menuntut hukuman penjara 1 tahun penjara dengan masa percobaan 2 tahun, yang artinya Dul tidak akan dipenjara jika ia melakukan kesalahan yang sama karena hakim memutuskan lebih ringan yang berarti bebas. Merupakan sindiran karena apa yang telah dilakukan Dul merupakan tindakan penghilangan nyawa orang, yang meskipun dia melakukannya tanpa sengaja, tapi seorang anak dibawah umur yang mengemudikan mobil di jalan umum apakah dapat di katakan wajar? Mungkin karena dia anak seorang selebritis ternama sehingga hukum tak berani menyentuhnya.
35.	35/20/07/14	Eh, itu dulu. Kini ada yurisprudensi dari Dul, tak ada seorangpun yang dihukum, baik si	Implikatur percakapan	Menyindir aparat negara serta hakim yang membebaskan Dul begitu saja.	Situasi atau konteks pada teks tersebut merupakan sindiran bagi aparat negara yang membiarkan Dul bebas tanpa syarat, dan hanya membayar uang sidang sebesar Rp 2.000, menurut perhitungan

		anak apalagi si bapak.			majelis hakim. Jika memang Dul di bebaskan itu wajar karena Dul masih anak di bawah umur, tetapi apakah orang tua Dul tidak layak di hukum, seharusnya ada hukuman tegas bagi para orang tua yang membiarkan anaknya di bawah umur menggunakan kendaran bermotor di jalan umum, agar kelak tidak ada lagi Dul-Dul yang lain dan korban-korban lain yang berjatuh
36.	36/30/03/14	Mandat itu dari rakyat bukan dari partai.	Implikatur percakapan	Sindiran kepada salah satu tokoh capres yang mencalonkan diri karena mendapatkan mandat dari partai.	Situasi atau konteks pada teks tersebut adalah sindiran kepada Prabowo karena mencalonkan diri karena mendapat mandat dari partai. Sesungguhnya para petinggi negara merupakan wakil dari rakyat, rakyat membutuhkan maka rakyat memilih, dan apakah pantas jika rakyat tidak meminta namun tetap memaksakan diri untuk dapat mencalonkan diri? Rakyat membutuhkan pemimpin yang dapat mengayomi bukan yang hanya memikirkan kepentingan partai semata.
37.	37/13/07/14	Tinta itu tiba-tiba jadi lambang dukungan.	Implikatur percakapan	Menyindir masyarakat yang berbondong-bondong meng- <i>upload</i> foto jari bertinta sebagai bentuk dukungan.	Situasi atau konteks pada teks tersebut ini merupakan sindiran atas fenomena yang terjadi dalam masyarakat kita, terdapat <i>euforia</i> baru pada pemilu presiden sekarang ini, masyarakat yang dulu tidak peduli, kini ramai-ramai mencoblos dan memamerkan jari bertinta dengan meng- <i>upload</i> di media sosial. Seolah-olah jari bertinta itu merupakan bukti nyata dukungan kepada calon presiden yang dipilih.
38.	38/12/01/14	Para caleg ini sebenarnya sudah “gila” sebelum pemilu dimulai.	Implikatur percakapan	Menyindir para caleg yang melakukan segala cara untuk dapat mencalonkan	Situasi atau konteks pada teks tersebut merupakan sindiran untuk para caleg yang telah memikirkan seberapa banyak uang yang akan di dapat dan bisa dihabiskan setelah menjabat sebagai anggota

				diri.	legislatif.
39.	39/16/03/14	Orang tahu kalau blusukan dijaga ketat, apalah artinya.	Implikatur percakapan	Menyindir secara tidak langsung, jika Jokowi setelah menjabat sebagai presiden akan terus menjalankan kebiasannya blusukan, seharusnya para pengawal kenegaraan tidak turut mengikutinya.	Situasi atau konteks pada teks tersebut adalah sistem pengawalan ketat kepada presiden RI, yang kita ketahui Jokowi sangat suka blusukan namun ketika ia telah menjabat sebagai presiden apakah blusukan akan tetap ia lakukan meskipun dengan pengawalan ketat, jika memang demikian, apalah artinya, masyarakat dengan mudah mengetahui jika presidennya sedang blusukan dan tentunya hal ini menjadi tidak berguna.
40.	40/09/03/14	Jangankan caleg, setan pun, kalau memang ada, saya beri restu.	Implikatur percakapan	Menyatakan sindiran dengan humor yang digunakan untuk menyindir para caleg yang berbondong-bondong meminta restu menggunakan jalan pintas.	Situasi atau konteks pada teks tersebut adalah kritikan terhadap para caleg yang berbondong-bondong meminta doa restu kepada orang yang dituakan cenderung dengan jalan mistik saat hendak mencalonkan diri, seolah dengan meminta restu mereka dapat dipastikan menduduki kursi dewan.
41.	41/23/02/14	Tapi saya tetap cinta indonesia, meski sebuah negeri dengan mahkamah yang ngeri-ngeri sedap.	Implikatur percakapan	Mengkritik semua bangsa Indonesia yang memiliki Mahkamah Konstitusi yang bisa disuap. Sebuah tempat dimana seharusnya keadilan selalu ditegakkan dan dijunjung tinggi.	Situasi atau konteks pada teks tersebut adalah kritikan pada pemerintahan Indonesia bahwa dalam pasal 24C ayat 5 UUD 1945 menyebutkan hakim MK haruslah negarawan. Negarawan yang semestinya tidak silau dengan kemewahan, tidak tergiur dengan suap dan tidak tergiur dengan jabatan, namun realita di negeri ini berbeda.
42.	42/13/04/14	Jokowi itu gesturnya belum presiden.	Implikatur percakapan	Mengkritik sikap Jokowi yang terkesan santai cenderung tidak	Situasi atau konteks pada teks tersebut adalah kritikan atas sikap Presiden yang dalam menjawab pertanyaan spontan sering tak fokus, suka

				berwibawa selayaknya Presiden.	<i>cengengesan</i> , dan wawasannya masih kurang. Hal itu terjadi karena selama ini kita memiliki Presiden yang selalu menjaga citra diri dan penampilan, bukan Presiden yang merakyat, yang bisa menaiki bak sampah bahkan menceburkan diri ke gorong-gorong.
43.	43/27/04/14	Tapi kalau kelakuannya enggak Kristen, copot saja salibnya.	Implikatur percakapan	Mengkritik kepada umat Kristen yang tidak menjalankan ajarannya dengan baik.	Situasi atau konteks pada teks tersebut merupakan kritikan Ahok terhadap umat Kristen yang berlaku tidak sejalan dengan ajaran agama. Maksud perkataan Ahok adalah untuk mengosongkan kolom agama di KTP jika perilaku tidak sesuai dengan agama, menurutnya selama ini agama lebih sering hanya dipakai sebagai aksesoris belaka.
44.	44/26/01/14	Saya tak paham dunia sariawan, eh, sastrawan. Dunia yang suka ribut dikalangan mereka sendiri.	Implikatur percakapan	Mengkritik dunia sastra yang orang-orangnya mempermasalahkan masalah yang ada di luar namun hanya sampai di kalangan mereka saja.	Situasi atau konteks pada teks tersebut adalah sindiran untuk orang-orang sastra dalam hal ini sastrawan yang selalu turut mempermasalahkan permasalahan yang ada di negeri ini, namun hanya sampai pada diskusi dengan sesama sastrawan dalam lingkup mereka sendiri tanpa ada aspirasi yang disampaikan pada wakil rakyat.
45.	45/27/04/14	“kita ini beragama tapi tak bertuhan”.	Implikatur percakapan	Mengkritik masyarakat Indonesia yang mengaku bertuhan namun berkelakuan seperti tidak memiliki Tuhan.	Situasi atau konteks pada teks tersebut adalah sindiran serta kritikan terhadap kelakuan kebanyakan manusia Indonesia, baik ia pejabat atau bukan, tidak sesuai dengan tuntunan agama. Sekarang ini banyak orang yang tidak lagi mengindahkan ajaran yang diwahyukan Tuhan, tetapi bangga menyebut dirinya beragama. Korupsi merajalela, suap berkeliaran, serta kecurangan terjadi dimana-mana, tetapi label agama dengan bangga masih dipakai.

46.	46/04/05/14	Sekarang caleg itu mencari pekerjaan lewat suara rakyat, setelah menjabat kan tak pernah datang lagi.	Implikatur percakapan	Mengkritik sikap caleg yang terlalu <i>cari muka</i> terhadap masyarakat.	Situasi atau konteks pada teks tersebut merupakan kritikan terhadap caleg yang saat mencalonkan diri berbondong-bondong mendatangi rakyat, seolah sangat peduli dengan nasib rakyatnya, memberikan sembako, pembagian uang, pengiriman pulsa bahkan bingkisan baju pun dilakukan hanya demi mendapatkan simpati rakyat, namun setelah mendapatkan kursi empuk yang didudukinya sekarang, ia lupa kepada pemilihnya.
47.	47/12/01/14	Partai politik bukan hanya tak berhasil mencerdaskan masyarakat, mencari kader yang “normal” saja sulit.	Implikatur percakapan	Mengkritik para wakil rakyat yang terpilih bukanlah para ahli politik melainkan orang-orang yang gila kekuasaan.	Situasi atau konteks pada teks tersebut menerangkan tentang bagaimana anggota dewan yang terpilih bukanlah yang berpengetahuan politik tinggi, namun orang-orang yang hanya mendapat dukungan partai namun tidak tahu apa yang harus dilakukan setelah menjabat di kursi Dewan tersebut.
48.	48/22/06/14	Saatnya program e-KTP yang lebih canggih dari KTP online dengan meminimalkan kolom-kolom “KTP primitif”	Implikatur percakapan	Mengkritik pemerintah untuk menggunakan KTP yang program didalamnya lebih bagus.	Situasi atau konteks pada teks tersebut merupakan kritikan untuk meniadakan kolom agama, kolom status dan kolom pekerjaan. Alasannya agama kerap dipolitisasi dalam berbagai kepentingan jangka pendek, juga untuk menghindari SARA yang terjadi akibat perbedaan agama. Untuk kolom status perlunya peniadan karena pembahasruan KTP setiap 5 tahun sekali, sedangkan status seseorang tidak dapat ditentukan kapan waktu pergantiannya. Dan untuk kolom pekerjaan, karena petugas kecamatan sangat terbatas pengetahuan tentang pekerjaan, yang ada dalam KTP hanyalah buruh, petani, PNS, dan swasta. Adapun kolom kewarganegaraan juga tidak diperlukan, karena yang memiliki KTP sudah

					dapat dipastikan warga negara Indonesia.
49.	49/06/04/14	“kalian menghina” jawab saya tegas. Pemilu selalu didengungkan dengan asas jurdil, jujur, dan adil.	Implikatur percakapan	Memprotes adanya sistem pemilu yang bersifat ‘primitif’.	Situasi atau konteks pada teks tersebut adalah bentuk protes redaktur senior kepada pemilu yang masih menggunakan sistem ‘primitif’. Metode mencelupkan tinta ke jari merupakan salah bentuk bentuk penghinaan terhadap asas kejujuran, untuk apa didengungkan asas jurdil jika itu semua hanya sebagai pelengkap pemilu. Mengapa mengkhawatirkan seseorang dapat mencoblos lagi ditempat lain, bukankah ada surat panggilan yang diberikan atas nama calon pencoblos. Sistem seperti inilah yang disebut sistem primitif.
50.	50/30/03/14	Kamu mau jadi presiden? Lumuran darahmu di masa lalu masih berbekas, bukan ditubuhmu, tetapi di tubuh rakyat.	Implikatur percakapan	Memprotes salah satu calon presiden yang hendak mencalonkan diri menjadi presiden.	Situasi atau konteks pada teks tersebut adalah bentuk protes redaktur senior kepada salah satu capres yang telah mencalonkan diri pada pemilu yang lalu namun tetap kalah, sosok yang telah mengecewakan hati banyak rakyat Indonesia. Ada luka yang masih membekas di hati masyarakat Indonesia atas pelanggaran HAM yang ia lakukan, wajar saja jika banyak protes berdatangan, banyak nyawa tak berdosa hilang berkat dirinya.
51.	51/26/01/14	Siaran televisi juga banyak ada pilihan.	Implikatur percakapan	Memprotes dunia pertelevisian yang menyiarkan berita seolah menyudutkan salah satu pihak.	Situasi atau konteks pada teks tersebut adalah memprotes penyiaran televisi yang hanya menyiarkan tentang banjir Jakarta yang seolah menyudutkan Jokowi, padahal sumber berita tak hanya ada di Jakarta saja, banjir ada di berbagai tempat yang juga butuh untuk disorot.
52.	52/30/03/14	Kalau mau berbuat baik untuk negeri ini, masih banyak pekerjaan lain, bukan	Implikatur percakapan	Melarang salah satu kandidat Presiden untuk tetap mencalonkan diri.	Situasi atau konteks pada teks tersebut adalah bentuk pernyataan yang melarang Prabowo untuk menjadi Presiden. Kecaman yang mengatakan bahwa Prabowo tak layak menjadi Presiden.

		sebagai presiden.			Karena menjadi Presiden bukan hanya dengan memiliki banyak kontak di mancanegara, bukan hanya bersalaman dengan rakyat. Menjadi Presiden harus banyak berpikir, mencari solusi, lalu memerintahkan untuk dilaksanakan. Rakyat Indonesia membutuhkan Presiden yang banyak berbuat dan bekerja keras.
53.	53/14/09/14	Kekerasan yang jadi watak Jakarta memerlukan pemimpin yang bergaya preman.	Implikatur percakapan	Mendukung gaya kepemimpinan Ahok yang tegas dan berpendirian teguh.	Situasi atau konteks pada teks tersebut merupakan pernyataan yang mendukung kepemimpinan Ahok sebagai Gubernur DKI Jakarta, kita semua tahu bagaimana tabiat Basuki Tjahaja Purnama selama ini, beliau merupakan orang yang sangat tegas dan anti korupsi, jika marah akan menggebrak meja dan tak segan-segan untuk mengajak orang untuk berduel dengannya. Hal itu sebenarnya bukan untuk mengajarkan masyarakat dengan sikap yang tidak baik, namun kota Jakarta yang dikenal dengan kota yang penuh kekerasan memang membutuhkan seorang pemimpin dengan sifat tegas seperti Ahok, iya akan mengatak 'salah' jika memang salah, dan 'benar' jika memang dianggap benar, tidak setengah-setengah dan <i>mencla-mencle</i> .
54.	54/14/09/14	Negeri ini bergerak ke arah yang lebih baik.	Implikatur percakapan	Sebuah bentuk apresiasi kepada para pemimpin pilihan negeri ini.	Situasi atau konteks pada teks tersebut merupakan sebuah apresiasi dari redaktur senior kepada pemimpin negeri ini, seolah-olah alam turut menyeleksi pemimpin dan menempatkannya di mana di perlukan. Ridwan Kamil, seorang arsitek muda yang ditempatkan di Bandung untuk mengembalikan kejayaan Kota Kembang yang dulu asri. Ketika ada yang mengejek Kota Bandung, Ridwan bisa marah dan melaporkan ke

					polisi, namun tak sampai menantang untuk berduel. Di Jawa Tengah ada Ganjar Pranowo yang lemah lembut namun tegas tak kepalang tanggung, lalu ada Sultan HB X untuk D.I Yogyakarta yang memilik sorot mata tajam. Surabaya dengan walikota perempuan yang tak segan memungut sampah di jalanan Ibu Tri Rismaharini. Mereka merupakan pemimpin yang sesuai dengan ritme budaya ditempat mereka memimpin.
55.	55/06/04/14	Untungnya pendeta Hindu tak sampai dua ribu di negeri ini, apalah artinya ke-golput-an mereka.	Implikatur percakapan	Memprotes dan mengkritik para oknum yang telah mengotori pemilu dengan mengharuskan semua pemilik suara untuk mencelupkan jari ke tinta sebagai lambang kejujuran.	Situasi atau konteks pada teks tersebut adalah kritikan atas asas yang selalu didengungkan dalam setiap pemilu. Namun tidak ada kejujuran di dalamnya, dalam hal ini pendeta yang suci tidak lagi berurusan dengan hal keduniawian. Sehingga pendeta tidak perlu mengikuti pemilu, dan soal nama serta kejujuran yang disangsikan dengan mencelupkan jari ke tinta. Tinta tersebut bukan barang suci bagi pendeta karena sudah dipakai banyak orang.

Lampiran 3: Tabel Gaya Bahasa yang mendukung kemunculan Implikatur dalam wacana kolom *Cari Angin* pada surat kabar *Tempo*

No.	Kode Data	Data Cari Angin	Gaya Bahasa	Analisis	Kaitan dengan Implikatur
1.	01/02/02/14	Di tahun 2014 ini, kekuatan “kuda hitam” akan muncul.	Metafora	Penggunaan gaya bahasa metafora dalam wacana <i>kekuatan “kuda hitam” akan muncul</i> yang artinya akan datang pemimpin baru yang tak pernah diperhitungkan keberadaannya.	Gaya bahasa metafora dalam wacana tersebut menunjukkan bahwa di tahun 2014 akan ada pemimpin negeri ini yang dapat membuat Indonesia menjadi lebih baik di masa depan yang keberadaannya tak pernah diperhitungkan dalam kancah perpolitikan negeri ini.
2.	02/10/02/14	Aku tak peduli hasil pemilu, tak pengaruhnya buat kehidupan di kampungku.	Sinisme	Penggunaan gaya bahasa sinisme dalam wacana tersebut merupakan pernyataan langsung mengenai pemilu yang tidak berdampak bagi masyarakat, pemilu hanya ajang pencarian kursi jabatan yang dimanfaatkan oleh para elite politik saja.	gaya bahasa sinisme dalam konteks tersebut menunjukkan bentuk kekecewaan rakyat atas pemilu yang hanya dinikmati oleh para elite politik saja, karena bagi para rakyat kecil apalagi rakyat yang berasal dari desa, pemungutan suara tak lebih penting dari mencari rumput untuk makanan kambing peliharaan mereka. Bagi mereka pemilu hanyalah permainan uang yang dimainkan caleg.
3.	03/27/04/14	Presiden Indonesia, meski tak pernah ditulis dalam konstitusi, tentu”tak biasa” kalau bukan beragama islam.	Sinisme	Penggunaan gaya bahasa sinisme dalam wacana tersebut merupakan sindiran kepada budaya negara Indonesia yang mengangkat Presiden harus yang beragama islam walaupun dalam peraturan/undang-undang tidak pernah dituliskan bahwa presiden haruslah beragama islam.	Gaya bahasa dalam wacana tersebut merupakan sindiran terhadap budaya Indonesia yang sedikit melenceng. Bahwa selama ini masyarakat Indonesia cenderung memilih presiden yang beragama islam, walaupun secara kualitas belum tentu lebih baik dengan yang bukan beragama islam, hal itu menjadi budaya bangsa sejak dulu hingga sekarang, hal yang demikian terjadi karena mayoritas penduduk Indonesia merupakan pemeluk agama islam, sehingga menjadi faktor kepercayaan penduduk untuk

					memilih pemimpin yang beragama islam.
4.	04/11/05/14	Siapa yang tahu sejarahnya kenapa anggota DPR disapa “yang terhormat?”	Sinisme	Penggunaan gaya bahasa sinisme dalam wacana tersebut merupakan pernyataan tentang panggilan “yang terhormat” merupakan simbol untuk menghormati rakyat.	Gaya bahasa sinisme dalam wacana tersebut merupakan pernyataan tentang asal muasal anggota DPR diisapa “yang terhormat” karena anggota DPR mewakili rakyat. Jika mereka tak diberi predikat “terhormat” maka seluruh rakyat menjadi tidak terhormat. Sampai saat ini sebutan “yang terhormat” selalu muncul dalam forum resmi, meskipun kita sendiri tahu berapa banyak anggota DPR yang ditahan karena kasus korupsi.
5.	05/20/07/14	Saya sepakat karena saya buta hukum.	Metafora	Penggunaan gaya bahasa metafora dalam kata <i>buta hukum</i> merupakan pembandingan dua hal secara langsung dalam bentuk yang singkat yang berfungsi sebagai pernyataan tersirat tentang ketidaksetujuan keputusan yang dibuat oleh hakim.	Gaya bahasa metafora dalam wacana tersebut merupakan pernyataan tersirat atas ketidaksetujuan redaktur senior terhadap keputusan hakim, jika memang alasan yang digunakan adalah faktor kasihan karena anak di bawah umur tak layak di penjara, itu wajar. Tetapi disini ada faktor yang dapat di salahkan, jika anak di bawah umur mengendarai motor atau mobil di jalan umum, itu merupakan kesalahan orang tua. Dalam hal ini orang tua harus bijak dalam mendidik dan memantau perkembangan anak-anaknya, bukan hanya karena mampu memberikan fasilitas, tapi juga mampu untuk memberikan penjelasan yang baik untuk anak dibawah umur yang belum layak berkendara. Orang yang buta hukum pun tahu aturan dalam berlalu lintas.
6.	06/20/01/14	Wow, sudah pasti banyak yang menunggu “masuknya barang itu”.	Hiperbola	Gaya bahasa hiperbola dalam wacana tersebut merupakan pernyataan berlebihan mengharapkan Sutan	Gaya bahasa hiperbola digunakan redaktur senior untuk melebih-lebihkan situasi yang sedang terjadi masalah tentang rumah Sutan Bhatogana yang digeledah oleh KPK dengan

				Bhatoegana ditangkap KPK karena terbukti korupsi. Sutan Bhatoegana merupakan tokoh kontroversial yang selalu <i>berkoar-koar</i> menyatakan dirinya bersih namun ternyata bermasalah. “barang” dalam hal ini diartikan sebagai harta yang dicurigai merupakan hasil korupsi dari Sutan Bhatoegana. Masuknya barang tersebut berarti harta tersebut diartikan sebagai penyitaan oleh KPK.	dugaan korupsi, dalam hal ini banyak orang menanti ditangkapnya Sutan oleh KPK.
7.	07/16/02/14	Warga punya pengalaman, Kelud bukan sekali ini meletus.	Ironi	Penggunaan gaya bahasa ironi pada wacana tersebut merupakan bentuk sindiran kepada pihak-pihak yang berusaha membuat bencana ini semakin tak karuan dengan membesar-besarkan berita yang ada, padahal yang sesungguhnya terjadi adalah warga di sekitar gunung Kelud sudah memahami situasi yang mereka hadapi, meletusnya gunung bagi mereka hanyalah penyelarasan alam yang tidak akan berlangsung lama.	Gaya bahasa ironi tersebut merupakan pernyataan redaktur senior kepada pihak-pihak tertentu untuk tidak terlalu membesar-besarkan keadaan, bahwa warga sekitar Kelud sudah paham dengan situasi yang mereka hadapi, mereka mengungsi tanpa ada isak tangis karena hal itu sudah mereka sadari saat memutuskan untuk tinggal di lereng Kelud, mereka percaya meletusnya Kelud sebentar lagi akan mereda, kemudian abu sisa letusan akan berubah menjadi pupuk alam yang menyuburkan lahan.
8.	08/13/04/14	Sulit membayangkan para kiai mencoblos PKB hanya karena Rhoma Irama, meski dia	Ironi	Penggunaan gaya bahasa ironi dalam wacana tersebut merupakan pernyataan tentang terjadinya lonjakan suara yang	Gaya bahasa dalam wacana tersebut merupakan pernyataan tentang Rhoma Irama yang berhasil mendongkrak suara PKB, karena kecenderungan orang desa memilih caleg yang

		Raja Dangdut.		PKB dapatkan bukan karena Rhoma Irama yang mencalonkan diri. Dengan atau tanpa adanya Rhoma Irama PKB akan tetap memiliki suara yang banyak itu dikarenakan para Kiai yang pulang kampung.	dekat dengan lingkungannya, namun suara PKB yang melonjak bukan dikarenakan oleh Rhoma Irama yang mencalonkan diri melainkan warga NU yang “pulang ke rumah”.
9.	09/11/05/14	Dengan pakaian kebesaran itu, hakim adalah “wakil Tuhan”.	Metafora	Penggunaan gaya bahasa metafora terdapat pada kata “wakil Tuhan” merupakan gaya metafora yang digunakan untuk menyebut seorang hakim.	Gaya bahasa metafora dalam wacana tersebut merupakan pernyataan bahwa hakim merupakan “wakil Tuhan”. Dalam persidangan seorang hakim harus disapa “yang mulia” karena setiap keputusan hakim selalu membawa-bawa nama Tuhan, semua orang harus taat kepada hakim. Dalam hal ini kita menghormati simbol, bukan orangnya yang kita panggil yang mulia, melainkan simbol “hakim” lah yang kita hormati.
10.	10/11/05/14	Bendera kebangsaan adalah simbol yang jelas antara perbandingan ukuran panjang dan lebar maupun porsi merah dan putihnya.	Sinisme	Penggunaan gaya bahasa sinisme dalam wacana tersebut merupakan pernyataan serta kritik bahwa tidak semua kain merah dan putih yang disandingkan adalah bendera kebangsaan Indonesia.	Gaya bahasa sinisme dalam wacana tersebut merupakan kritikan dan pernyataan yang jelas bahwa tidak semua kain merah dan putih yang ‘bersanding’ dianggap sebagai bendera kebangsaan Indonesia, jika semua kain merah dan putih yang ‘bersanding’ dianggap sebagai bendera maka PSSI telah melakukan pelecehan, tim nasional tak boleh berceles putih dan berbaju merah, karena “bendera” itu kadang dijatuhkan dan diinjak-injak.
11.	11/11/05/14	Yang dikawal bukan Boediono sebagai orang Yogya, tetapi simbol	Paradoks	Penggunaan gaya bahasa paradoks dalam wacana tersebut merupakan pernyataan	Gaya bahasa paradoks dalam wacana tersebut merupakan pernyataan yang timbul karena adanya kecaman yang ditujukan kepada

		kenegaraan.		bahwa yang dikawal dengan pengawalan kenegaraan merupakan wakil presiden Republik Indonesia, bukan Boediono secara perseorangan.	Boediono yang dikawal pasukan resmi ketika menjadi saksi dalam persidangan Tipikor. Dalam hal ini bukan Boediono sebagai perseorangan, tetapi karena simbol yang dipakai Boediono sebagai wakil presiden Indonesia yang memenuhi aturan untuk dikawal secara kenegaraan.
12.	12/10/02/14	Uang kuterima, janji tak pernah kuingat: mana ada caleg memenuhi janjinya?	Paradoks	Penggunaan gaya bahasa paradoks pada wacana tersebut merupakan gaya bahasa yang menggunakan dua perkataan yang bertentangan. Wacana tersebut merupakan pertentangan yang dilakukan oleh para rakyat sebagai bentuk sindiran dan pernyataan untuk para elite politik yang masih menggunakan cara-cara tidak jujur.	Gaya bahasa paradoks tersebut merupakan bentuk sindiran dan pernyataan rakyat yang suaranya di beli dengan sejumlah uang oleh para caleg, demi untuk kemenangan dalam pemilu. Uang yang diberikan diterima rakyat dengan senang hati, namun suara yang diberikan tetap berdasarkan hati nurani.
13.	13/23/02/14	Salah dan benar di negeri ini sekarang ditentukan oleh delapan Hakim Konstitusi.	Paradoks	Penggunaan gaya bahasa paradoks pada wacana tersebut merupakan pertentangan yang terjadi akibat adanya pertentangan mengenai keputusan hakim yang dinilai tidak objektif, karena keputusan yang mutlak hanya berasal dari delapan hakim konstitusi.	Gaya bahasa paradoks tersebut merupakan sindiran redaktur senior kepada pemerintahan yang menggantungkan nasib bangsa ini hanya kepada delapan orang Hakim Konstitusi. Keputusan dari Hakim Konstitusi adalah mutlak adanya, tak boleh dibantah dan tak boleh di debat, Mantan Ketua Mahmud Md pun mengatakan berkali-kali bahwa apapun keputusan MK harus dihormati, diterima, final dan tak dapat didebat.
14.	14/09/03/14	Padahal gaji dan tunjangan enam puluh juta itu tetap diterima	Simile	Penggunaan gaya bahasa simile dalam wacana tersebut merupakan perbandingan yang	Gaya bahasa simile tersebut merupakan sindiran kepada anggota DPR yang sering absen kerja, tidak pernah mengikuti rapat,

		kan? Kalau tidak terpilih, masih juga untung, ada pensiun seumur hidup. Enak benar.		langsung menyatakan dua atau sejumlah hal yang sama, bermaksud untuk menyindir para anggota DPR yang membolos hingga 2 bulan lamanya namun tetap menikmati gaji serta tunjangan yang diberikan.	namun tetap menikmati gaji setiap bulannya untuk <i>plesiran</i> ke luar negeri yang tidak ada hubungannya dengan pekerjaan dan masih menerima pensiun seumur hidup jika sudah tidak menjabat lagi.
15.	15/23/03/14	Ini kampanye partai yang sukses. Ukurannya jalanan sampai macet.	Hiperbola	Penggunaan gaya bahasa hiperbola pada wacana tersebut merupakan sindiran yang melebih-lebihkan kesuksesan dari kampanye partai. Dari kalimat tersebut dapat diartikan jika kampanye hanya menambah macet jalanan, dan mengganggu pengguna jalan lain. Dalam hal ini yang terjadi justru sebaliknya.	Gaya bahasa hiperbola dalam wacana tersebut bertujuan untuk melebih-lebihkan keadaan yang sebenarnya terjadi, bahwa kampanye justru menambah kemacetan jalan dan menghambat para pengguna jalan yang lain.
16.	16/20/07/14	Mari kita bertanya pada rumput yang bergoyang.	Personifikasi	Penggunaan gaya bahasa personifikasi dalam wacana <i>Mari kita bertanya pada rumput yang bergoyang</i> merupakan pengandaian benda mati yang berlaku layaknya manusia, dalam hal ini menggunakan personifikasi digunakan sebagai sindiran kepada para pejabat keadilan negeri ini yang dirasa mulai melupakan nilai-nilai keadilan yang ada.	Gaya bahasa personifikasi dalam wacana tersebut digunakan sebagai sindiran dalam bentuk humor, <i>Mari kita bertanya pada rumput yang bergoyang</i> memiliki arti kemana lagi kita akan bertanya tentang keadilan, jika pengadilan negeri ini sudah tidak dapat adil di negerinya sendiri. Saat ini keadilan merupakan barang yang amat langka, para pejabat yang mengkorupsi uang rakyat milyaran rupiah dapat dengan bebas melenggang keluar pengadilan, sedangkan 3 orang anak yang mencuri kerupuk di Bojonegoro dikenai hukuman 2 bulan 7 hari karena melanggar pasal 363 ayat 1 KUHP.

17.	17/02/02/14	Setahu saya kuda itu mudah diatur, mungkin kuda yang saya kenal dulu adalah kuda yang belum “berpolitik praktis”	Sinisme	Penggunaan gaya bahasa sinisme dalam wacana <i>kuda yang belum “berpolitik praktis”</i> merupakan sindiran bagi Jokowi yang mudah diatur.	Dalam hal ini sepertinya redaktur ingin mengatakan jika Jokowi mudah di atur namun penalogian yang digunakan penulis cenderung kontradiksi, jika penulis menggunakan kalimat “ <i>setahu saya kuda itu susah diatur, mungkin kuda yang saya kenal dulu adalah kuda yang belum “berpolitik praktis”</i> ”. maka yang terjadi adalah berpolitik praktis artinya mudah diatur.
18.	18/10/02/14	Ah, para caleg itu kan pembohong juga.	Sinisme	Penggunaan gaya bahasa sinisme dalam wacana tersebut merupakan bentuk sindiran yang ditujukan kepada calon anggota legislatif yang berlagak seperti peduli dengan segala kegelisahan rakyat, namun setelah rakyat memilihnya dan kursi jabatan telah ia raih, semua janji-janji yang mereka berikan akan dengan mudah dilupakan.	Gaya bahasa sinisme tersebut merupakan bentuk pernyataan yang dapat dikatakan oleh rakyat dimana pun berada, sudah bukan rahasia lagi jika caleg terjun langsung ke desa-desa yang membutuhkan uluran tangan pemerintah, mereka datang baka malaikat tak bersayap yang dengan senang hati menolong masyarakat, mengambil simpati masyarkat dan memohon dukungan disertai janji-janji yang akan memajukan desa. Ketika suara masyarakat mengantarkannya pada kursi jabatan, janji yang ia berikan hanyalah janji tanpa realisasi.
19.	19/09/03/14	Herannya, para caleg itu tak ada yang marah, bahkan merasa tersinggung pun tidak. Mungkin sudah imun.	Sinisme	Penggunaan gaya bahasa sinisme dalam wacana tersebut merupakan sindiran yang ditujukan bagi anggota DPR yang dirasa seperti tidak punya hati dalam menanggapi sindiran dari luar.	Gaya bahasa sinisme tersebut merupakan kritikan anggota DPR yang seperti sudah tidak memiliki rasa malu, seperti seorang pengemis yang menadahkan tangannya memohon dukungan. Bahkan disindirpun mereka tenang-tenang saja bahkan dengan ikhlas menerimanya.
20.	20/09/03/14	Membohongi pembohong kan dosanya impas.	Sinisme	Penggunaan gaya bahasa sinisme dalam wacana tersebut merupakan sindiran bagi para caleg yang biasanya hanya memberi janji palsu pada	Gaya bahasa sinisme tersebut merupakan sindiran bagi para caleg yang menggunakan politik uang demi mendapat dukungan suara, dalam hal ini yang dimaksud adalah memberi restu, mengambil uang yang diberikan tanpa

				rakyat sehingga panyas jika disebut sebagai pembohong, dan jika rakyat yang diberi uang oleh para caleg namun tidak memilih caleg tersebut dalam pemilu itu dianggap impas.	memilih caleg tersebut dalam pemilu.
21.	21/16/03/14	Bahwa grup baru ini dibentuk menjelang SBY menjadi mantan, mungkin kebetulan.	Sinisme	Penggunaan gaya bahasa sinisme dalam wacana tersebut merupakan bentuk sindiran bagi SBY, seperti pada kata <i>mungkin kebetulan</i> dalam hal ini memiliki arti menyindir sikap SBY yang tiba-tiba membentuk grup pengawal baru yang fungsinya untuk mengawal mantan presiden.	Gaya bahasa sinisme tersebut merupakan sindiran redaktur senior kepada SBY yang membentuk grup baru pengawal kepresidenan untuk mengawal mantan presiden. Dalam hal ini dimungkinkan SBY memang telah mempersiapkan jika sebentar lagi masa jabatannya akan habis, dan ia tidak lagi mendapatkan pengawalan kenegaraan, oleh sebab itu SBY membentuk satu tim pengawalan baru yang tugasnya untuk mengawal mantan presiden, sehingga meskipun telah lengser ia masih akan berada dalam pengawalan kenegaraan yang ketat.
22.	22/15/06/14	Hal gampang diruwet-ruwetkan, makanya orang jenuh dengan keriuhan yang diakibatkan oleh pemihakan kebablasan ini.	Sinisme	Penggunaan gaya bahasa sinisme dalam wacana tersebut digunakan untuk menyindir sikap aparat yang agak terlalu melebih-lebihkan keadaan.	Gaya bahasa sinisme dalam wacana tersebut merupakan kritikan bagi aparaturnegara yang melebih-lebihkan keadaan. Hal ini bermula dari keberpihakan satu stasiun televisi yang menjagokan salah satu kandidat capres. Keberpihakan stasiun televisi sudah melewati batas, menurut undang-undang siaran televisi dan radio harusnya netral, karena siaran membutuhkan frekuensi publik. Dalam hal ini komisi penyiaran telah melaporkannya kepada Menteri Komunikasi namun entah kenapa dalam pengusutannya selalu terdapat kenadala,

					<p> mungkin menteri sendiri tidak berani menutup televisi tersebut, mungkin juga karena ada keberpihakan.</p>
23.	23/25/05/14	<p>Maka saya pun berasumsi, tak akan ada capres dan cawapres yang tidak lolos tes kesehatan.</p>	Sinisme	<p>Penggunaan gaya bahasa sinisme dalam wacana tersebut digunakan untuk menyatakan serta menyindir bahwa tes kesehatan untuk pecalonan Presiden dan wakil Presiden merupakan syarat yang digunakan sebagai pelengkap semata.</p>	<p>Gaya bahasa sinisme dalam wacana tersebut merupakan pernyataan tentang hasil tes kesehatan kedua pasangan capres dan cawapres yang sepertinya tidak akan mempengaruhi apapun, karena selama ini belum pernah ada riwayat seorang capres gugur karena faktor kesehatan. Meskipun rekam medis dari kedua calon tersebut jelek, itu tidak akan mempengaruhi keputusan KPU. Persyaratan wajib yang ditetapkan KPU sepertinya hanya jumlah suara partai pendukung, lain dari itu semua mendapatkan kelonggaran. Meskipun riwayat kesehatannya buruk, maupun rekam jejak sang calon tidak diambil pusing oleh KPU.</p>
24.	24/25/05/14	<p>Bagaimana kepolisian mengeluarkan surat keterangan itu, KPU pasti berkelit: ya urusan polisi.</p>	Sinisme	<p>Penggunaan gaya bahasa sinisme dalam wacana tersebut digunakan untuk menyindir KPU yang hanya berpedoman pada Surat Keterangan Berkelakuan Baik dari kepolisian yang keabsahannya masih diragukan.</p>	<p>Gaya bahasa sinisme dalam wacana tersebut merupakan sindiran bagi KPU yang hanya berpedoman pada Surat Keterangan berkelakuan baik dari bagi para capres, dan begitupun kepolisian, bagaimana bisa mengeluarkan surat keterangan berkelakuan baik padahal sudah jelas-jelas salah satu capres memiliki rekam jejak yang buruk, dari keadaan ini terlihat bahwa surat keterangan, baik kesehatan maupun berkelakuan baik hanyalah basa-basi semata.</p>
25.	25/23/03/14	<p>Cuma, sang makelar bijak.</p>	Sinisme	<p>Penggunaan gaya bahasa sinisme pada wacana tersebut merupakan sindiran yang</p>	<p>Gaya bahasa sinisme dalam wacana tersebut bermaksud menyindir pihak penyelenggara kampanye, yang pada saat kampanye dapat</p>

				ditujukan bagi pihak penyelenggara kampanye, yang dalam hal ini main <i>akal-akalan</i> agar aksinya tidak mudah terciium oleh media.	menyediakan massa begitu banyak untuk dapat digunakan untuk partai apa saja. Bijak yang dimaksud disini ialah, makelar tersebut selalu <i>me-rolling</i> orang-orang yang memegang bendera didekat podium, tujuannya agar tidak akan kentara jika tersorot media/ kamera televisi dan ketahuan kalau mereka peserta bayaran.
26.	26/02/02/14	Yang jelas bukan kuda yang sebenarnya, apalagi kuda seharga Rp 3 milyar seperti milik ketua Dewan Pembina Parta Gerindra.	Ironi	Penggunaan gaya bahasa ironi dalam wacana tersebut merupakan sindiran yang ditujukan bagi ketua Dewan pembina Partai Gerindra yang memiliki aset yang mencapai 3 milyar.	Gaya bahasa ironi dalam konteks tersebut merupakan sindiran dengan membandingkan kuda kayu dan kuda seharga 3 milyar yang digunakan sebagai pembanding tokoh-tokoh politik negeri ini. Dalam hal ini berarti terdapat jarak yang begitu jauh antara Jokowi yang sederhana seperti kuda kayu dengan si ketua Dewan Pembina Partai Gerindra.
27.	27/23/02/14	Dan negarawan kok masih sibuk mempertahankan jabatannya.	Ironi	Penggunaan gaya bahasa ironi pada wacana tersebut merupakan sindiran bagi para elite politik yang bercita-cita ingin menjadi hakim, padahal menjadi hakim harus dengan syarat sebagai negarawan, dan jika masih gemar bermain politik, memperebutkan kursi jabatan itu bukanlah negarawan. Negarawan merupakan orang yang selalu mendahulukan kepentingan negara dan rela melakukan apa saja hanya demi kehormatan negaranya sendiri.	Gaya bahasa ironi tersebut merupakan sindiran redaktur senior kepada orang partai yang bernaftsu menjadi hakim MK, hakim yang masih menerima suap dan silau dengan kemewahan. Seperti pada contoh Akil saat menjabat sebagai Ketua MK saat sidang pleno yang dibayang-bayangi suap milyaran, tentu akan membela partainya. Hakim yang seperti itu tidak pantas menyebut dirinya negarawan.

28.	28/23/02/14	“tapi dua kali dua bisa jadi enam kalau Mahkamah Konstitusi memutuskan begitu”.	Ironi	Penggunaan gaya bahasa ironi pada wacana tersebut merupakan gaya bahasa sindiran yang bermaksud mengolok-olok keputusan MK yang selalu dianggap benar dan tidak boleh dibantah.	Gaya bahasa ironi tersebut merupakan sindiran redaktur senior kepada Mahkamah Konstitusi yang keputusan yang dibuatnya merupakan kebenaran yang mutlak dan tak bisa dibantah. Apapun dapat terjadi jika hakim sudah memutuskan. Hal yang salah dapat menjadi benar dan yang benar bisa menjadi salah jika hakim sudah berkehendak.
29.	29/27/04/14	Hermes lebih berharga daripada anak sendiri.	Metonimia	Penggunaan gaya bahasa metonimia terdapat dalam penggunaan nama merk yaitu “ <i>Hermes</i> lebih berharga daripada anak sendiri” hermes merupakan merk dagang tas wanita yang sedang <i>booming</i> dikalangan wanita-wanita sosialita dengan harga selangit.	Gaya bahasa metonimia dalam wacana tersebut digunakan sebagai sindiran dari perilaku beragama tetapi tak bertuhan. Di dunia materialistis, orang hanya mengejar aksesoris semata. Seorang istri pejabat dengan bangga memakai tas Hermes, yang harganya ratusan juta. Karena terlalu mahal, dia tak berani menitipkan tas itu kepada orang lain, takut hilang. Tapi ia rela menitipkan anaknya kepada pembantu. Inilah yang disebut perilaku beragama tapi tak bertuhan, lebih menyayangi harta ketimbang keturunannya sendiri.
30.	30/03/08/14	Di dunia hewan, salaman usai bertarung memang tidak ada, tetapi bukankah kita makhluk berbudaya dan punya martabat?	Paradoks	Penggunaan gaya bahasa paradoks dalam wacana tersebut merupakan perbandingan antara manusia dengan hewan, yang memiliki maksud untuk mengingatkan kita sebagai manusia dibekali dengan pikiran dan hati nurani, tidak seperti hewan yang bertindak berdasarkan <i>insting</i> semata, oleh karena itu berlakulah selayaknya manusia	Gaya bahasa paradoks dalam wacana tersebut merupakan sindiran bagi kita sebagai manusia yang sering bertingkah layaknya hewan. Saling berseteru dan bersitegang hingga keluar lapangan marak sekali terjadi. Ia yang kalah tidak mau menerima kekalahannya sedangkan yang menang berlaku sewenang-wenang karena merasa dirinya kuat. Dalam hal ini sebagai manusia yang diajarkan untuk menerima kekalahan dengan tulus, mempelajari penyebab kekalahan dan memperbaiki kesalahan di masa mendatang. Pemenang pun demikian, tidak

				jika tidak ingin disamakan dengan hewan.	berlaku sewenang-wenang dan merasa diri paling hebat, jika hal itu dapat diteladani maka kedua kubu akan selalu damai dan tidak akan ada pertikaian.
31.	31/04/05/14	Masyarakat tenang, tak ada keributan, serangan fajar berubah menjadi serangan sore yang terbuka di depan umum.	Ironi	Penggunaan gaya bahasa ironi dalam wacana tersebut digunakan untuk menyindir para oknum yang saat ini mulai berani mempertontonkan kecurangannya dalam pemilu dengan menggunakan politik uang.	Gaya bahasa ironi dalam wacana tersebut merupakan sindiran politik uang yang dilakukan kepada para caleg yang sudah tidak ada <i>tedeng aling-aling</i> dalam menjalankan aksinya demi mendapatkan banyak suara. Dahulu politik uang dilakukan secara sembunyi-sembunyi saat pagi-pagi buta, oleh karena itu dikatakan serangan fajar karena dilakukan saat matahari belum turun, saat ini mungkin politik uang sudah dianggap hal yang lumrah sehingga tak perlu lagi dilakukan secara sembunyi-sembunyi.
32.	32/25/05/14	Ini peristiwa serius karena menyangkut kesehatan orang yang memimpin bangsa.	Ironi	Penggunaan gaya bahasa ironi dalam wacana tersebut berguna untuk menyindir atas banyaknya dokter yang dibutuhkan dan dana yang digunakan untuk keperluan pemeriksaan calon pemimpin negara, namun hasilnya tidak mempengaruhi apapun.	Gaya bahasa ironi dalam wacana tersebut merupakan sindiran karena terdapat 51 dokter spesialis yang memeriksa semua tubuh capres dan cawapres, dalam waktu 9 jam dan menghabiskan dana yang luar biasa senilai Rp 75 juta per orang, dalam hal ini apa yang perlu diseriuskan, karena tes tersebut hanya basa-basi semata, tidak mempengaruhi ketetapan apapun. Capres dan cawapres akan teta melanjutkan pemilu hingga diputuskan siapa yang layak menjadi Presiden sesungguhnya.
33.	33/29/06/14	Disekitar kita, mendadak pada bulan puasa ada banyak orang saleh.	Ironi	Penggunaan gaya bahasa ironi dalam wacana tersebut digunakan untuk menyindir orang-orang yang seolah “mencari muka” pada bulan	Gaya bahasa ironi dalam wacana tersebut merupakan sindiran yang ditujukan bagi orang-orang yang pada saat bulan Ramadhan berbondong-bondong mencari pahala, dengan mengadakan undangan berbuka bersama di

				Ramadhan agar dianggap gemar bersedekah.	Restoran ternama, yang datang dalam acara tersebut tidak hanya umat islam, banyak umat non-muslim yang turut hadir. Hal ini merupakan sindiran karena dalam agama apapun puasa adalah untuk menahan diri, menahan hawa nafsu dan tidak untuk dipamer-pamerkan serta membagi hati bagi orang-orang yang nasibnya kurang beruntung. Puasa bukan hanya memindah jam makan siang menjadi maghrib, puasa juga bukan hanya menahan lapar dengan membayangkan dapat berbuka dengan menu yang lezat. Jika hanya itu, dari mana kita dapat belajar merasakan bagaimana kaum duafa yang kesulitan makan karena memang tidak ada yang dimakan.
34.	34/20/07/14	Artinya, kalau pun Dul suatu kali menabrak lagi, tak serta merta masuk penjara.	Ironi	Penggunaan gaya bahasa ironi dalam wacana tersebut digunakan untuk menyindir para aparat penegak hukum yang di nilai kurang adil atas kasus yang menjerat Dul.	Gaya bahasa ironi dalam wacana tersebut merupakan sindiran atas situasi yang terjadi baru-baru ini, anak seorang selebritis sebut saja namanya Dul baru saja bebas dari jerat hukum, atas kasus yang menyimpannya beberapa waktu lalu, Dul mengemudikan sebuah mobil di jalan umum, padahal Dul masih dibawah umur, dan saat itu ia menabrak orang dan korbannya tewas. Dalam persidangan jaksa menuntut hukuman penjara 1 tahun penjara dengan masa percobaan 2 tahun, yang artinya Dul tidak akan dipenjara jika ia melakukan kesalahan yang sama karena hakim memutuskan lebih ringan yang berarti bebas. Merupakan sindiran karena apa yang telah dilakukan Dul merupakan tindakan penghilangan nyawa orang, yang meskipun dia melakukannya tanpa sengaja, tapi

					seorang anak dibawah umur yang mengemudikan mobil di jalan umum apakah dapat di katakan wajar? Mungkin karena dia anak seorang selebritis ternama sehingga hukum tak berani menyentuhnya.
35.	35/20/07/14	Eh, itu dulu. Kini ada yurisprudensi dari Dul, tak ada seorangpun yang dihukum, baik si anak apalagi si bapak.	Ironi	Penggunaan gaya bahasa ironi dalam wacana tersebut digunakan untuk mengkritik dan menyindir aparat penegak hukum yang membebaskan Dul dari jeratan hukum tanpa adanya konsekuensi apapun baik untuk Dul ataupun untuk ayahnya.	Gaya bahasa ironi dalam wacana tersebut merupakan sindiran dan kritikan bagi aparat negara yang membiarkan Dul bebas tanpa syarat, dan hanya membayar uang sidang sebesar Rp 2.000, menurut perhitungan majelis hakim. Jika memang Dul di bebaskan itu wajar karena Dul masih anak di bawah umur, tetapi apakah orang tua Dul tidak layak di hukum, seharusnya ada hukuman tegas bagi para orang tua yang membiarkan anaknya di bawah umur menggunakan kendaraan bermotor di jalan umum, agar kelak tidak ada lagi Dul-Dul yang lain dan korban-korban lain yang berjatuh
36.	36/30/03/14	Mandat itu dari rakyat bukan dari partai.	Paradoks	Penggunaan gaya bahasa paradoks dalam wacana tersebut merupakan gaya bahasa yang mengandung pertentangan yang nyata dengan fakta-fakta yang ada seperti pada kalimat <i>mandat itu dari rakyat bukan dari partai</i> . Merupakan sindiran kepada capres yang mencalonkan diri bukan dari kemauan rakyat tetapi kemauan partai ditempat dia bernaung.	Gaya bahasa paradoks merupakan bentuk pertentangan yang menyindir Prabowo karena mencalonkan diri karena mendapat mandat dari partai. Sesungguhnya para petinggi negara merupakan wakil dari rakyat, rakyat membutuhkan maka rakyat memilih, dan apakah pantas jika rakyat tidak meminta namun tetap memaksakan diri untuk dapat mencalonkan diri? Rakyat membutuhkan pemimpin yang dapat mengayomi bukan yang hanya memikirkan kepentingan partai semata.
37.	37/13/07/14	Tinta itu tiba-tiba jadi	Sinisme	Penggunaan gaya bahasa	Gaya bahasa sinisme dalam wacana tersebut

		lambang dukungan.		sinisme dalam wacana tersebut digunakan untuk menyindir masyarakat yang secara tiba-tiba, berbondong-bondong memberikan dukungan dengan cara meng-upload foto ke media sosial, yang terjadi sebenarnya bukanlah dukungan untuk capres melainkan sebuah ajang pamer karena dapat menunjukkan bahwa dirinya telah melaksanakan pemilu.	merupakan sindiran atas fenomena yang terjadi dalam masyarakat kita, terdapat <i>euforia</i> baru pada pemilu presiden sekarang ini, masyarakat yang dulu tidak peduli, kini beramai-ramai mencoblos dan memamerkan jari bertinta dengan meng- <i>upload</i> di media sosial. Seolah-olah jari bertinta itu merupakan bukti nyata dukungan kepada calon presiden yang dipilih. Padahal yang sebenarnya terjadi adalah sebuah ajang pamer karena dapat menunjukkan bahwa dirinya telah melaksanakan pemilu dan dapat menyombongkan diri ke media sosial.
38.	38/12/01/14	Para caleg ini sebenarnya sudah “gila” sebelum pemilu dimulai.	Sinisme	Gaya bahasa sinisme pada wacana tersebut merupakan sindiran bagi para caleg yang melakukan segala cara untuk dapat mencalonkan diri. Melakukan segala cara untuk dapat menduduki kursi jabatan. “gila” dalam hal ini berarti gila kekuasaan, tak tahu apa yang dikerjakan, sementara jika diartikan dalam arti sebenarnya adalah, keadaan dimana para caleg gagal dalam pencalonan yang pada akhirnya membawa mereka menjadi pasien Rumah Sakit Jiwa.	Gaya bahasa sinisme digunakan redaktur senior untuk menyindir kelakuan para caleg yang telah memikirkan seberapa banyak uang yang akan di dapat jika menjabat sebagai anggota legislatif. khayalan-khayalan tersebutlah yang menjadikan para caleg itu “gila” karena terlalu berharap untuk dapat menjabat dan ketika kenyataan bertolak belakang dengan khayalan, mereka tak sanggup menahan diri, hingga banyak caleg yang bunuh diri atau paling tidak menjadikan mereka pasien RSJ.
39.	39/16/03/14	Orang tahu kalau blusukan dijaga ketat, apalah artinya.	Sinisme	Penggunaan gaya bahasa sinisme dalam wacana tersebut merupakan sindiran dan kritikan secara tersirat bagi	Gaya bahasa sinisme tersebut merupakan kritikan bagi Jokowi yang jika ingin tetap melakukan aksi blusukan untuk tidak membawa para pengawalnya, sesungguhnya

				Jokowi yang jika setelah menjabat sebagai presiden akan terus menjalankan kebiasaan blusukannya, seharusnya Jokowi tidak membawa para pengawalnya agar blusukkan yang ia lakukan bisa sampai kepada rakyat dengan baik.	blusukkan merupakan proses mengenal rakyat lebih dekat, mengetahui apa yang diperlukan oleh rakyat, namun jika pengawal kenegaraan ikut serta, yang terjadi bukanlah kedekatan dengan rakyat tetapi pukulan-pukulan serta dorongan yang didapatkan saat rakyat ingin mendekati Jokowi. Hal itu bukan memperbaiki citra Jokowi sebagai presiden, tetapi hanya memperburuk keadaan.
40.	40/09/03/14	Jangankan caleg, setan pun, kalau memang ada, saya beri restu.	Hiperbola	Penggunaan gaya bahasa hiperbola dalam wacana ini merupakan bentuk humor, atau guyonan yang digunakan redaktur senior sebagai pesan yang ingin disampaikan kepada para masyarakat untuk menyindir para caleg yang berbondong-bondong meminta doa restu kepada siapapun yang dituakan, bahkan hingga bertapa di sebuah gunung hanya untuk mendapatkan kursi jabatan.	Gaya bahasa hiperbola tersebut merupakan kritikan terhadap para caleg yang menggunakan segala cara untuk dapat memenangkan pemilu, bahkan sampai bertapa ke sebuah gunung dan menempuh jalan mistik pun dilakukan semata-mata untuk pencalonan legislatif, seolah dengan melakukan hal yang seperti itu mereka dapat dipastikan menduduki kursi dewan.
41.	41/23/02/14	Tapi saya tetap cinta indonesia, meski sebuah negeri dengan mahkamah yang ngeri-ngeri sedap.	Ironi	Penggunaan gaya bahasa ironi pada wacana tersebut dimaksudkan untuk menyindir dan mengkritik bangsa Indonesia yang masih mempertahankan Mahkamah Konstitusi yang bobrok. Tempat dimana keadilan seharusnya ditegakkan, namun	Gaya bahasa ironi tersebut merupakan kritikan pada pemerintahan Indonesia bahwa dalam pasal 24C ayat 5 UUD 1945 menyebutkan hakim MK haruslah negarawan. Negarawan merupakan orang yang selalu mendahulukan kepentingan negara dan rela melakukan apa saja hanya demi kehormatan negaranya sendiri. Negarawan yang semestinya tidak silau dengan kemewahan, tidak tergiur dengan suap dan

				dapat berbelok karena hakimnya dapat disuap.	tidak tergiur dengan jabatan, namun realita di negeri ini berbeda dengan yang ada di dalam Undang-undang.
42.	42/13/04/14	Jokowi itu gesturnya belum presiden.	Sinisme	Penggunaan gaya bahasa sinisme dalam wacana tersebut merupakan kritikan atas sikap Jokowi yang dinilai terlalu santai dan kurang berwibawa seperti layaknya seorang presiden.	Gaya bahasa dalam wacana tersebut merupakan kritikan atas sikap Presiden yang dalam menjawab pertanyaan spontan sering tak fokus, suka <i>cengengesan</i> , dan wawasannya masih kurang. Hal itu terjadi karena selama ini kita memiliki Presiden yang selalu menjaga citra diri dan penampilan, bukan Presiden yang merakyat, yang bisa menaiki bak sampah bahkan mencebur ke gorong-gorong.
43.	43/27/04/14	Tapi kalau kelakuannya enggak Kristen, copot saja salibnya.	Sinisme	Penggunaan gaya bahasa sinisme dalam wacana tersebut merupakan kritikan Ahok kepada masyarakatnya yang beragama Kristen namun tidak menjalankan ajaran Kristen dengan baik.	Gaya bahasa sinisme dalam wacana tersebut merupakan bentuk kritikan Gubernur DKI Jakarta, Basuki Tjahaja Purnama terhadap umat Kristen yang berlaku tidak sejalan dengan ajaran agama. Maksud perkataan Ahok untuk mengosongkan kolom agama di KTP, jika perilaku tidak sesuai dengan agama, menurutnya selama ini agama lebih sering hanya dipakai sebagai aksesoris belaka.
44.	44/26/01/14	Saya tak paham dunia sariawan, eh, sastrawan. Dunia yang suka ribut dikalangan mereka sendiri.	Sinisme	Sinisme dalam hal ini merupakan sebuah sindiran terhadap dunia sastra yang orang-orangnya selalu mempermasalahkan masalah yang ada di negeri ini namun hanya sampai di kalangan mereka saja. Sejak dulu banyak kritik sastra berbau sosial dan politik yang lahir dari keprihatinan sastrawan dengan	Sinisme digunakan redaktur senior untuk menyindir orang-orang sastra dalam hal ini sastrawan yang selalu turut mempermasalahkan permasalahan yang ada di negeri ini, namun hanya sampai pada diskusi atau pentas dengan sesama sastrawan dalam lingkup mereka sendiri tanpa ada aspirasi yang disampaikan pada wakil rakyat. Seharusnya para sastrawan dapat lebih giat mengadakan acara diskusi atau pentas sosial dan politik dengan mendirikan panggung di depan gedung DPR, agar semua anggota

				politik di negeri ini, namun kritik-kritik tersebut tidak secara langsung diungkapkan kepada elite politik, bagaimana negeri ini bisa berubah menjadi lebih baik, jika kritiknya saja tidak sampai kepada yang bersangkutan.	dewan dapat mendengar aspirasi dari sastrawan, lalu buatlah buku-buku sastra yang berisi tentang keprihatinan akan bangsa ini agar semua orang mengetahuinya.
45.	45/27/04/14	“kita ini beragama tapi tak bertuhan”.	Paradoks	Penggunaan gaya bahasa paradoks dalam wacana tersebut merupakan kritikan bagi seluruh manusia Indonesia yang memiliki agama tertulis dan tercatat, tetapi secara perilaku tidak menjalankan ketentuan sesuai dengan perintah agama.	Gaya bahasa paradoks dalam wacana tersebut merupakan sindiran serta kritikan terhadap kelakuan kebanyakan manusia Indonesia, baik ia pejabat atau bukan, yang berkelakuan tidak sesuai dengan tuntunan agama. Sekarang ini banyak orang yang tidak lagi mengindahkan ajaran yang diwahyukan Tuhan, tetapi bangga menyebut dirinya beragama. Korupsi merajalela, suap berkeliaran, serta kecurangan terjadi dimana-mana, tetapi label agama dengan bangga masih dipakai.
46.	46/04/05/14	Sekarang caleg itu mencari pekerjaan lewat suara rakyat, setelah menjabat kan tak pernah datang lagi.	Paradoks	Penggunaan gaya bahasa paradoks dalam wacana tersebut merupakan kritikan terhadap sikap para caleg yang terlalu <i>cari muka</i> kepada masyarakat, saat baru mencalonkan bersikap baik sedangkan setelah menjabat menjadi orang yang lupa diri..	Gaya bahasa paradoks dalam wacana tersebut merupakan kritikan terhadap caleg yang saat mencalonkan diri berbondong-bondong mendatangi rakyat, seolah sangat peduli dengan nasib rakyatnya, memberikan sembako, pembagian uang, pengiriman pulsa bahkan bingkisan baju pun dilakukan hanya demi mendapatkan simpati rakyat, namun setelah mendapatkan kursi empuk yang didudukinya sekarang, ia lupa kepada pemilihnya.
47.	47/12/01/14	Partai politik bukan hanya tak berhasil	Paradoks	Gaya bahasa paradoks pada wacana tersebut merupakan	Gaya bahasa paradoks digunakan redaktur senior untuk menerangkan tentang bagaimana

		mencerdaskan masyarakat, mencari kader yang “normal” saja sulit.		<p>kritikan terhadap wakil rakyat yang terpilih bukanlah para ahli politik melainkan hanya orang-orang yang gila kekuasaan. Saat ini siapapun dapat mencalonkan diri jika ada partai yang mendukungnya, banyak artis yang kapasitasnya diragukan dapat menduduki kursi dewan, dalam hal ini bukan boleh atau tidak boleh seseorang mencalonkan diri, tetapi mampu atau tidak orang tersebut mengemban tanggung jawab sebagai anggota dewan, negeri ini butuh orang-orang yang dapat membangun Indonesia menjadi lebih baik, bukan artis-artis tak laku yang beralih profesi menjadi anggota dewan.</p>	<p>anggota dewan yang terpilih bukanlah yang berpengetahuan politik tinggi, namun orang-orang yang hanya mendapat dukungan partai namun tidak tahu apa yang harus dilakukan setelah menjabat di kursi Dewan tersebut. Seharusnya terdapat persyaratan khusus yang harus dipenuhi sebagai caleg, misalnya berpendidikan minimal sarjana dalam bidang politik, jika hal itu diterapkan, orang-orang yang sekedar mencalonkan diri akan mundur teratur dan didapatkan para wakil rakyat yang memang mumpuni dalam bidang politik.</p>
48.	48/22/06/14	Saatnya program e-KTP yang lebih canggih dari KTP online dengan meminimalkan kolom-kolom “KTP primitif”	Ironi	<p>Penggunaan gaya bahasa ironi tersebut digunakan untuk mengkritik pemerintah agar menggalakkan pembuatan KTP dengan program yang lebih baik.</p>	<p>Gaya bahasa ironi dalam wacana tersebut merupakan kritikan untuk meniadakan kolom agama, kolom status dan kolom pekerjaan. Alasannya agama kerap dipolitisasi dalam berbagai kepentingan jangka pendek, juga untuk menghindari SARA yang terjadi akibat perbedaan agama. Untuk kolom status perlunya peniadakan karena pembahasuan KTP setiap 5 tahun sekali, sedangkan status seseorang tidak dapat ditentukan kapan waktu pergantiannya.</p>

					Dan untuk kolom pekerjaan, karena petugas kecamatan sangat terbatas pengetahuan tentang pekerjaan, yang ada dalam KTP hanyalah buruh, petani, PNS, dan swasta. Adapun kolom kewarganegaraan juga tidak diperlukan, karena yang memiliki KTP sudah dapat dipastikan merupakan warga negara Indonesia.
49.	49/06/04/14	“kalian menghina” jawab saya tegas. Pemilu selalu didengungkan dengan asas jujur, jujur, dan adil.	Sinisme	Penggunaan gaya bahasa sinisme dalam wacana tersebut merupakan bentuk protes redaktur senior atas tetap digunakannya pemilu yang bersifat primitif. Dalam hal ini yang dimaksud primitif adalah dengan melupakan asas kejujuran yang dijunjung tinggi pemilu dan memaksa setiap pemilik suara untuk mencelupkan jari ke tinta.	Gaya bahasa sinisme dalam hal ini merupakan bentuk protes redaktur senior kepada pemilu yang masih menggunakan sistem ‘primitif’. Metode mencelupkan tinta ke jari merupakan salah bentuk penghinaan terhadap asas kejujuran, untuk apa didengungkan asas jujur jika itu semua hanya sebagai pelengkap pemilu. Mengapa mengkhawatirkan seseorang dapat mencoblos lagi ditempat lain, bukankah ada surat panggilan yang diberikan atas nama calon pencoblos. Sistem seperti inilah yang disebut sistem primitif.
50.	50/30/03/14	Kamu mau jadi presiden? Lumuran darahmu di masa lalu masih berbekas, bukan di tubuhmu, tetapi di tubuh rakyat.	Ironi	Penggunaan gaya bahasa ironi pada wacana tersebut merupakan sindiran yang mengandung pertentangan yang terdapat pada <i>bukan di tubuhmu, tetapi di tubuh rakyat</i> dalam hal ini ditujukan untuk salah satu capres yang dulu pernah menyakiti perasaan bangsa Indonesia hingga kini.	Gaya bahasa ironi dalam wacana tersebut merupakan bentuk protes redaktur senior kepada salah satu capres yang telah mencalonkan diri pada pemilu yang lalu namun tetap kalah, sosok yang pernah memberikan luka kepada di hati masyarakat Indonesia hingga kini, atas pelanggaran HAM yang pernah ia lakukan, wajar saja jika banyak protes berdatangan atas pencalonannya, banyak nyawa tak berdosa hilang berkat dirinya.
51.	51/26/01/14	Siaran televisi juga banyak ada pilihan.	Sinisme	Sinisme dalam hal ini merupakan bentuk protes redaktur senior terhadap dunia	Sinisme pada wacana ini bertujuan untuk memprotes penyiaran televisi yang terus menerus menyiarkan banjir Jakarta yang tak

				<p>pertelevisian yang menyiarkan berita seolah menyudutkan salah satu pihak saja, jika ingin menyiarkan berita tentang Indonesia, maka beritakanlah semua kejadian dan fenomena yang terjadi dari sabang sampai merauke, bukan hanya di Jakarta saja yang tujuannya untuk menyentil Jokowi selain karena biaya transportnya lebih murah. Sesungguhnya siaran televisi seperti ini melanggar kode etik dunia penyiaran, karena siaran televisi yang baik harusnya bersih, bebas dan tidak memihak.</p>	<p>ada habisnya, padahal banjir di Indonesia tidak Cuma di Jakarta, banjir ada dimana-mana, Pemanukan, Pekalongan, Demak, Pati, Kudus dan masih banyak lagi. Sangat terlihat bahwa siaran tersebut bertujuan untuk menyudutkan Jokowi, padahal sumber berita tak hanya ada di Jakarta saja, banjir ada di berbagai tempat yang juga butuh untuk disorot.</p>
52.	52/30/03/14	Kalau mau berbuat baik untuk negeri ini, masih banyak pekerjaan lain, bukan sebagai presiden.	Sinisme	<p>Penggunaan gaya bahasa sinisme dalam wacana ini merupakan bentuk ketidaksetujuan rakyat terhadap keputusan Prabowo yang ingin mencalonkan diri sebagai Presiden.</p>	<p>Gaya bahasa sinisme merupakan bentuk pernyataan yang melarang Prabowo untuk menjadi Presiden. Kecaman yang mengatakan bahwa Prabowo tak layak menjadi Presiden. Karena menjadi Presiden bukan hanya dengan memiliki banyak kontak di mancanegara, bukan hanya bersalaman dengan rakyat seperti yang dilakukan Prabowo. Menjadi Presiden harus banyak berpikir, mencari solusi, lalu memerintahkan untuk dilaksanakan. Rakyat Indonesia membutuhkan Presiden yang banyak berbuat dan bekerja keras untuk negeri ini.</p>
53.	53/14/09/14	Kekerasan yang jadi watak Jakarta memerlukan pemimpin	Simile	<p>Gaya bahasa simile dalam wacana tersebut digunakan sebagai wujud dukungan</p>	<p>Gaya bahasa simile dalam wacana tersebut merupakan pernyataan yang mendukung kepemimpinan Ahok sebagai Gubernur DKI</p>

		yang bergaya preman.		terhadap cara Gubernur DKI Jakarta dalam memimpin Ibukota secara tegas dan berpendirian teguh.	Jakarta, kita semua tahu bagaimana tabiat Basuki Tjahaja Purnama selama ini, beliau merupakan orang yang sangat tegas dan anti korupsi, jika marah akan menggebrak meja dan tak segan-segan untuk mengajak orang untuk berduel dengannya. Hal itu sebenarnya bukan untuk mengajarkan masyarakat dengan sikap yang tidak baik, namun kota Jakarta yang dikenal dengan kota yang penuh kekerasan memang membutuhkan seorang pemimpin dengan sifat tegas seperti Ahok, iya akan mengatak 'salah' jika memang salah, dan 'benar' jika memang dianggap benar, tidak setengah-setengah dan tidak <i>mencla-mencle</i> .
54.	54/14/09/14	Negeri ini seperti bergerak ke arah yang lebih baik.	Simile	Penggunaan gaya bahasa simile dalam wacana <i>seperti bergerak ke arah yang lebih baik</i> merupakan persamaan tanpa menyebutkan objek yang hendak dibandingkan, hal tersebut merupakan wujud dukungan serta apresiasi yang ditujukan kepada pemimpin yang telah bekerja dengan baik dan membuat negeri ini semakin maju.	Gaya bahasa simile dalam wacana tersebut merupakan apresiasi dari redaktur senior kepada para pemimpin negeri ini, seolah-olah alam turut menyeleksi pemimpin dan menempatkannya dimana dia diperlukan. Ridwan Kamil, seorang arsitek muda yang ditempatkan di Bandung untuk mengembalikan kejayan Kota Kembang yang dulu asri. Ketika ada yang mengejek Kota Bandung, Ridwan bisa marah dan melaporkan ke polisi, namun tak sampai menantang untuk berduel. Di Jawa Tengah ada Ganjar Pranowo yang lemah lembut namun tegas tak kepalang tanggung, lalu ada Sultan HB X untuk D.I Yogyakarta yang memilik sorot mata tajam. Surabaya dengan walikota perempuan yang tak segan memungut sampah di jalanan Ibu Tri Rismaharini. Mereka merupakan pemimpin

					yang sesuai dengan ritme budaya dimana mereka memimpin.
55.	55/06/04/14	Untungnya pendeta Hindu tak sampai dua ribu di negeri ini, apalah artinya ke-golput-an mereka.	Ironi	Penggunaan gaya bahasa ironi dalam wacana tersebut digunakan untuk mengkritik para oknum yang telah mengotori pemilu dengan mengharuskan semua pemilik suara untuk mencelupkan jari ke tinta sebagai lambang kejujuran, yang bagi para pendeta tinta tersebut sudah tidak suci karena digunakan oleh banyak orang. Hal itulah yang membuat para pendeta lebih memilih untuk golput.	Gaya bahasa ironi dalam hal ini merupakan kritikan atas asas yang selalu didengungkan dalam setiap pemilu. Namun tidak ada kejujuran di dalamnya, dalam hal ini pendeta yang suci tidak lagi berurusan dengan hal keduniawian. Sehingga pendeta tidak perlu mengikuti pemilu, dan soal nama serta kejujuran yang disangsikan dengan mencelupkan jari ke tinta. Tinta tersebut bukan barang suci bagi pendeta karena sudah dipakai banyak orang. Sehingga pendeta tak perlu untuk mengikuti pemilu.